



Katalog: 2302004



# INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA FEBRUARI 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK**



# **INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA FEBRUARI 2016**



# **INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA INDONESIA FEBRUARI 2016**

ISSN: 2088-5679

No. Publikasi: 04120.1601

Katalog BPS: 2302004

Ukuran Buku: 21 cm x 29 cm

Jumlah Halaman: xviii + 98 halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

# KATA PENGANTAR

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) selama periode Februari 2011-Agustus 2014 dilaksanakan secara triwulanan, dan sejak Februari 2015 dilaksanakan secara semesteran. Survei ini mencakup seluruh wilayah Indonesia dan diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas Februari menghasilkan angka estimasi sampai dengan level provinsi, sedangkan Sakernas Agustus mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota.

Publikasi ini menyajikan series *Key Indicators of the Labour Market* (KILM) Februari dan Agustus 2015, serta Februari 2016. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM yang direkomendasikan ILO, dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dari 20 KILM yang direkomendasikan ILO (*International Labour Organization*), baru 13 KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya melalui data Sakernas. Beberapa indikator KILM menurut provinsi dan tabel pendukung dalam indikator KILM yang ditetapkan, disajikan pada lampiran publikasi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Jakarta, Juni 2016  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



**Dr. Suryamin**



# DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment-to-Population Ratio</i>
ICLS	<i>The International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
MDG's	<i>Millenium Development Goals</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-Operation and Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM) .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. SAKERNAS DAN ANALISIS KETENAGAKERJAAN.....	1
1.2. Sakernas dan KILM.....	2
1.3. Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan.....	4
1.4. Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM .....	6
BAB 2 PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA .....	9
KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	9
KILM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (Employment to Population Ratio-EPR).....	12
KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	15
KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha .....	18
KILM 5. Pekerja Paruh Waktu .....	20
KILM 6. Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja.....	24
KILM 7. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal .....	27
BAB 3 INDIKATOR PENGANGGURAN .....	31
KILM 8. Pengangguran .....	31
KILM 9. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda .....	33
KILM 11. Pengangguran dan Pendidikan.....	36
KILM 12. Setengah Pengangguran (Underemployment).....	41
KILM 13. Tingkat Ketidaktifan.....	45
BAB 4 INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF .....	47
KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf .....	47
Penjelasan Teknis .....	50
Lampiran .....	67



<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2015–2016.....	15
Tabel 2.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2015–2016.....	18
Tabel 3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2015–2016.....	31
Tabel 4.	Indikator Pengangguran Umur Muda di Indonesia, 2015–2016..	35
Tabel 5.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2015-2016 .....	37
Tabel 6.	Persentase Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016 .....	38
Tabel 7.	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Setengah Penganggur (juta), 2015–2016.....	41
Tabel 8.	Indikator Setengah Penganggur, 2015–2016.....	42
Tabel 9.	Persentase Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016.....	44
Tabel 10.	Indikator Ketidakaktifan (persen), 2015–2016 .....	45
Tabel 11.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2015–2016.....	48



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK, 2015-2016.....	9
Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2015-2016.....	9
Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	10
Grafik 4. TPAK Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	11
Grafik 5. Employment to Population Ratio, 2015-2016.....	12
Grafik 6. Employment to Population Ratio Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2015-2016.....	12
Grafik 7. Employment to Population Ratio Menurut Kelompok Umur, 2015-2016.....	13
Grafik 8. Employment to Population Ratio Menurut Kelompok Umur, Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	14
Grafik 9. Employment to Population Ratio Menurut Provinsi, Agustus 2015 dan Februari 2016.....	14
Grafik 10. Persentase Pekerja Rentan, 2015-2016.....	16
Grafik 11. Persentase Pekerja Rentan Menurut Jenis Kelamin, Februari 2016 .....	16
Grafik 12. Persentase Pekerja Rentan Menurut Provinsi, Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	17
Grafik 13. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2015 dan Februari 2016.....	19
Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen), 2015-2016 .....	20
Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2015-2016.....	20
Grafik 16. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2015-2016 .....	21
Grafik 17. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	22
Grafik 18. Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen), 2015-2016 .....	22
Grafik 19. Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	23
Grafik 20. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2015-2016.....	24

Grafik 21. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2016.....	24
Grafik 22. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Daerah Tempat Tinggal, Februari 2016.....	25
Grafik 23. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, Februari 2016 .....	26
Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal, 2015-2016.....	27
Grafik 25. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Jenis Kelamin, 2015-2016.....	28
Grafik 26. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Daerah Tempat Tinggal, 2015-2016.....	28
Grafik 27. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Formal/Informal dan Provinsi, Februari 2016.....	29
Grafik 28. TPT Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	32
Grafik 29. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2015-2016.....	33
Grafik 30. TPT Penduduk Umur Muda menurut Jenis Kelamin (persen), 2015-2016.....	33
Grafik 31. TPT Penduduk Umur Muda menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2015-2016.....	34
Grafik 32. Share Penganggur Umur Muda (persen), 2015-2016.....	35
Grafik 33. TPT menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2015-2016.....	36
Grafik 34. Persentase Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi, Februari 2016.....	40
Grafik 35. Persentase Setengah Penganggur menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016.....	43
Grafik 36. Tingkat Ketidaktifan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Februari 2016.....	46
Grafik 37. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Agustus 2015 dan Februari 2016 .....	49
Grafik 38. Perbandingan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Februari 2016.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (ribu), 2015–2016.....	69
Lampiran 2. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur (juta), 2015–2016.....	70
Lampiran 3. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (ribu), 2015–2016 .....	71
Lampiran 4. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur (juta), 2015–2016.....	72
Lampiran 5. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur (juta), 2015–2016 .....	73
Lampiran 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur (persen), 2015–2016 .....	74
Lampiran 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2015–2016 .....	75
Lampiran 8. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (ribu), 2015–2016.....	76
Lampiran 9. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2015–2016 .....	77
Lampiran 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2015–2016 .....	78
Lampiran 11. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2015–2016 .....	80
Lampiran 12. Indikator Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi, 2015–2016 .....	81
Lampiran 13. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2015–2016.....	82
Lampiran 14. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2015–2016 .....	83

Lampiran 15. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Sektor Formal/Informal, 2015–2016.....	86
Lampiran 16. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2015–2016.....	87
Lampiran 17. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan (persen), 2015–2016.....	88
Lampiran 18. Persentase Pengangguran Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2015–2016.....	89
Lampiran 19. Persentase Setengah Penganggur Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2015–2016.....	90
Lampiran 20. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja Menurut Provinsi (ribu), 2015–2016.....	91
Lampiran 21. Tingkat Ketidaktifan Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2015–2016.....	92
Lampiran 22. Persentase Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2015–2016.....	93
Lampiran 23. Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (rupiah), 2015–2016....	94
Lampiran 24. Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Usaha dan Klasifikasi Daerah (rupiah), 2015–2016.....	95
Lampiran 25. Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (rupiah), 2015–2016 .....	96
Lampiran 26. Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Klasifikasi Daerah (rupiah), 2015–2016 .....	97
Lampiran 27. Tabulasi Silang Batasan Kegiatan Formal/Informal Berdasarkan Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Utama ...	98



## RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 mencapai 127,7 juta orang. Jumlah tersebut naik sebanyak 5,3 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (122,4 juta orang) dan turun sebanyak 0,6 juta orang jika dibandingkan keadaan Februari 2015 (128,3 juta orang).

Jumlah angkatan kerja yang naik pada periode Agustus 2015-Februari 2016 seiring dengan naiknya TPAK yaitu dari 65,76 persen pada Agustus 2015 menjadi 68,06 persen pada Februari 2016. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Februari 2015-Februari 2016, penurunan angkatan kerja juga diiringi penurunan TPAK dari 69,50 persen pada Februari 2015 menjadi 68,06 pada Februari 2016.

Secara nasional angka EPR pada Februari 2016 adalah sebesar 64,31. Berdasarkan angka tersebut bisa diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 64 orang yang bekerja pada Februari 2016. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan keadaan Agustus 2015 yaitu naik sebesar 2,61 poin, dan mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2015 yaitu turun sebesar 1,15 poin.

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Februari 2016 ini distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode Agustus 2015 dan Februari 2015. Persentase terbesar penduduk bekerja diduduki oleh penduduk dengan status berusaha (47,79 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (38,38 persen) dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (13,83 persen).

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Indonesia pada Februari 2016 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan Februari 2015 maupun Agustus 2015, yaitu didominasi oleh sektor jasa-jasa dengan persentase penduduk bekerja pada sektor jasa-jasa sebesar 47,21 persen. Selanjutnya adalah sektor pertanian sebesar 31,74 persen, dan sektor manufaktur sebesar 21,05 persen.

Tingkat pekerja paruh waktu mencapai 21,44 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 21 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Tingkat pekerja paruh waktu ini

mengalami kenaikan bila dibanding Agustus maupun Februari 2015 dengan kenaikan masing-masing sebesar 0,04 persen poin dan 0,23 persen poin.

Hasil Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di atas 35 jam per minggu hingga mencapai hampir dua pertiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 32,27 persen dan mengalami kenaikan baik jika dibandingkan dengan Agustus 2015 (31,60 persen) maupun Februari 2015 (31,62 persen) dengan kenaikan masing-masing sebesar 0,67 persen poin dan 0,65 persen poin.

Dari 120,65 juta orang yang bekerja pada Februari 2016, sebanyak 50,74 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (61,22 juta orang). Pada periode Februari dan Agustus 2015, serta Februari 2016 tampak adanya penurunan persentase penduduk bekerja di sektor informal, sesuai dengan usaha pemerintah untuk terus menumbuhkan pekerjaan di sektor formal. Persentase penduduk bekerja di sektor informal pada Februari 2015 sebesar 51,85 persen, turun menjadi 51,72 persen pada Agustus 2015, dan kembali turun pada Februari 2016 menjadi 50,74 persen.

TPT mencapai 5,50 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sebanyak 5 atau 6 orang yang masuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa TPT di Indonesia cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari maupun Agustus 2015. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 3, TPT Februari 2016 mengalami penurunan sebesar 0,68 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2015 (6,18 persen), atau turun 0,31 persen poin dibandingkan keadaan setahun lalu pada Februari 2015 (5,81 persen).

TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 17,85 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15–24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 18 orang yang menganggur. Angka tersebut turun sebesar 4,74 persen poin bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Agustus 2015 dan turun sebesar 0,44 persen poin apabila dibandingkan Februari 2015.

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah yaitu sebesar 8,05 persen, sementara yang terendah justru pada kelompok tidak

pernah sekolah atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah dengan TPT sebesar 2,15 persen.

Tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 31,94 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 32 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Februari 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 yaitu dari 34,24 persen pada Agustus 2015 menjadi 31,94 persen pada Februari 2016. Sejalan dengan dengan penurunan tingkat ketidakaktifan, jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tergolong bukan angkatan kerja juga mengalami penurunan, sebanyak 3,79 juta orang dari Agustus 2015 (63,72 juta orang) ke Februari 2016 (59,93 juta orang).

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, secara nasional tidak menunjukkan perubahan kontribusi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang signifikan jika dibandingkan dengan Sakernas pada Agustus 2015. Angkatan kerja pada Februari 2016 ini sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar yaitu sebesar 56,95 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah sebesar 28,15 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 11,46 persen. Kondisi yang kurang baik ini ditunjukkan pula dengan masih adanya angkatan kerja yang tidak pernah sekolah sekitar 3,44 persen.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia. Sejak Triwulan I Februari 2011 BPS menyusun publikasi yang merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*), yaitu Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*). ILO telah meluncurkan KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia. Edisi KILM Indonesia ini merujuk pada KILM yang diterbitkan ILO pada tahun 2005.

### 1.1. SAKERNAS DAN ANALISIS KETENAGAKERJAAN

Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan oleh BPS melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara

triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (bulan Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Pada November 2014 karena adanya berbagai alasan Sakernas tidak dilaksanakan. Sejak tahun 2015, Sakernas kembali dilaksanakan semesteran (dua kali setahun) di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah sampel Sakernas pada Agustus sekitar 200.000 rumah tangga.

Dari setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga, yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja. Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

## 1.2. SAKERNAS DAN KILM

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Tetapi yang perlu menjadi catatan adalah, pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal, karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

### 1) Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sifat demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, Keluarga Berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

### 2) Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan *sampling error* yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar *sampling error*-nya.

### 3) Faktor Pengali/Penimbang

Data ketenagakerjaan Februari 2016 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk tahun 2010-2035.

### 4) Kualitas Petugas Lapangan

Sampai dengan Semester II (Agustus) 2006, petugas Sakernas hanya terdiri dari pencacah dan pengawas/pemeriksa. Mulai Sakernas Semester I (Februari) 2007 hingga Sakernas Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, dalam 1 (satu) tim terdiri dari 2 (dua) pencacah dan 1 (satu) koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/Kota setempat. Sebagian besar dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011 hingga saat ini, petugas Sakernas tidak lagi secara tim, tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas, dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

### 5) Perencanaan Kuesioner

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis



keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas, telah diusahakan bentuknya ringkas/ sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

#### 6) Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan Supas berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan indikator pasar tenaga kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

- 1) Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
- 2) Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan, untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*-OECD) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai negara.

### 1.3. PERAN KILM DI BIDANG KETENAGAKERJAAN

Identifikasi dan kuantifikasi *inefisiensi* dalam pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

#### 1) Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*).

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif, dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep "layak" untuk segala bentuk

kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain. Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM 8 dan KILM 9), juga bisa menggunakan indikator yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan (KILM 13). Untuk mengetahui kualitas dan jenis pekerjaan dapat dilakukan pendekatan, misalnya, dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam kelompok pekerja rentan (*vulnerable employment*), yaitu penduduk bekerja berdasarkan status dan sektor (KILM 3 dan KILM 4), jam kerja yang berlebih/*exceeds working hours* (KILM 6), penduduk bekerja di sektor informal (KILM 7), dan setengah penganggur (KILM 12).

2) Pemantauan Pencapaian Tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs).

Tujuan utama kebijakan nasional serta strategi nasional pembangunan sebagai bagian dari upaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) adalah meningkatnya jumlah pekerja penuh (*full employment*), penduduk bekerja yang produktif, dan penyediaan pekerjaan yang layak (*decent work*). Pekerjaan yang layak dan produktif merupakan isu sentral untuk mengatasi kemiskinan dan kelaparan. MDGs pertama memasukkan target baru 1b (yang disepakati pada tahun 2008) yaitu "mencapai pekerja penuh dan layak bagi semua, termasuk perempuan dan orang-orang muda". Empat indikator yang dipilih untuk memantau kemajuan menuju sasaran 1b dalam MDGs tersedia dalam KILM, yaitu rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*), proporsi penduduk bekerja yang hidup di bawah garis kemiskinan, tingkat pekerja rentan (*vulnerable employment*), dan tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, sesuai dengan indikator KILM 2, KILM 3, KILM 18, dan KILM 20.

3) Memantau kesetaraan gender di pasar tenaga kerja.

Wanita menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

4) Mengkaji tenaga kerja di era globalisasi.

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk

menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini, dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

#### 1.4. ANALISIS PASAR TENAGA KERJA MENGGUNAKAN KILM

Semakin banyak negara yang mempublikasikan angka pengangguran nasional dan data ketenagakerjaan agregat. Namun, pengguna harus bijaksana menggunakan statistik ini dalam rangka melihat dinamika pasar tenaga kerja. Salah satu keuntungan menggunakan tingkat pengangguran agregat, misalnya, relatif lebih mudahnya dalam hal pengumpulan dan komparasi antardaerah. Akan tetapi, melihat angka pengangguran saja dengan mengabaikan unsur-unsur lain dari pasar tenaga kerja yang lain merupakan suatu kekeliruan. Penting untuk menyadari bahwa pengangguran “hanya” merupakan salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan. Oleh karena itu, langkah pertama dalam analisis pasar kerja, adalah menentukan rincian status tenaga kerja dalam populasi.

Penduduk umur kerja dapat didekomposisi menjadi orang-orang yang tidak aktif secara ekonomi (di luar tenaga kerja/bukan angkatan kerja, KILM 13); bekerja (KILM 2), atau tidak bekerja dan mencari pekerjaan (menganggur, KILM 8). Semakin besar penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran atau bukan angkatan kerja atau keduanya, menunjukkan *underutilized* yang besar dari angkatan kerja yang potensial. Pemerintah yang menghadapi situasi ini semestinya berusaha untuk menganalisis alasan untuk tidak aktif, yang pada gilirannya bisa menentukan pilihan kebijakan yang penting untuk mengubah situasi.

Jika mayoritas penduduk yang aktif secara ekonomi terdiri dari perempuan yang tidak bekerja karena mereka memiliki tanggung jawab rumah tangga,

pemerintah mungkin dapat mendorong lingkungan yang bisa memfasilitasi partisipasi ekonomi perempuan, misalnya melalui pembentukan pusat-pusat penitipan anak atau jam kerja yang fleksibel bagi perempuan. Program untuk menggalakkan pekerjaan pada penyandang cacat juga dapat membantu menurunkan tingkat ketidakaktifan, jika cacat adalah alasan umum untuk tidak aktif. Hal yang lebih sulit adalah mengembalikan orang yang telah meninggalkan pasar kerja ke dalam angkatan kerja karena alasan "putus asa"/*discourage worker*, yaitu karena mereka merasa bahwa tidak tersedia pekerjaan yang sesuai bagi mereka, dan mereka tidak memiliki kualifikasi yang tepat, atau karena mereka tidak tahu ke mana harus mencari pekerjaan.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin (KILM 8), umur (KILM 9), lamanya menganggur (KILM 10), dan tingkat pendidikan (KILM 11), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran, sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman kerja, juga penting untuk dianalisis apabila data karakteristik tersebut tersedia, sehingga dapat menentukan kelompok mana yang menghadapi kesulitan tertentu. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan tingkat kemiskinan dalam suatu negara (KILM 20), sedangkan tingkat pengangguran tinggi dapat terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan insiden kemiskinan rendah.

Di negara-negara berkembang dengan ketersediaan perlindungan sosial yang baik atau bila terdapat berbagai jaminan sosial atau dukungan yang tersedia, maka bagi penduduk bekerja lebih dapat meluangkan waktu untuk mencari pekerjaan yang lebih diinginkan. Oleh karena itu, masalah di banyak negara berkembang bukanlah tingkat pengangguran yang tinggi, melainkan kurangnya kesempatan kerja yang layak dan produktif bagi mereka yang bekerja.

Hal tersebut membawa kita pada kebutuhan untuk membedah jumlah total lapangan kerja serta untuk menilai kesejahteraan penduduk yang bekerja, di bawah suatu konsep bahwa tidak semua pekerjaan adalah "pekerjaan yang layak". Jika penduduk yang bekerja terdiri dari sebagian besar bekerja sendiri atau pekerja keluarga (lihat KILM 3), kemudian, dibandingkan dengan total penduduk yang bekerja (KILM 2), apakah indikator ini akan kehilangan nilainya sebagai ukuran normatif? Apakah orang-orang ini bekerja? Ya, menurut definisi

internasional. Apakah mereka dalam pekerjaan yang layak? Mungkin tidak. Meskipun secara teknis bekerja, beberapa penduduk bekerja yang berusaha sendiri atau pekerja keluarga akan bertahan dengan pekerjaan mereka saat ini sehingga batas antara bekerja dan menganggur sangat tipis. Hal ini terlihat ketika terbuka lowongan untuk pekerjaan yang bergaji (buruh/karyawan/pegawai) di ekonomi formal, rombongan tenaga kerja ini akan berlomba-lomba untuk mengajukan lamaran.

Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan, untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut umumnya miskin (KILM 20), terlibat dalam kegiatan pertanian tradisional (KILM 4), menjual barang-barang di pasar informal tanpa keamanan kerja (KILM 7), jam kerja yang berlebihan (KILM 6), atau ingin memperoleh pekerjaan tambahan (KILM 12).

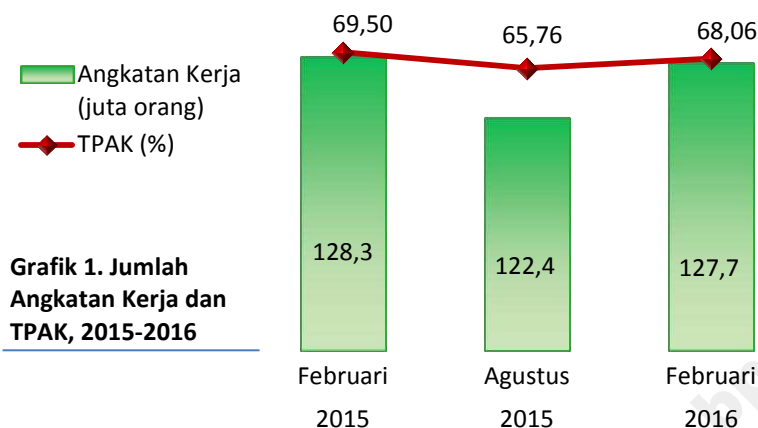
<http://www.bps.go.id>

## BAB 2

# PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA

### KILM 1. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK)

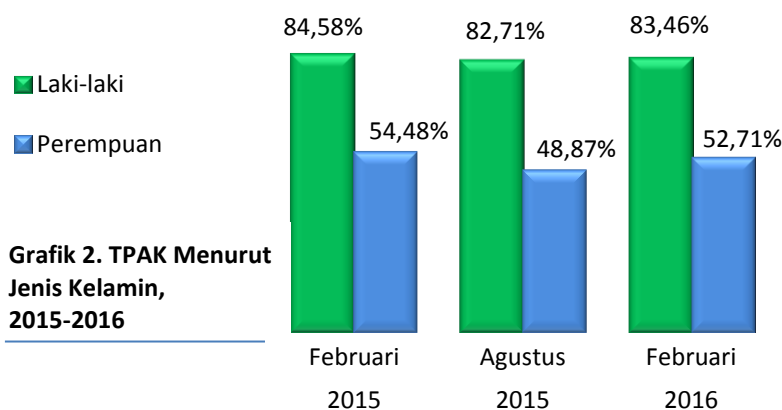
“Jumlah angkatan kerja dan TPAK meningkat”



Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 mencapai 127,7 juta orang. Jumlah tersebut naik sebanyak 5,3 juta orang apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (122,4 juta orang) dan turun sebanyak 0,6 juta orang jika dibandingkan keadaan Februari 2015 (128,3 juta orang).

Jumlah angkatan kerja yang naik pada periode Agustus 2015-Februari 2016 seiring dengan naiknya TPAK yaitu dari 65,76 persen pada Agustus 2015 menjadi 68,06 persen pada Februari 2016. Begitu pula dengan yang terjadi pada periode Februari 2015-Februari 2016, penurunan angkatan kerja juga diiringi penurunan TPAK dari 69,50 persen pada Februari 2015 menjadi 68,06 pada Februari 2016.

“TPAK laki-laki masih lebih tinggi dari TPAK perempuan”

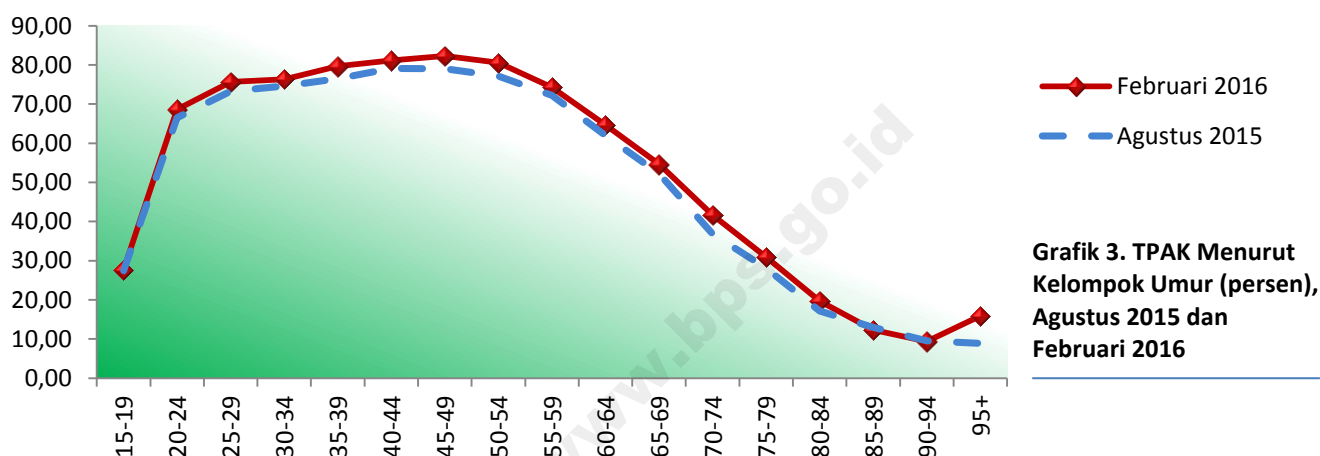


Di Indonesia, biasanya TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Gambaran tersebut terlihat pada keadaan Februari 2015, Agustus 2015 maupun Februari 2016, dimana TPAK laki-laki sekitar 1,5 kali TPAK perempuan. Sebagai contoh pada Februari 2016 TPAK laki-laki mencapai 83,46 persen sementara pada perempuan hanya 52,71 persen.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, yang termasuk angkatan kerja sekitar 83 orang, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan, hanya sekitar 53 orang yang termasuk angkatan kerja.

“Pada tiap kelompok umur, TPAK Februari 2016 hampir selalu lebih tinggi dari TPAK Agustus 2015”

Secara total TPAK Februari 2016 lebih tinggi dari pada TPAK Agustus 2015, hal yang sama juga terjadi pada hampir semua kelompok umur, kecuali kelompok umur 85-89 tahun dan kelompok umur 90-94 tahun.



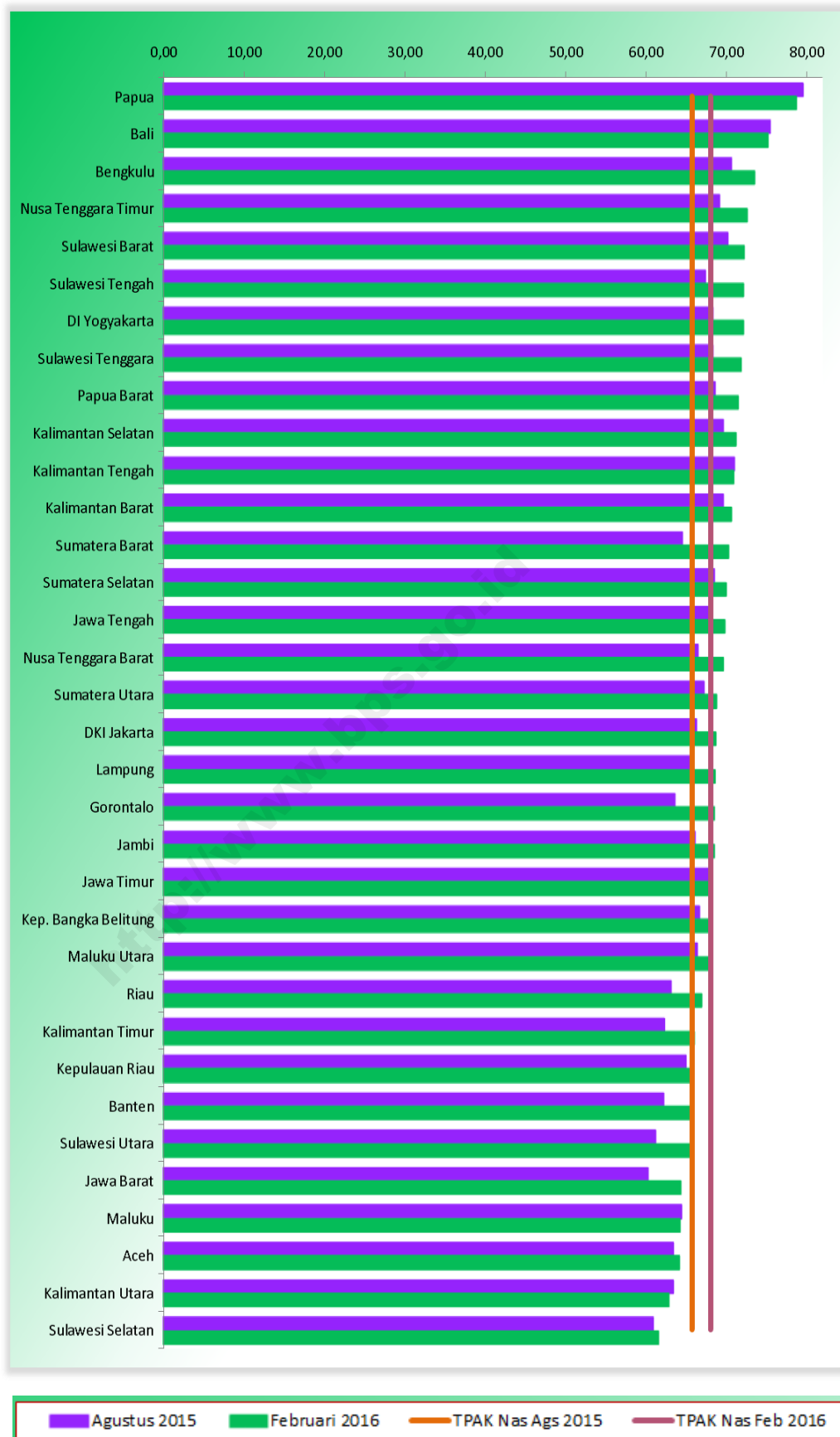
Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016

“Papua, Bali dan Bengkulu memiliki TPAK tertinggi”

TPAK menurut provinsi berdasarkan Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa provinsi dengan TPAK tertinggi berturut-turut adalah Provinsi Papua (78,77 persen), Provinsi Bali (75,28 persen) dan Provinsi Bengkulu (73,59 persen). Angka TPAK ketiga provinsi tersebut lebih tinggi dari angka TPAK nasional sebesar 68,06 persen. Sedangkan pada Sakernas Agustus 2015 ketiga provinsi yang memiliki TPAK tertinggi adalah Provinsi Papua dengan TPAK sebesar 79,57 persen, Provinsi Bali dengan TPAK sebesar 75,51 persen dan Provinsi Kalimantan Tengah dengan TPAK sebesar 71,11 persen.

Urutan provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Februari 2016 ini diduduki oleh Provinsi Sulawesi Selatan (61,64 persen), Provinsi Kalimantan Utara (62,96 persen), dan Provinsi Aceh (64,24 persen). Sedangkan tiga urutan provinsi dengan TPAK terendah pada Sakernas Agustus 2015 berturut-turut diduduki oleh Provinsi Jawa Barat (60,34 persen), Provinsi Sulawesi Selatan (60,94 persen), dan Provinsi Sulawesi Utara (61,28 persen) (Lihat Lampiran 7).





**Grafik 4. TPAK Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016**

## KILM 2. RASIO PENDUDUK BEKERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK (*EMPLOYMENT TO POPULATION RATIO-EPR*)

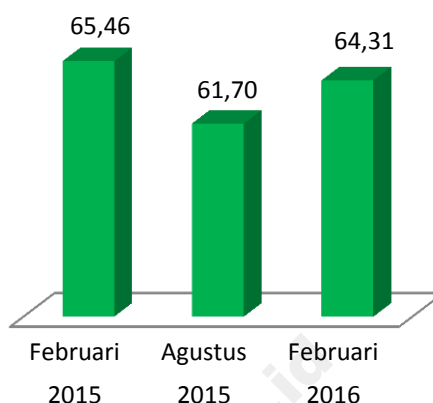
“Rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk pada Februari 2016 adalah sebesar 64,31”

Salah satu indikator penting dalam pasar kerja adalah EPR, secara nasional angka EPR pada Februari 2016 adalah sebesar 64,31. Berdasarkan angka tersebut bisa diinterpretasikan bahwa dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 64 orang yang bekerja pada Februari 2016. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan keadaan

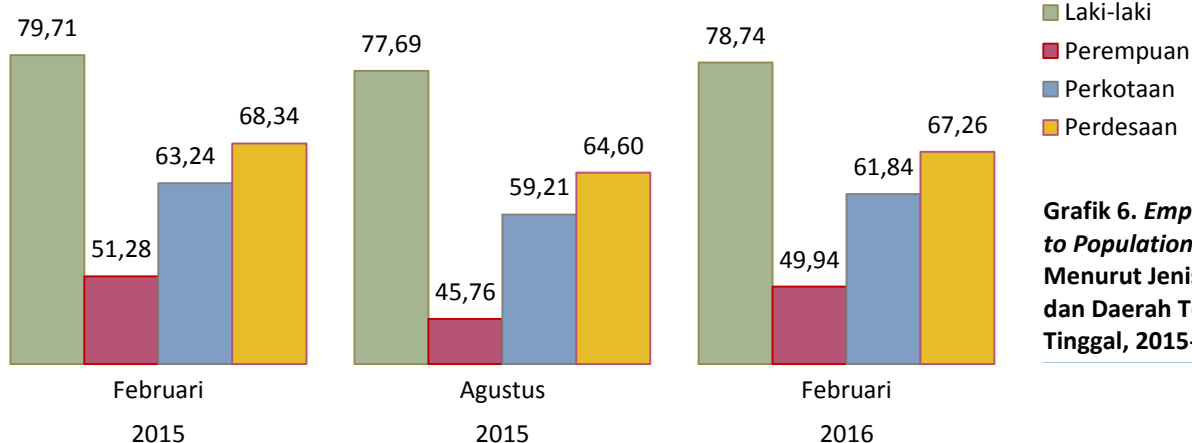
Agustus 2015 yaitu naik sebesar 2,61 poin, dan mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2015 yaitu turun sebesar 1,15 poin.

“EPR laki-laki lebih tinggi dari EPR perempuan dan EPR di perdesaan lebih tinggi dari EPR di perkotaan”

Pada periode Februari 2015, Agustus 2015, maupun Februari 2016 dilihat berdasarkan jenis kelamin EPR laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali dibandingkan EPR perempuan. Sebagai contoh pada Februari 2016, EPR laki-laki pada periode ini adalah sebesar 78,74 sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 49,94. Berdasarkan klasifikasi perbedaan wilayah, pada Februari 2016 EPR daerah perkotaan (61,84) lebih rendah dibanding EPR daerah perdesaan (67,26). Begitu pula untuk periode Februari 2015 dan Agustus 2015, dimana wilayah perkotaan



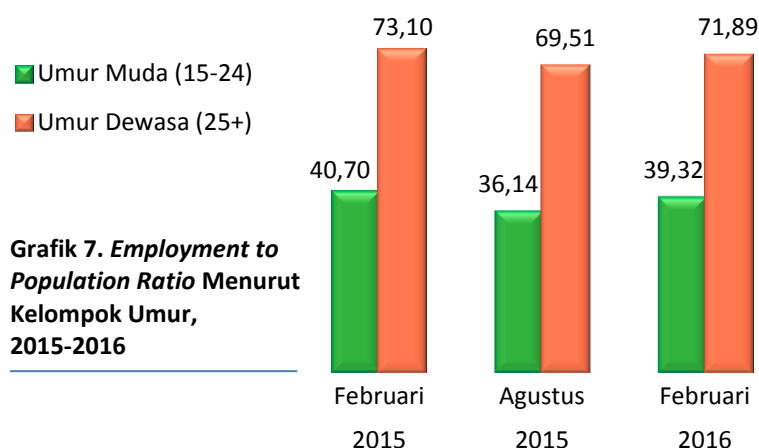
Grafik 5. *Employment to Population Ratio, 2015-2016*



Grafik 6. *Employment to Population Ratio Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2015-2016*

EPR-nya selalu lebih rendah sekitar 5 poin dibanding EPR wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perdesaan sedikit lebih mampu dalam menciptakan pekerjaan, terlepas pekerjaan tersebut layak atau tidak.

#### “EPR kelompok umur muda lebih rendah dari EPR kelompok umur dewasa”



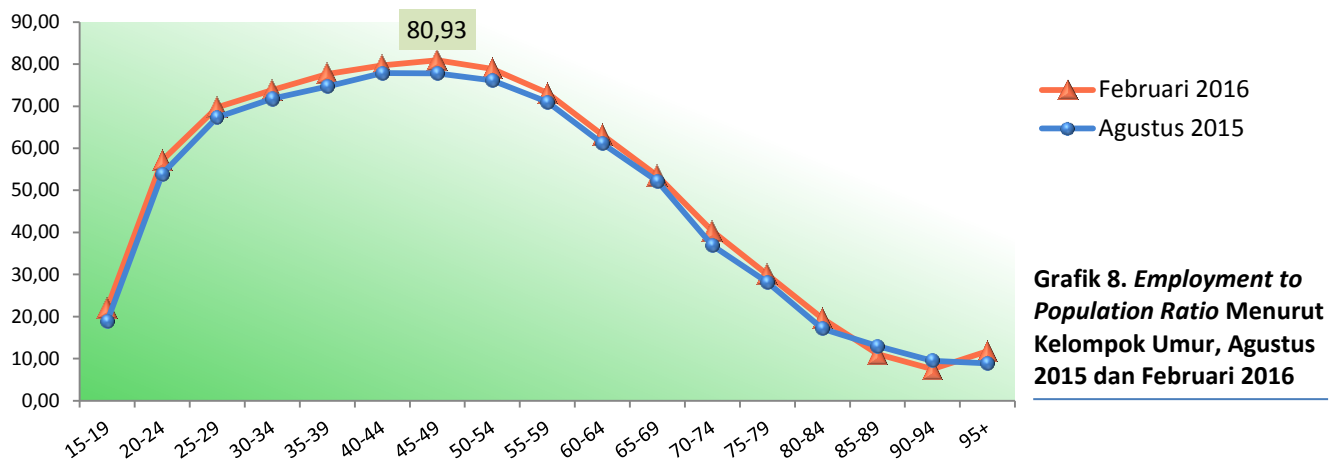
**Grafik 7. Employment to Population Ratio Menurut Kelompok Umur, 2015-2016**

Grafik 7, memperlihatkan bahwa EPR penduduk kelompok umur muda selalu lebih rendah dari penduduk kelompok umur dewasa baik pada Februari 2015, Agustus 2015 maupun Februari 2016. EPR penduduk kelompok umur muda lebih rendah sekitar 30 persen dari penduduk kelompok umur dewasa. EPR penduduk kelompok umur muda (kelompok umur 15–24 tahun), pada periode Agustus 2015–

Februari 2016 naik sebesar 3,18 poin dari 36,14 menjadi 39,32. Berbeda dengan periode Februari 2015–Februari 2016, dimana EPR penduduk kelompok umur muda turun sebesar 1,38 poin. Sedangkan EPR untuk penduduk kelompok dewasa (umur 25 tahun ke atas), pada periode Agustus 2015–Februari 2016 naik sebesar 2,38 poin. Untuk periode Februari 2015–Februari 2016 EPR pada kelompok umur dewasa mengalami penurunan, yaitu menurun sebesar 1,21.

#### “EPR tertinggi pada kelompok umur 45-49 tahun”

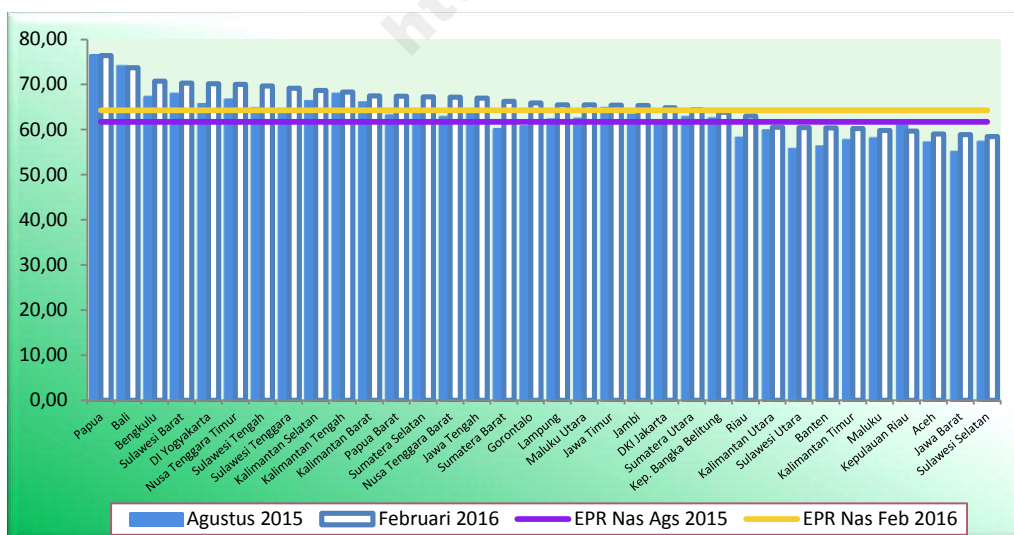
Pola EPR berdasarkan kelompok umur yang terlihat pada Grafik 8 mirip dengan pola TPAK pada Grafik 1. Hal ini menunjukkan dominasi jumlah penduduk bekerja pada komponen penduduk usia kerja. Dari Grafik 8 terlihat bahwa puncak EPR untuk keadaan Februari 2016 ini berada pada kelompok umur 45–49 tahun dengan EPR 80,93. Grafik EPR periode Agustus 2015 dan Februari 2016 terlihat berhimpitan hampir pada semua kelompok umur, dengan nilai EPR Februari 2016 yang lebih tinggi pada hampir semua kelompok umur kecuali kelompok umur 85-89 tahun dan 90-94 tahun.



Grafik 8. *Employment to Population Ratio* Menurut Kelompok Umur, Agustus 2015 dan Februari 2016

#### “EPR tertinggi di Provinsi Papua, Bali dan Bengkulu”

Grafik 9 dan Lampiran 9, menunjukkan provinsi-provinsi dengan EPR tertinggi pada Februari 2016, yaitu Provinsi Papua (76,43), Provinsi Bali (73,69) dan Provinsi Bengkulu (70,77). Posisi ini hampir mirip jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 dimana provinsi dengan EPR tertinggi diduduki oleh Provinsi Papua (76,40), Provinsi Bali (74,01) dan Provinsi Sulawesi Barat (67,91). Sementara itu, provinsi dengan EPR terendah pada periode Februari 2016 adalah Provinsi Sulawesi Selatan (58,49), Provinsi Jawa Barat (58,91), dan Provinsi Aceh (59,01). Sedangkan pada keadaan Agustus 2015 posisi ini diduduki oleh Provinsi Jawa Barat (55,08), Provinsi Sulawesi Utara (55,75), dan Provinsi Banten (56,30).



Grafik 9. *Employment to Population Ratio* Menurut Provinsi, Agustus 2015 dan Februari 2016

### KILM 3. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

“Mayoritas pekerja di Indonesia berstatus berusaha”

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Februari 2016 ini distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan pada periode Agustus 2015 dan Februari 2015. Berdasarkan Tabel 1, persentase terbesar penduduk bekerja diduduki oleh penduduk dengan status berusaha (47,79 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (38,38 persen) dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga (13,83 persen).

**Tabel 1. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2015–2016**

Status Pekerjaan Utama	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)</b>	<b>38,58</b>	<b>38,70</b>	<b>38,38</b>
<b>Berusaha</b>	<b>46,78</b>	<b>47,31</b>	<b>47,79</b>
Pengusaha	3,48	3,54	3,34
Berusaha sendiri + berusaha dibantu buruh tidak tetap	33,47	32,85	34,31
Pekerja bebas	9,83	10,92	10,14
<b>Pekerja keluarga</b>	<b>14,64</b>	<b>13,99</b>	<b>13,83</b>

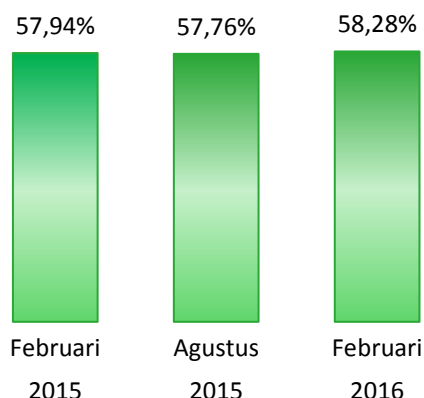
Periode Agustus 2015-Februari 2016 penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan sebesar 0,48 persen poin, untuk status buruh/karyawan/pegawai mengalami penurunan sebesar 0,32 persen poin, sedangkan penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga juga mengalami penurunan sebesar 0,16 persen poin.

Jika dibandingkan dengan periode setahun yang lalu (Februari 2015), persentase penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan sebesar 1,01 persen poin. Sedangkan persentase pekerja keluarga dan buruh/karyawan/pegawai mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,81 persen poin dan sebesar 0,20 persen poin.

### “Terjadi peningkatan persentase pekerja rentan”

Khusus untuk pekerja rentan/*vulnerable employment* mencakup berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga. Pada Februari 2016 pekerja rentan mencapai 58,28 persen, hal ini dapat dikatakan bahwa dari 100 orang penduduk yang bekerja terdapat sekitar 58 orang yang masuk kategori pekerja rentan. Jika dibandingkan dengan

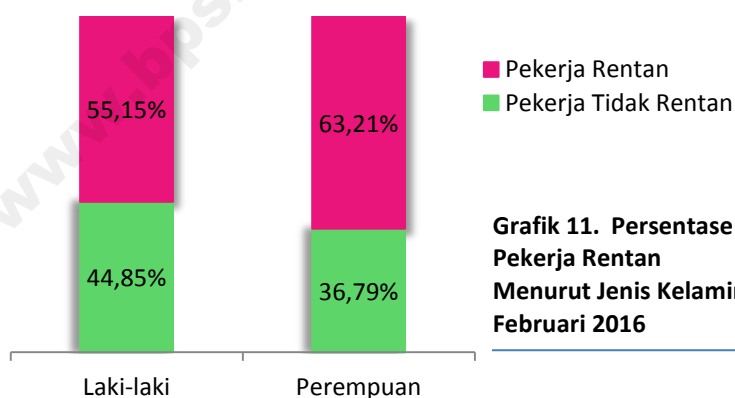
keadaan Februari 2015, maupun Agustus 2015 persentase pekerja rentan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,34 persen poin dan 0,52 persen poin.



**Grafik 10. Persentase Pekerja Rentan, 2015-2016**

### “Sebagian besar perempuan masuk kategori pekerja rentan”

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, pada pekerja perempuan, proporsi pekerja rentan sebesar 63,21 persen, yang berarti hampir dua per tiga pekerja perempuan masuk kategori rentan. Sementara pada laki-laki, proporsi pekerja rentan sebesar 55,15 persen.

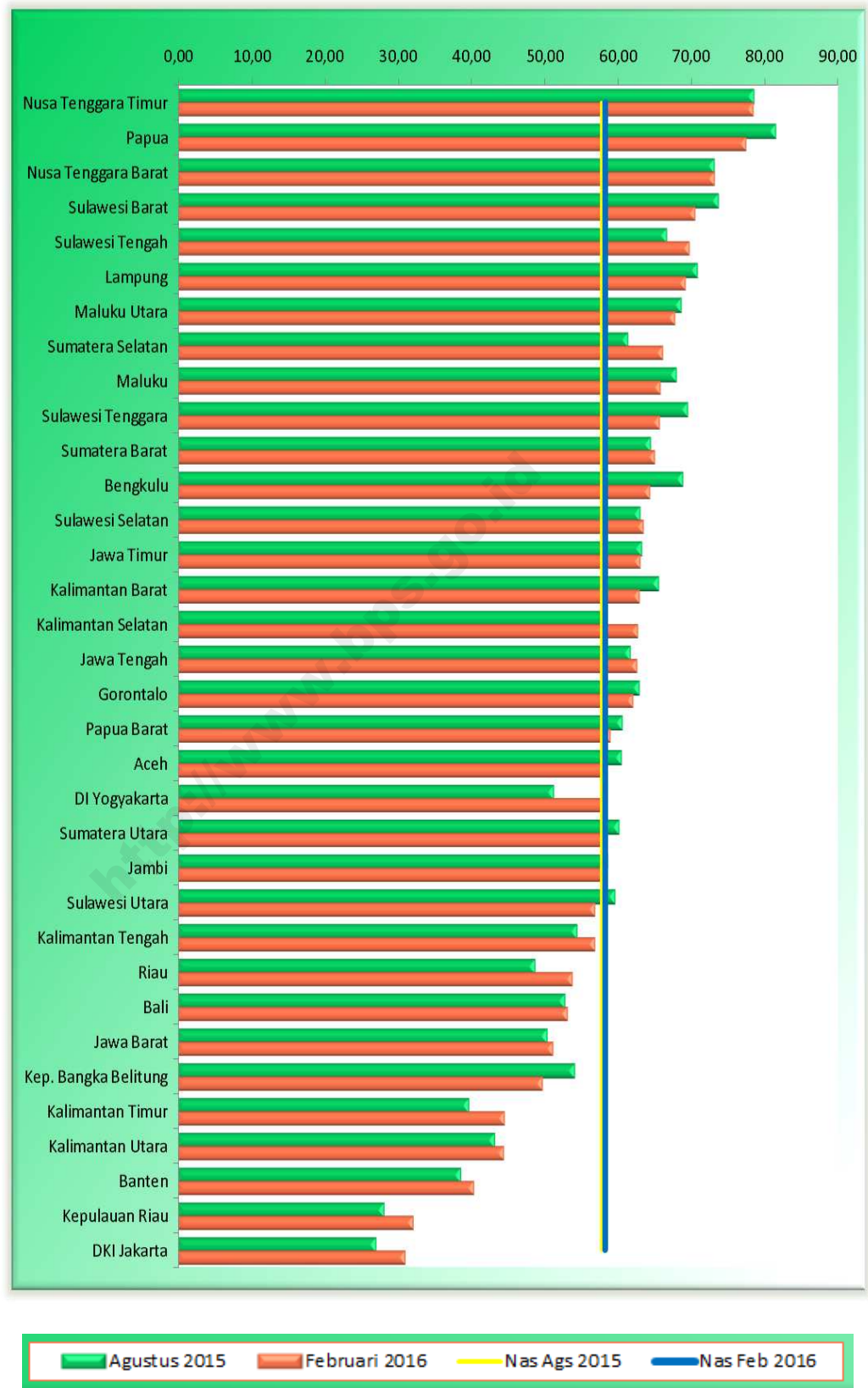


**Grafik 11. Persentase Pekerja Rentan Menurut Jenis Kelamin, Februari 2016**

### “Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan persentase pekerja rentan tertinggi”

Provinsi dengan persentase pekerja rentan tertinggi pada Februari 2016, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (78,42), Provinsi Papua (77,43), dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (73,11). Jika dibandingkan dengan Agustus 2015 provinsi dengan persentase pekerja rentan tertinggi, yaitu Provinsi Papua (81,49), Provinsi Nusa Tenggara Timur (78,60), dan Provinsi Sulawesi Barat (73,68). Sebaliknya provinsi dengan persentase pekerja rentan terendah pada Februari 2016 diduduki oleh Provinsi DKI (31,00), Provinsi Kepulauan Riau (32,03) dan Provinsi Banten (40,29). Posisi provinsi dengan persentase pekerja rentan terendah ini, masih

tetap sama jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 (Grafik 12 dan Lampiran 10).



**Grafik 12. Persentase Pekerja Rentan Menurut Provinsi, Agustus 2015 dan Februari 2016**



## KILM 4. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA

“Mayoritas penduduk bekerja di sektor jasa-jasa”

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Indonesia pada Februari 2016 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan Februari 2015 maupun Agustus 2015, yaitu didominasi oleh sektor jasa-jasa dengan persentase penduduk bekerja pada sektor jasa-jasa sebesar 47,21 persen. Selanjutnya adalah sektor pertanian sebesar 31,74 persen, dan sektor manufaktur sebesar 21,05 persen.

**Tabel 2. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2015–2016**

Lapangan Pekerjaan Utama	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Pertanian</b>	<b>33,20</b>	<b>32,88</b>	<b>31,74</b>
<b>Manufaktur</b>	<b>21,37</b>	<b>21,84</b>	<b>21,05</b>
Pertambangan	1,18	1,15	1,09
Industri	13,56	13,29	13,24
Listrik, Gas dan Air	0,26	0,25	0,33
Bangunan	6,38	7,15	6,39
<b>Jasa-jasa</b>	<b>45,43</b>	<b>45,28</b>	<b>47,21</b>
Perdagangan	22,05	22,37	23,62
Transportasi	4,30	4,45	4,30
Keuangan	3,02	2,84	2,89
Jasa Kemasyarakatan	16,06	15,62	16,40

Apabila dilihat lebih lanjut, penyumbang terbesar dari sektor jasa-jasa adalah sektor perdagangan (23,62 persen) dan sektor jasa kemasyarakatan (16,40 persen). Sedangkan untuk sektor manufaktur penyumbang terbesarnya adalah sektor industri (13,24 persen) dan sektor bangunan (6,39 persen).

Jika dilihat pada periode Agustus 2015-Februari 2016, sektor jasa-jasa mengalami peningkatan sebesar 1,93 persen poin. Sementara itu sektor pertanian dan sektor manufaktur mengalami penurunan, masing-masing sebesar 1,14 persen poin dan 0,79 persen poin.

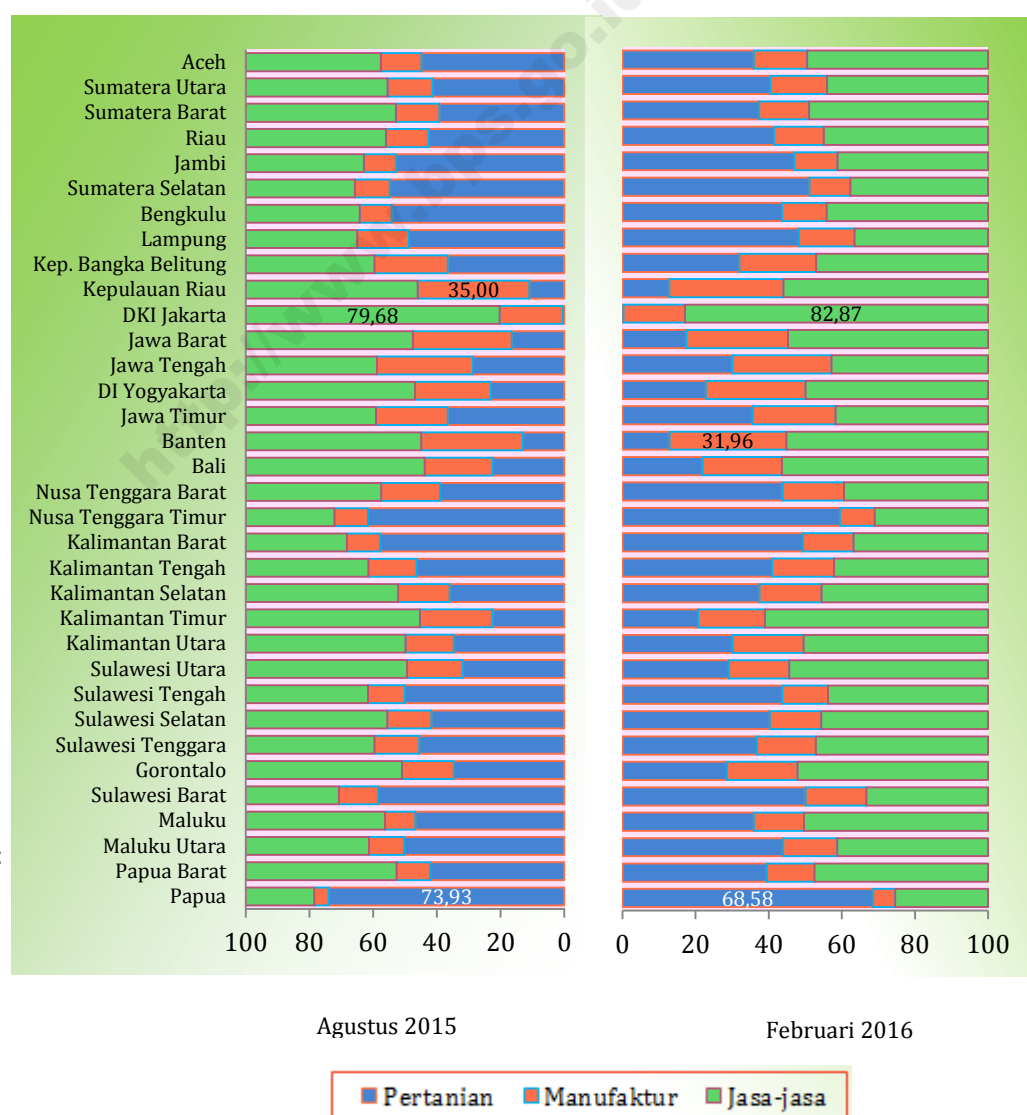
Pola yang sama juga terjadi pada periode Sakernas Februari 2015-Februari 2016, sektor jasa-jasa mengalami peningkatan sebesar 1,78 persen poin, sedangkan sektor pertanian dan manufaktur mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,46 persen poin dan 0,32 persen poin.

“Pada Februari 2016 provinsi dengan persentase tertinggi yang penduduknya bekerja di sektor pertanian adalah Papua”

Komposisi sektoral Sakernas Februari 2016 menurut provinsi menunjukkan bahwa provinsi dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di sektor pertanian adalah Provinsi Papua (68,58 persen), provinsi dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di sektor manufaktur adalah Provinsi Banten (31,96 persen) dan provinsi dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di sektor jasa-jasa adalah Provinsi DKI Jakarta (82,87 persen).

Kondisi ini tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 dimana pada sektor pertanian Provinsi Papua masih mendominasi yaitu 73,93 persen, sektor manufaktur oleh Provinsi Kepulauan Riau sebesar 35,00 persen, dan sektor jasa-jasa oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 79,68 persen, lihat Grafik 13 dan Lampiran 11.

**Grafik 13. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2015 dan Februari 2016**

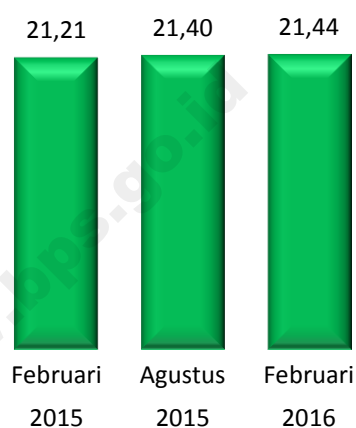


## KILM 5. PEKERJA PARUH WAKTU

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time*, sebagai persentase dari total penduduk bekerja.

“Tingkat pekerja paruh waktu sebesar 21,44 persen”

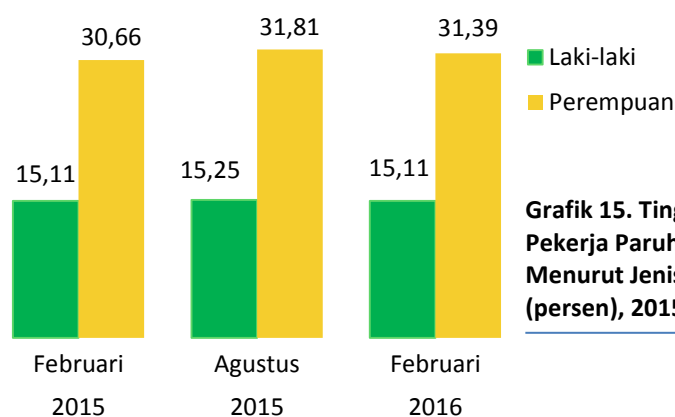
Hasil Sakernas Februari 2016, tingkat pekerja paruh waktu mencapai 21,44 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 21 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Tingkat pekerja paruh waktu ini mengalami kenaikan bila dibanding Agustus maupun Februari 2015 dengan kenaikan masing-masing sebesar 0,04 persen poin dan 0,23 persen poin.



Grafik 14. Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen), 2015-2016

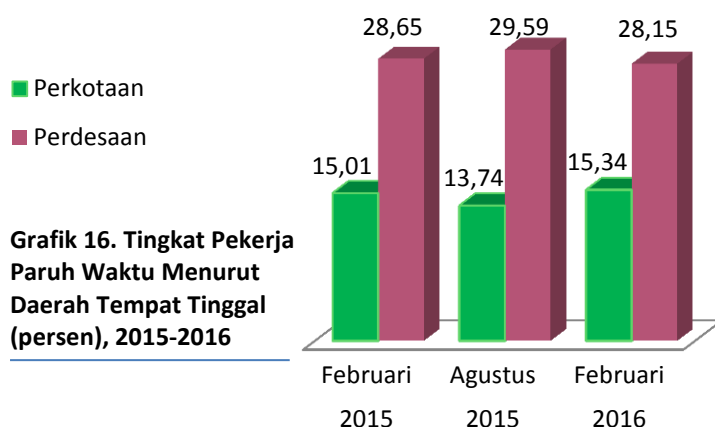
“Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dari pada tingkat pekerja paruh waktu laki-laki”

Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan mencapai dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 31,39 persen dan 15,11 persen. Tingkat pekerja paruh waktu perempuan mengalami penurunan sebesar 0,42 persen poin apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015, namun mengalami kenaikan bila dibanding keadaan Februari 2015 dengan kenaikan sebesar 0,73 persen poin.



Grafik 15. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin (persen), 2015-2016

“Tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan mengalami kenaikan, sementara di perdesaan terjadi sebaliknya”



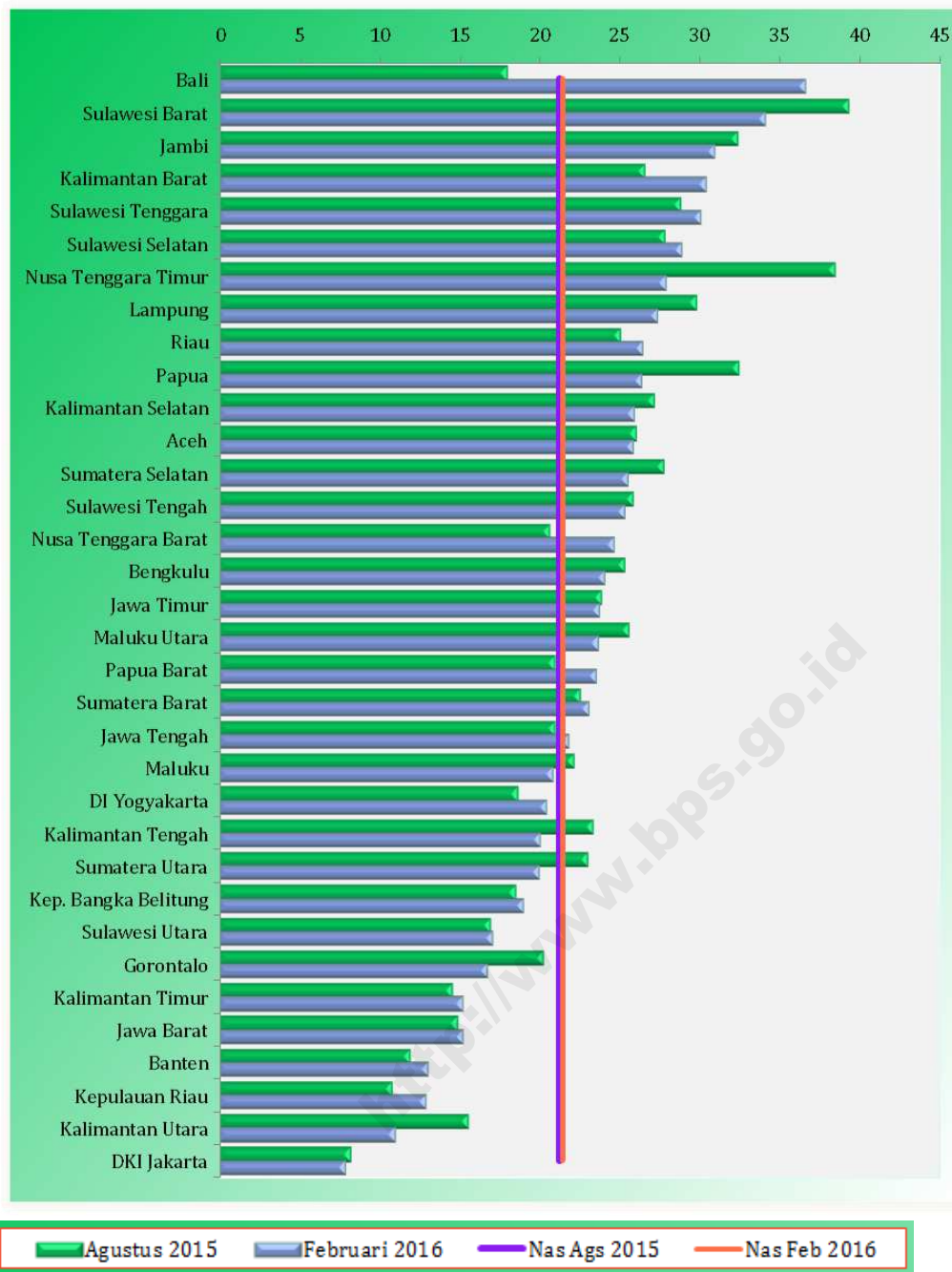
Jika dilihat berdasarkan klasifikasi daerah, tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan pada Februari 2016 sebesar 15,34 persen sementara di perdesaan mencapai 28,15 persen. Jika dibandingkan periode Agustus 2015 maupun Februari 2015 terjadi kenaikan tingkat pekerja paruh waktu di perkotaan yaitu masing-masing sebesar 1,60 dan 0,33 persen poin. Sedangkan di perdesaan mengalami penurunan bila

dibandingkan Agustus maupun Februari 2015 dengan penurunan masing-masing sebesar 1,44 persen poin dan 0,50 persen poin.

“Provinsi Bali memiliki tingkat pekerja paruh waktu tertinggi”

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 (Grafik 17; Lampiran 12), tingkat pekerja paruh waktu tertinggi diduduki oleh Provinsi Bali (36,54 persen), posisi kedua diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (34,05 persen), dan posisi ketiga diduduki oleh Provinsi Jambi (30,90 persen). Sedangkan posisi tertinggi berdasarkan Sakernas Agustus 2015 diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Provinsi Papua dengan persentase masing-masing sebesar 39,29 persen; 38,40 persen; dan 32,38 persen.

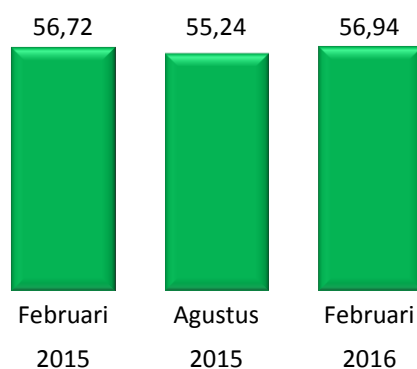
Sementara tiga provinsi dengan tingkat pekerja paruh waktu terendah pada Februari 2016 adalah Provinsi DKI Jakarta (7,90 persen), Kalimantan Utara (11,00 persen), dan Kepulauan Riau (12,86 persen). Sedangkan pada Agustus 2015 peringkat tingkat pekerja paruh waktu terendah diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (8,18 persen), Kepulauan Riau (10,74 persen) dan Banten (11,88 persen).



**Grafik 17. Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016**

*“Share perempuan pada pekerja paruh waktu sebesar 56,94 persen”*

Share perempuan pada pekerja paruh waktu berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 sebesar 56,94 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 pekerja paruh waktu, sekitar 57 orang diantaranya adalah perempuan. Share perempuan pada pekerja paruh waktu Februari 2016 mengalami



**Grafik 18. Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen), 2015-2016**

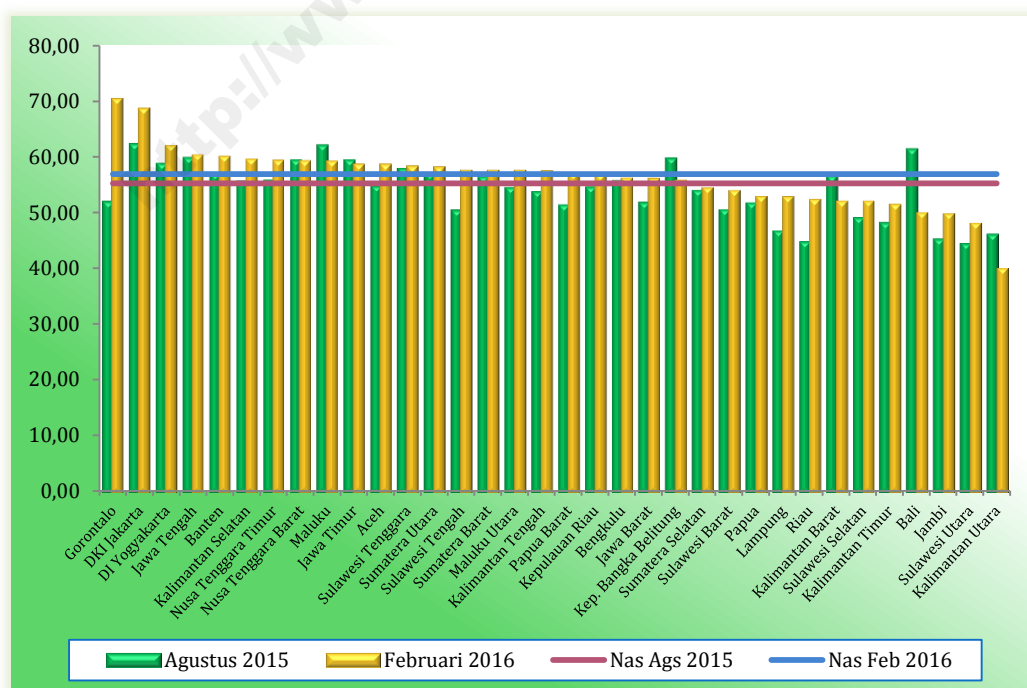
kenaikan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus maupun Februari 2015 dengan masing-masing kenaikan sebesar 1,70 persen poin dan 0,22 persen poin.

“Gorontalo adalah provinsi dengan *share* perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi”

Grafik 19 dan Lampiran 12 menunjukkan *share* perempuan terhadap pekerja paruh waktu menurut provinsi. Dari grafik tersebut terlihat bahwa provinsi dengan *share* perempuan pada pekerja paruh waktu tertinggi pada Februari 2016 terdapat di Provinsi Gorontalo (70,33 persen), Provinsi DKI Jakarta (68,62 persen), dan Provinsi DI Yogyakarta (61,94 persen). Sementara pada periode Agustus 2015 peringkat ini diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta (62,15 persen), Provinsi Maluku (61,90 persen) dan Bali (61,23 persen).

Sebaliknya provinsi dengan *share* perempuan terhadap pekerja paruh waktu terendah berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 secara berturut-turut adalah Provinsi Kalimantan Utara (39,87 persen), Provinsi Sulawesi Utara (48,03 persen), dan Provinsi Jambi (49,67 persen). Sementara pada Agustus 2015 posisi ini diduduki secara berturut-turut oleh Provinsi Sulawesi Utara (44,25 persen), Provinsi Riau (44,61 persen), dan Provinsi Jambi (45,07 persen).

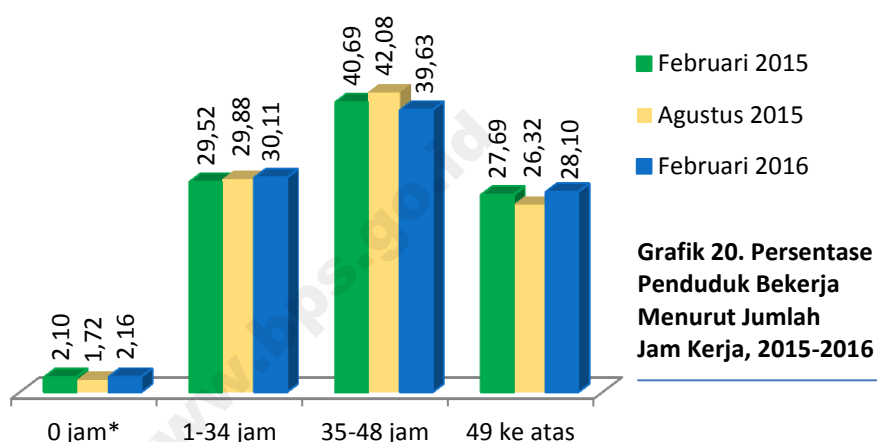
**Grafik 19. *Share* Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016**



## KILM 6. PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JUMLAH JAM KERJA

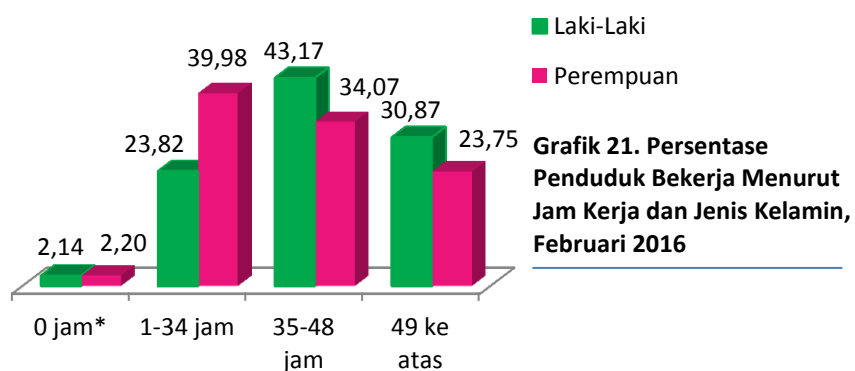
“Mayoritas penduduk bekerja di atas 35 jam per minggu”

Hasil Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja di atas 35 jam per minggu hingga mencapai hampir dua pertiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai 32,27 persen dan mengalami kenaikan baik jika dibandingkan dengan Agustus 2015 (31,60 persen) maupun Februari 2015 (31,62 persen) dengan kenaikan masing-masing sebesar 0,67 persen poin dan 0,65 persen poin. Secara nasional, persentase tertinggi penduduk bekerja pada Februari 2016 berdasarkan jam kerja terdapat pada kelompok jam kerja 40–48 jam per minggu yang mencapai 30,39 persen. Selain itu masih banyak pula penduduk yang bekerja di atas 48 jam per minggu yaitu sekitar 28,10 persen (lihat Lampiran 13).



“Penduduk perempuan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu daripada laki-laki”

Dapat dicermati pula pada Grafik 21, pada Februari 2016 secara umum menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan yang jam kerjanya di bawah 35 jam per minggu mencapai 42,18 persen, sementara persentase pada laki-laki dengan kategori jam kerja yang sama hanya sebesar 25,96 persen.

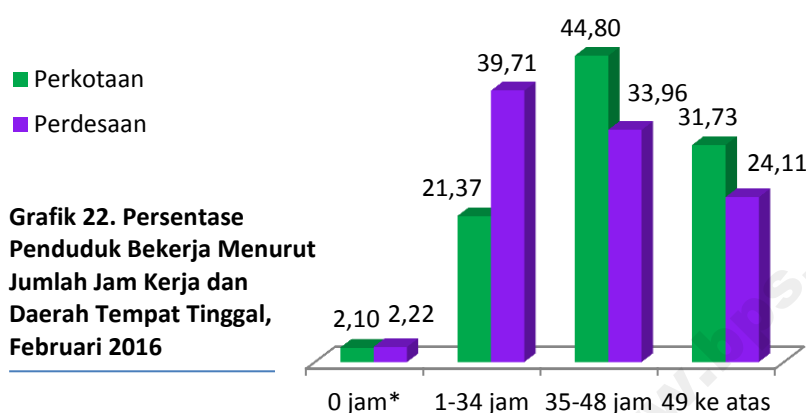


Sedangkan untuk jam kerja di atas 48 jam per minggu persentase laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang bekerja pada kategori yang sama. Sakernas Februari 2016 menunjukkan persentase penduduk perempuan yang bekerja di atas 48 jam per minggu sebesar 23,75 persen, sementara persentase penduduk laki-laki mencapai 30,87 persen.

“Penduduk perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk perkotaan”

Apabila diamati lebih lanjut, terdapat perbedaan karakteristik menurut jam kerja antara penduduk yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Penduduk di

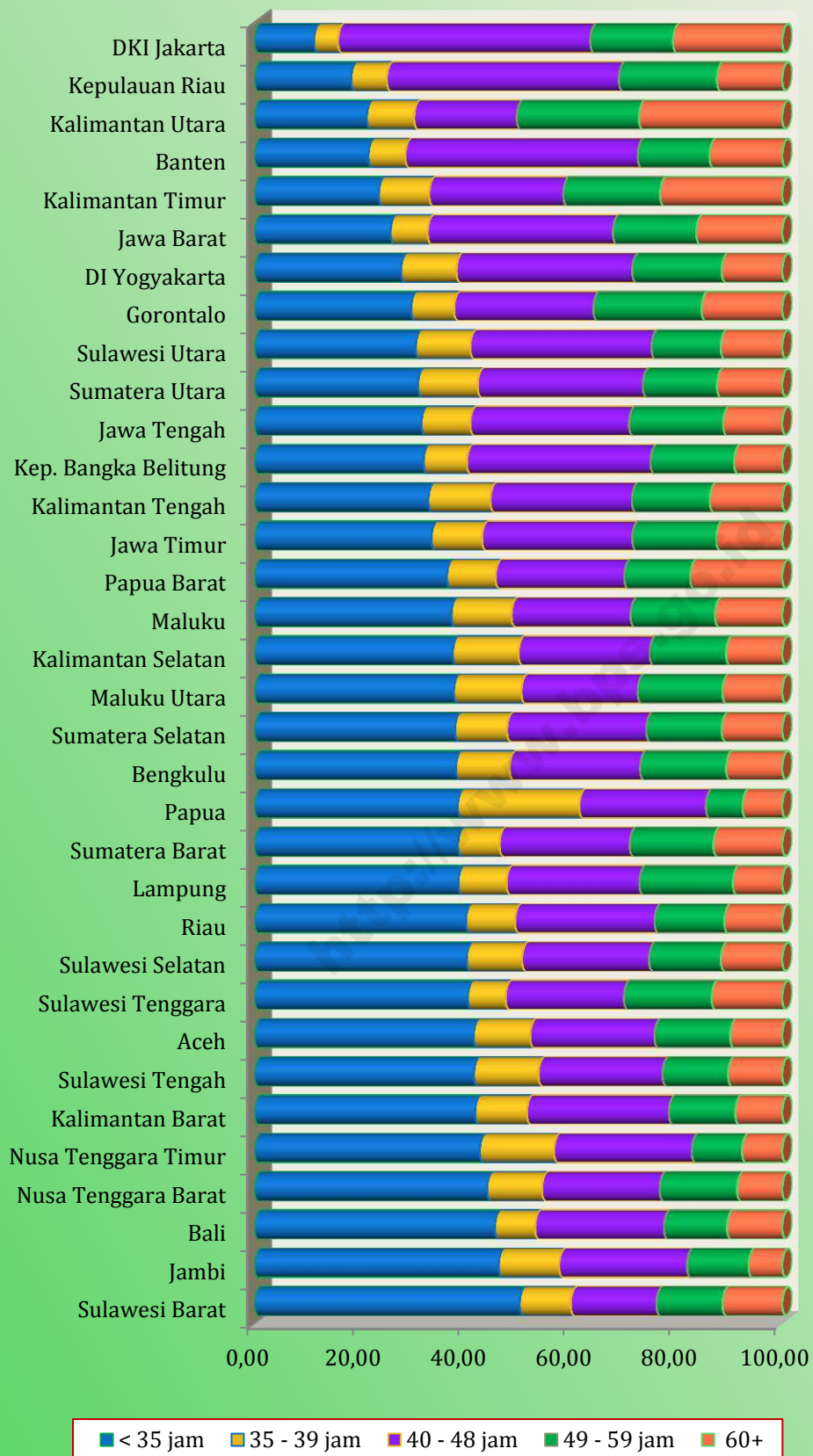
perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk perkotaan. Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu) di daerah perdesaan mencapai 41,93 persen sementara di perkotaan hanya sebesar 23,47 persen.



“Provinsi dengan persentase penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat”

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 seperti yang terlihat pada Grafik 23 dan Lampiran 14, menunjukkan bahwa tiga provinsi dengan persentase penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Barat (50,22 persen), Jambi (46,24 persen), dan Bali (45,52 persen). Sebaliknya tiga provinsi dengan persentase penduduk bekerja di bawah 35 jam seminggu yang terendah, yaitu Provinsi DKI Jakarta (11,27 persen), Kepulauan Riau (18,32 persen), dan Kalimantan Utara (21,27 persen).





**Grafik 23. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, Februari 2016**

## KILM 7. PENDUDUK YANG BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. ICLS ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri dari semua orang yang selama periode acuan tertentu bekerja setidaknya di satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan tersebut baik merupakan pekerjaan utama maupun sekunder. Resolusi ICLS memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional. Akibatnya, informasi untuk indikator sering didasarkan pada definisi nasional dan pengukuran ekonomi informal.

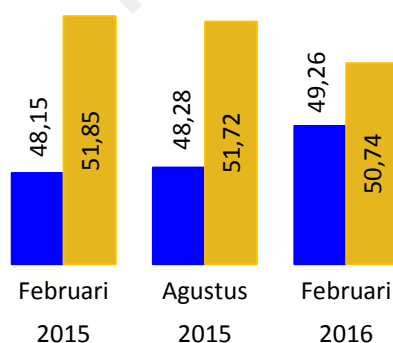
**“Mayoritas penduduk di Indonesia bekerja di sektor informal yaitu 50,74 persen”**

Hasil Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa dari 120,65 juta orang yang bekerja, sebanyak 50,74 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal (61,22 juta orang). Pada periode Februari dan Agustus 2015, serta Februari 2016 tampak adanya penurunan persentase penduduk bekerja di sektor informal, sesuai dengan usaha pemerintah untuk terus menumbuhkan pekerjaan di sektor formal. Persentase penduduk bekerja di sektor informal pada Februari

2015 sebesar 51,85 persen, turun menjadi 51,72 persen pada Agustus 2015, dan kembali turun pada Februari 2016 menjadi 50,74 persen. Sedangkan persentase sektor formal pada Februari 2015 mencapai 48,15 persen, naik menjadi 48,28 persen pada Agustus 2015, dan naik pada Februari 2016 hingga mencapai 49,26 persen.

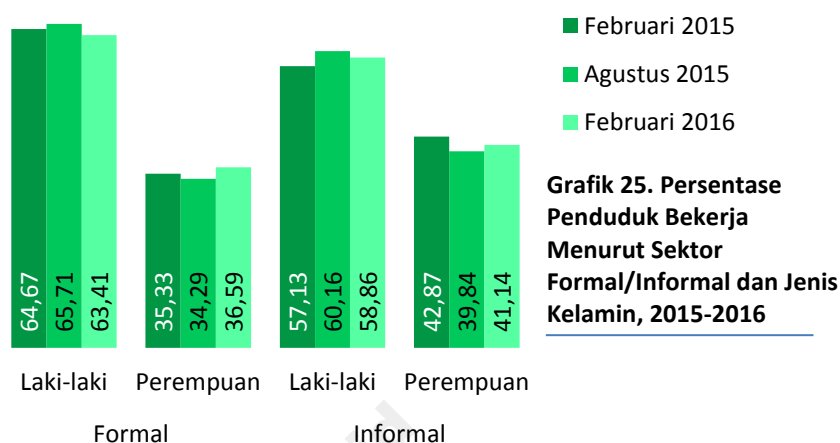
■ Formal  
■ Informal

**Grafik 24. Persentase Penduduk Bekerja Formal/Informal, 2015-2016**



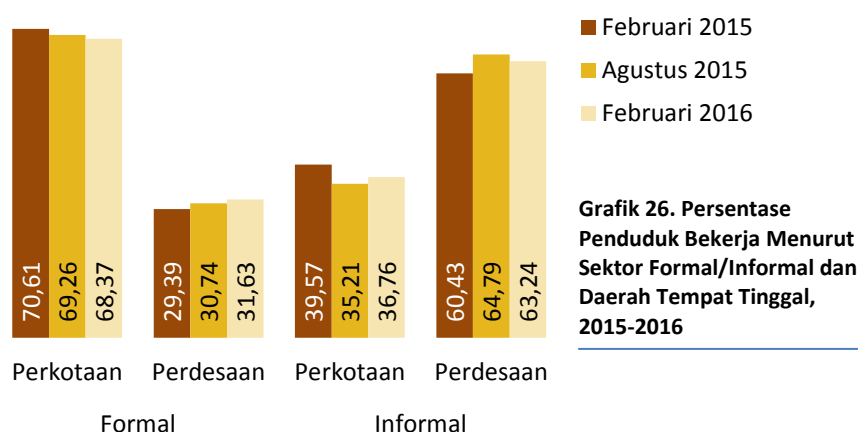
### “Sektor formal masih didominasi laki-laki”

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa sektor formal masih didominasi kaum laki-laki, yang mencapai 63,41 persen (hampir dua pertiga bagian), sedangkan pada Agustus 2015 dan Februari 2015 masing-masing mencapai 65,71 persen dan 64,67 persen. Sementara pada sektor informal kaum laki-laki juga mendominasi tetapi dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Pada Februari 2016 persentase penduduk informal yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58,86 persen sedangkan perempuan sebesar 41,14 persen.



### “Pekerja di sektor informal lebih banyak tinggal di daerah perdesaan”

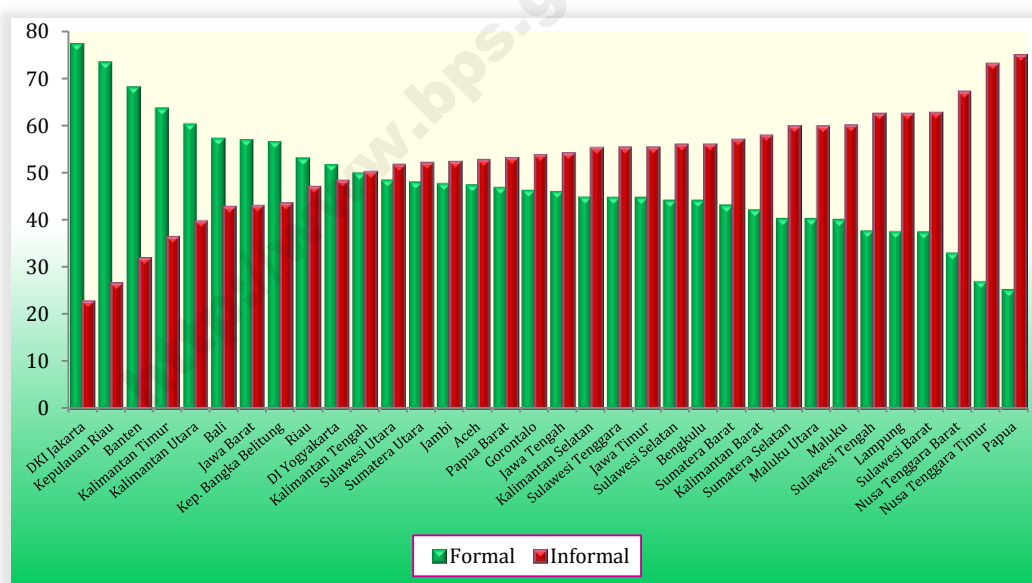
Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 seperti yang tampak pada Grafik 26 menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada sektor formal yang tinggal di perkotaan mencapai 68,37 persen. Angka ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 yang mencapai 69,26 persen (turun 0,89 persen poin), demikian pula jika dibandingkan Februari 2015 juga mengalami penurunan sebesar 2,24 persen poin. Di sisi lain, persentase penduduk yang bekerja pada sektor informal yang lebih mendominasi adalah pada daerah perdesaan, dan mengalami kenaikan bila dibanding keadaan setahun yang lalu, yaitu dari 60,43 persen pada Februari 2015 naik menjadi 63,24 persen pada Februari 2016.



“Provinsi Papua merupakan provinsi dengan persentase tertinggi penduduk bekerja di sektor informal”

Apabila ditinjau berdasarkan perbedaan wilayah per provinsi, ternyata provinsi yang mendominasi sektor formal lebih banyak berada di wilayah barat Indonesia (lihat Grafik 27 dan Lampiran 15). Lima peringkat pertama provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor formal, tiga diantaranya berada di wilayah barat Indonesia, yaitu Provinsi DKI Jakarta (77,31 persen), Kepulauan Riau (73,48 persen), dan Banten (68,16 persen), sementara provinsi yang tidak terletak di wilayah barat Indonesia adalah Kalimantan Timur (63,64 persen) dan Kalimantan Utara (60,29 persen). Di sisi lain, lima provinsi dengan persentase tertinggi penduduk yang bekerja di sektor informal secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Papua (74,90 persen), Nusa Tenggara Timur (73,12 persen), Nusa Tenggara Barat (67,12 persen), Sulawesi Barat (62,70 persen), dan Lampung (62,53 persen).

**Grafik 27. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Formal/ Informal dan Provinsi, Februari 2016**





## BAB 3

### INDIKATOR PENGANGGURAN

#### KILM 8. PENGANGGURAN

“Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebesar 5,50 persen”

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 seperti yang tampak pada Tabel 3, TPT mencapai 5,50 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia, terdapat sebanyak 5 atau 6 orang yang masuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa TPT di Indonesia cenderung mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan Februari maupun Agustus 2015. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 3, TPT Februari 2016 mengalami penurunan sebesar 0,68 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2015 (6,18 persen), atau turun 0,31 persen poin dibandingkan keadaan setahun lalu pada Februari 2015 (5,81 persen).

**Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (persen), 2015–2016**

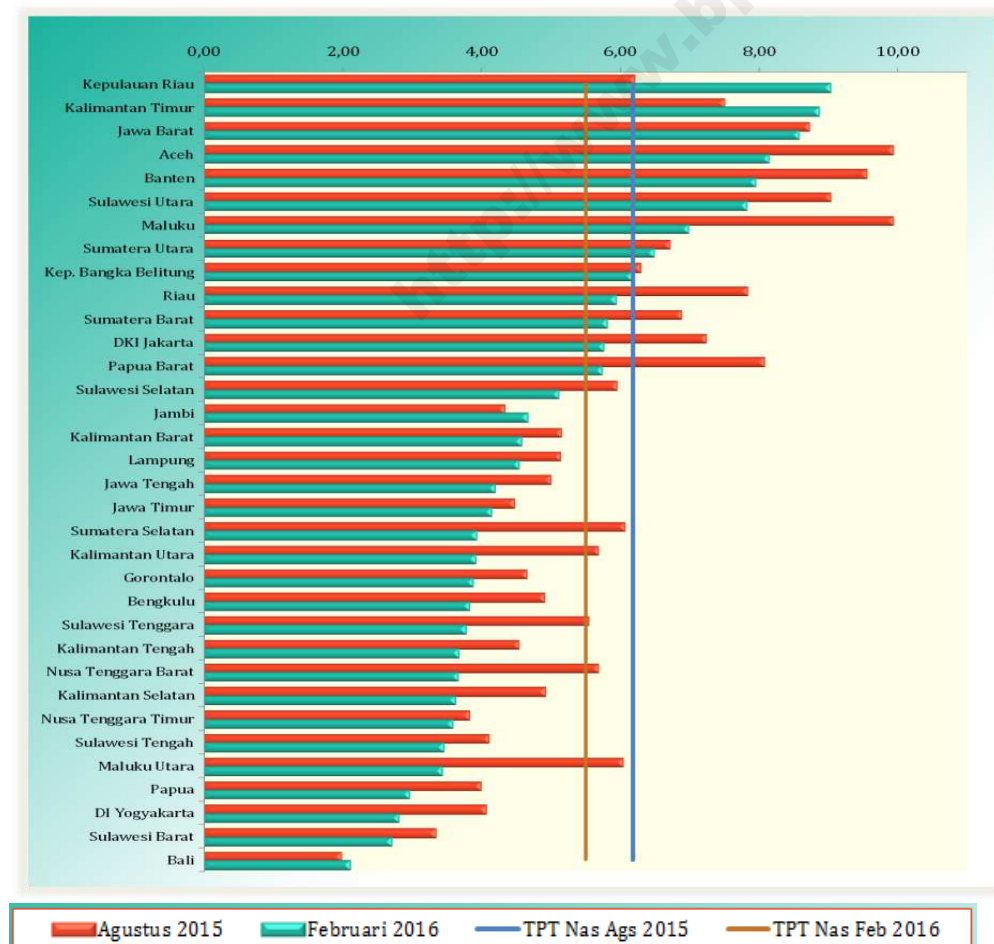
TPT	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>5,81</b>	<b>6,18</b>	<b>5,50</b>
Laki-laki	5,76	6,07	5,66
Perempuan	5,89	6,37	5,26
Perkotaan	7,02	7,31	6,53
Perdesaan	4,32	4,93	4,35

Seiring penurunan TPT secara nasional baik bila dibandingkan dengan Sakernas Agustus maupun Februari 2015, TPT berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan adanya penurunan baik pada laki-laki maupun perempuan. Sebagai gambaran, TPT perempuan pada periode Februari 2016 dibandingkan Agustus dan Februari 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,11 persen poin dan 0,63 persen poin. Sedangkan pada kelompok laki-laki masing-masing turun sebesar 0,41 persen poin dan 0,10 persen poin. Sementara berdasarkan perbedaan wilayah tempat tinggal pada periode yang sama, hanya TPT di perkotaan yang menunjukkan pola yang sama, yaitu turun sebesar 0,78 persen poin dibanding Agustus 2015, dan turun sebesar 0,49 persen poin bila dibandingkan Februari 2015. Sedangkan di daerah perdesaan turun sebesar 0,58

persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2015, namun naik sebesar 0,03 persen poin bila dibanding keadaan setahun yang lalu (Februari 2015).

“TPT tertinggi ada di Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, dan Jawa Barat”

Sakernas Februari 2016 menunjukkan bahwa TPT tertinggi menurut provinsi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Kepulauan Riau (9,03 persen), Provinsi Kalimantan Timur (8,86 persen), dan Provinsi Jawa Barat (8,57 persen). Sementara pada Agustus 2015 TPT tertinggi menurut provinsi diduduki oleh Provinsi Aceh (9,93 persen), Provinsi Maluku (9,93 persen), dan Provinsi Banten (9,55 persen). Sebaliknya, provinsi dengan TPT terendah pada Februari 2016 diduduki oleh Provinsi Bali (2,12 persen), kemudian posisi kedua diduduki oleh Provinsi Sulawesi Barat (2,72 persen), dan posisi ketiga diduduki Provinsi DI Yogyakarta (2,81 persen). Pada periode Agustus 2015 posisi ini diduduki oleh Provinsi Bali (1,99 persen), Provinsi Sulawesi Barat (3,35 persen), dan posisi ketiga diduduki Provinsi Nusa Tenggara Timur (3,83 persen). Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 28 dan Lampiran 16.



**Grafik 28. TPT Menurut Provinsi (persen), Agustus 2015 dan Februari 2016**

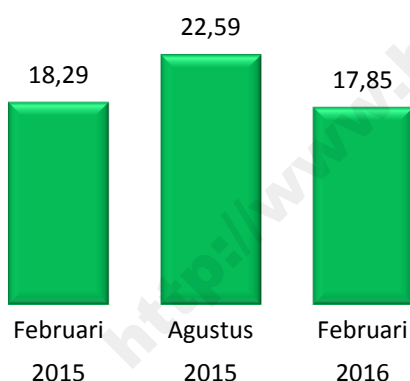
## KILM 9. PENGANGGURAN PADA KELOMPOK UMUR MUDA

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengangguran kaum muda;
- 2) Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
- 3) *Share* pengangguran kaum muda terhadap total penganggur;
- 4) Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

### “TPT kelompok umur muda masih cukup tinggi”

**Grafik 29. TPT Penduduk Umur Muda (persen), 2015-2016**

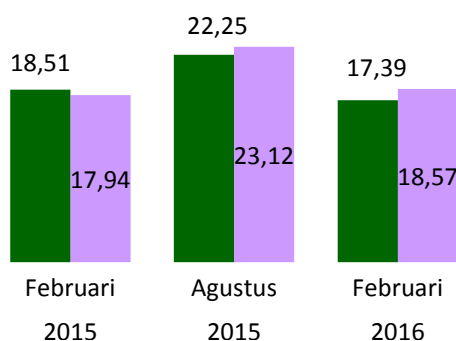


Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 17,85 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15–24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 18 orang yang menganggur. Angka tersebut turun sebesar 4,74 persen poin bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Agustus 2015 dan turun sebesar 0,44 persen poin apabila dibandingkan Februari 2015 (Grafik 29).

### “TPT kelompok umur muda lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki”

■ Laki-laki  
■ Perempuan

**Grafik 30. TPT Penduduk Umur Muda menurut Jenis Kelamin (persen), 2015-2016**



Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pada periode Agustus 2015 dan Februari 2016, TPT penduduk umur muda pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perempuan umur 15–24 tahun lebih banyak yang tidak terserap pada pasar tenaga kerja daripada laki-laki di umur yang sama. Akan tetapi, pada

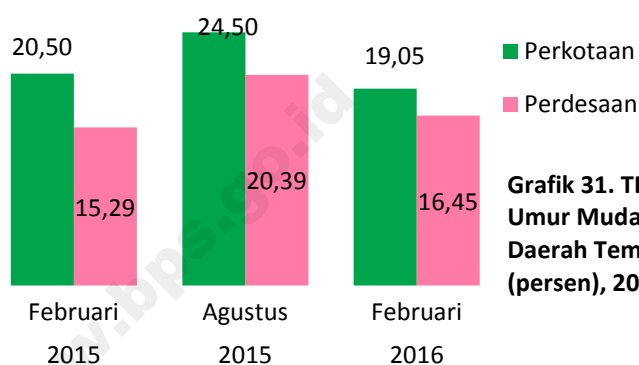


Februari 2015, TPT penduduk umur muda laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Mengamati lebih lanjut TPT penduduk umur muda berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa keadaan TPT umur muda pada Februari 2016 mengalami penurunan baik laki-laki maupun perempuan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015. Penurunan TPT tersebut lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. TPT umur muda laki-laki mengalami penurunan sebesar 4,86 persen poin, sedangkan perempuan hanya sebesar 4,55 persen poin.

**“TPT kelompok umur muda lebih tinggi di wilayah perkotaan dibanding perdesaan”**

Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal, pada kelompok umur muda memperlihatkan bahwa pola TPT daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Seperti pada Februari 2016, TPT daerah perkotaan mencapai 19,05 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 16,45 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100 penduduk usia 15–24 tahun yang termasuk angkatan kerja, untuk daerah perkotaan terdapat sekitar 19 orang yang menganggur, sementara untuk daerah perdesaan sekitar 16 orang.



**Grafik 31. TPT Penduduk Umur Muda menurut Daerah Tempat Tinggal (persen), 2015-2016**

**“TPT kelompok umur muda hampir enam kali lipat lebih tinggi daripada TPT dewasa”**

Rasio TPT umur muda terhadap TPT dewasa pada Februari 2016 sebesar 5,79 yang dapat diartikan bahwa TPT umur muda hampir enam kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan TPT dewasa. Sejalan dengan penurunan TPT umur muda pada Februari 2016 bila dibandingkan dengan Agustus 2015, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa juga mengalami penurunan sebesar 1,99 poin, sementara jika dibandingkan dengan Februari 2015 rasio tersebut terlihat naik sebesar 0,21 poin. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, pada periode Februari 2016, rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Kondisi ini sama

dengan Agustus 2015 tetapi tidak sama dengan Februari 2015. Pada Februari 2015 TPT umur muda pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Menurut kategori kota-desa maka rasio ini cenderung lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan baik pada Februari dan Agustus 2015 maupun pada Februari 2016. Sebagai contoh, pada Februari 2016 rasio TPT umur muda terhadap TPT penduduk dewasa di perkotaan sebesar 4,74 sementara di perdesaan mencapai 8,05.

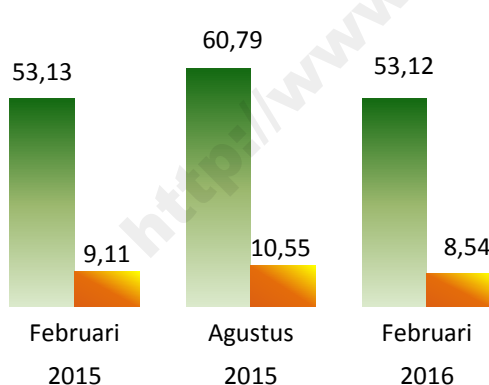
**Tabel 4. Indikator Pengangguran Umur Muda di Indonesia, 2015–2016**

Indikator	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Dewasa</b>	<b>5,58</b>	<b>7,78</b>	<b>5,79</b>
Laki-laki	5,84	7,51	5,15
Perempuan	5,21	8,24	7,07
Perkotaan	4,95	6,48	4,74
Perdesaan	6,87	10,41	8,05

*“Share penganggur umur muda terhadap total penganggur 53,12 persen sementara share penganggur terhadap total penduduk umur muda 8,54 persen”*

■ Share Penganggur Umur Muda terhadap Total Penganggur  
 ■ Share Penganggur Umur Muda terhadap Total Penduduk Umur Muda

**Grafik 32. Share Penganggur Umur Muda (persen), 2015-2016**



*Share penganggur umur muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 cukup tinggi yaitu 53,12 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Februari 2016, dari 100 orang penganggur terdapat sejumlah 53 orang penganggur yang berumur*

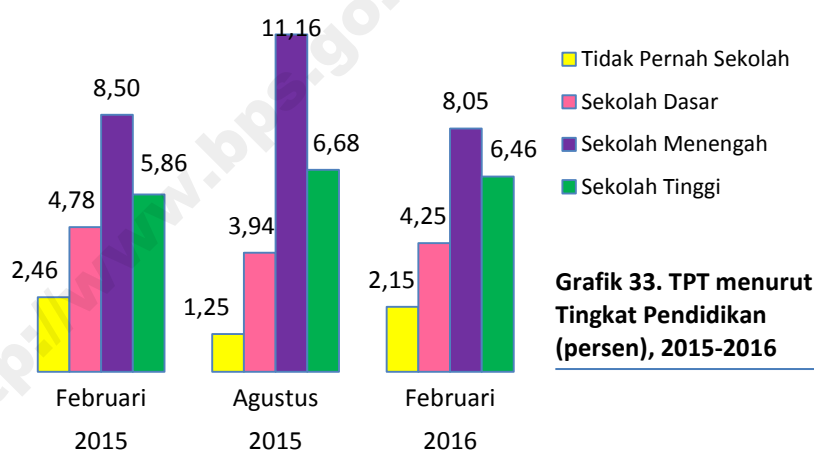
antara 15 sampai 24 tahun. Seperti yang terlihat pada Grafik 32, angka ini mengalami penurunan sebesar 7,67 persen poin bila dibandingkan dengan Agustus 2015 (60,79 persen). Namun jika dibandingkan dengan Februari 2015 angkanya cenderung stagnan yaitu hanya berkurang 0,01 persen poin. Sementara itu, *share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda pada Februari 2016 sebesar 8,54 persen, hal ini dapat diartikan bahwa pada Februari 2016 dari 100 penduduk umur muda sekitar 8-9 orang diantaranya merupakan penganggur yang berumur 15 sampai 24 tahun. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka Agustus 2015 (10,55 persen) maupun jika dibandingkan dengan angka Februari 2015 (9,11 persen).

## KILM 11. PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN

Indikator ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk yang bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Informasi yang diberikan dapat memiliki implikasi penting bagi penduduk yang bekerja dan kebijakan pendidikan. Jika diketahui bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang rendah berada pada risiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, kebijakan yang mungkin adalah meningkatkan tingkat pendidikan mereka atau menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan keterampilan rendah (*low skilled job*) di dalam negeri. Selain itu, apabila *share* pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang dengan pendidikan tinggi bisa menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan tingkat tinggi.

### “TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada Sekolah Menengah”

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, TPT tertinggi menurut tingkat pendidikan terdapat pada pendidikan sekolah menengah yaitu sebesar 8,05 persen, sementara yang terendah justru pada kelompok tidak pernah sekolah atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah dengan TPT sebesar 2,15 persen.



**Grafik 33. TPT menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2015-2016**

### “Dibanding kondisi Agustus 2015 terjadi penurunan TPT terutama pada pendidikan Sekolah Menengah”

Sejalan dengan TPT nasional yang cenderung mengalami penurunan selama periode Agustus 2015-Februari 2016, penurunan TPT menurut pendidikan terjadi pada pendidikan Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi yaitu masing-masing sebesar 3,11 persen poin dan 0,22 persen poin. Kenaikan TPT terjadi pada mereka yang tidak pernah sekolah dan pendidikan dasar yaitu masing-masing sebesar 0,90 persen poin dan 0,31 persen poin.

Berdasarkan jenis kelamin, pada tingkat pendidikan sekolah menengah penurunan TPT periode Februari 2016 dibandingkan dengan Agustus 2015

tampak lebih nyata terjadi pada perempuan. Penurunan TPT sekolah menengah pada perempuan sebesar 4,45 persen poin, sedangkan pada laki-laki hanya sebesar 2,48 persen poin. Begitu pula berdasarkan klasifikasi kota-desa terjadi penurunan TPT Sekolah Menengah baik di daerah perdesaan maupun perkotaan masing-masing sebesar 3,48 persen poin dan 2,94 persen poin.

**Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (persen), 2015-2016**

Tingkat Pendidikan	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>5,81</b>	<b>6,18</b>	<b>5,50</b>
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>2,46</b>	<b>1,25</b>	<b>2,15</b>
Laki-laki	1,89	1,67	1,94
Perempuan	2,85	0,93	2,28
Perkotaan	4,44	2,46	2,74
Perdesaan	1,54	0,86	1,94
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>4,78</b>	<b>3,94</b>	<b>4,25</b>
Laki-laki	4,87	4,09	4,71
Perempuan	4,65	3,68	3,51
Perkotaan	6,23	4,74	5,48
Perdesaan	3,56	3,38	3,35
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>8,50</b>	<b>11,16</b>	<b>8,05</b>
Laki-laki	8,08	10,14	7,66
Perempuan	9,37	13,31	8,86
Perkotaan	8,89	10,98	8,04
Perdesaan	7,60	11,56	8,08
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>5,86</b>	<b>6,68</b>	<b>6,46</b>
Laki-laki	5,01	6,14	5,70
Perempuan	6,80	7,30	7,26
Perkotaan	5,70	6,46	6,48
Perdesaan	6,43	7,46	6,38

“Dibanding kondisi Februari 2015 terjadi penurunan TPT pada sekolah dasar dan sekolah menengah”

Sementara itu jika dibandingkan dengan keadaan setahun sebelumnya penurunan TPT terjadi pada hampir semua jenjang pendidikan kecuali pada sekolah tinggi. TPT sekolah tinggi pada Februari 2015 sebesar 5,86 persen naik menjadi 6,46 persen pada Februari 2016.

Berdasarkan jenis kelamin, peningkatan TPT Februari 2016 pada tingkat pendidikan sekolah tinggi dibandingkan dengan Februari 2015 tampak lebih nyata terjadi pada laki-laki yang mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen poin, sedangkan pada perempuan hanya sebesar 0,46 persen poin. Apabila dilihat

berdasarkan klasifikasi kota-desa peningkatan TPT pada pendidikan sekolah tinggi hanya terjadi di daerah perkotaan yaitu sebesar 0,78 persen poin sementara di perdesaan malah mengalami penurunan sebesar 0,05 persen poin.

“Pada periode Februari 2015 dan Februari 2016 persentase penganggur tertinggi terdapat pada tingkat sekolah dasar”

Sementara itu, mengamati komposisi penganggur berdasarkan tingkat pendidikan seperti yang terlihat pada Tabel 6, memberikan gambaran mengenai tenaga kerja yang tersedia yang tidak terserap berdasarkan tingkat keahlian atau pendidikan mereka. Pada Februari 2016 dan Februari 2015 menunjukkan bahwa persentase penganggur tertinggi pada tingkat pendidikan sekolah dasar, sementara pada Agustus 2015 menunjukkan bahwa persentase penganggur tertinggi pada tingkat pendidikan sekolah menengah.

**Tabel 6. Persentase Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016**

Tingkat Pendidikan	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>1,67</b>	<b>0,73</b>	<b>1,34</b>
Laki-laki	0,86	0,69	0,78
Perempuan	2,89	0,80	2,30
Perkotaan	1,43	0,57	0,69
Perdesaan	2,14	1,00	2,44
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>47,94</b>	<b>36,38</b>	<b>43,99</b>
Laki-laki	49,16	38,77	47,62
Perempuan	46,09	32,53	37,83
Perkotaan	42,84	28,87	38,19
Perdesaan	58,16	48,56	53,79
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>39,39</b>	<b>50,92</b>	<b>41,22</b>
Laki-laki	41,77	50,99	41,92
Perempuan	35,81	50,79	40,02
Perkotaan	43,30	55,97	44,82
Perdesaan	31,57	42,71	35,13
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>11,00</b>	<b>11,97</b>	<b>13,45</b>
Laki-laki	8,21	9,54	9,68
Perempuan	15,21	15,87	19,85
Perkotaan	12,43	14,59	16,30
Perdesaan	8,13	7,72	8,64

Pada Februari 2016, persentase penganggur pada tingkat pendidikan sekolah dasar mencapai 43,99 persen, atau mengalami kenaikan sebesar 7,61 persen poin jika dibandingkan Agustus 2015 (36,38 persen), dan turun sebesar 3,95 persen poin bila dibandingkan dengan Februari 2015 (47,94 persen).

Selama periode Agustus 2015 - Februari 2016, penurunan persentase penganggur berdasarkan tingkat pendidikan terjadi pada tingkat pendidikan sekolah menengah dengan penurunan sebesar 9,70 persen poin. Penurunan persentase penganggur pada tingkat sekolah menengah terjadi baik menurut jenis kelamin maupun daerah tempat tinggal.

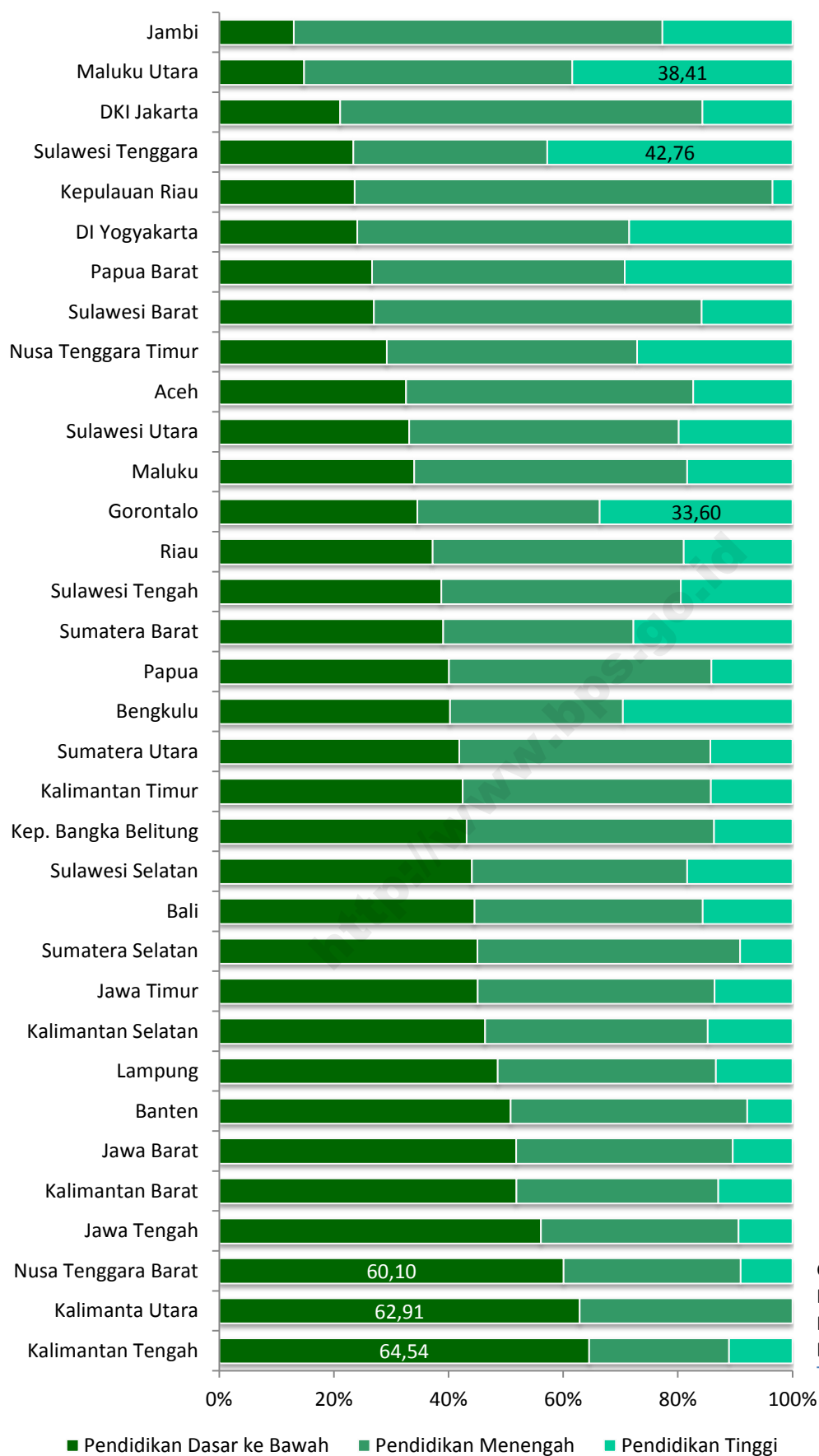
#### “Persentase penganggur berpendidikan sekolah tinggi pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki”

Mengamati lebih lanjut Tabel 6, baik pada keadaan Februari 2016, maupun tahun 2015 persentase perempuan yang menganggur dengan pendidikan sekolah tinggi lebih tinggi dibandingkan persentase laki-laki yang menganggur pada tingkat pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Februari 2016, diantara seluruh penganggur perempuan, yang berpendidikan sekolah tinggi mencapai 19,85 persen, sementara diantara seluruh penganggur laki-laki, yang berpendidikan sekolah tinggi sebesar 9,68 persen.

Apabila dilihat berdasarkan klasifikasi perbedaan wilayah, pada Februari 2016 dan tahun 2015, persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan jenjang pendidikan tidak pernah bersekolah dan sekolah dasar lebih tinggi daripada persentase penduduk perkotaan pada jenjang pendidikan yang sama. Seperti yang tampak pada Tabel 6, pada Februari 2016 persentase penduduk perdesaan yang menganggur dengan pendidikan tidak pernah sekolah dan sekolah dasar berturut-turut sebesar 2,44 persen dan 53,79 persen, sementara pada perkotaan hanya mencapai 0,69 persen dan 38,19 persen.

#### “Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara dan Nusa Tenggara Barat adalah tiga provinsi dengan persentase pengangguran berpendidikan rendah paling tinggi”

Grafik 34 menunjukkan urutan provinsi dengan persentase pengangguran yang didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah pada Februari 2016, yaitu Provinsi Kalimantan Tengah ( 64,54 persen), Provinsi Kalimantan Utara (62,91 persen) dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (60,10 persen). Sedangkan tiga provinsi dengan persentase pengangguran yang didominasi oleh mereka yang berpendidikan tinggi secara berturut-turut yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara (42,76 persen), Provinsi Maluku Utara (38,41 persen) dan Provinsi Gorontalo (33,60 persen).



**Grafik 34. Persentase Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan dan Provinsi, Februari 2016**

## KILM 12. SETENGAH PENGANGGURAN (UNDEREMPLOYMENT)

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan.

“Jumlah setengah penganggur di Indonesia mencapai 10,45 juta orang, dan mengalami peningkatan dibanding Februari 2015”

Jumlah setengah penganggur di Indonesia berdasarkan Sakernas Februari 2016, mencapai 10,45 juta orang (Tabel 7), yang terdiri dari 6,42 juta orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 4,03 juta orang adalah perempuan. Sedangkan menurut klasifikasi desa-kota, pada Februari 2016, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan hampir dua kali lipat dibandingkan dengan daerah perkotaan. Jumlah setengah penganggur di perdesaan mencapai 6,65 juta orang, sementara di perkotaan hanya sebanyak 3,81 juta orang.

**Tabel 7. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Setengah Penganggur (juta), 2015–2016**

Setengah Penganggur	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>10,04</b>	<b>9,74</b>	<b>10,45</b>
Laki-laki	6,07	6,08	6,42
Perempuan	3,97	3,66	4,03
Perkotaan	3,78	3,24	3,81
Perdesaan	6,26	6,50	6,65

Pada periode Sakernas Februari 2016 menunjukkan adanya peningkatan jumlah setengah penganggur sebanyak 710 ribu orang dibandingkan Agustus 2015. Peningkatan jumlah setengah penganggur tersebut terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan yaitu masing-masing sebanyak 340 ribu orang dan 370 ribu orang.



“Persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja maupun terhadap total penduduk bekerja cenderung meningkat dibanding periode-periode sebelumnya”

Persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Februari 2016 sebesar 8,19 persen yang berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja, terdapat sekitar 8 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan.

Tren persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja selama periode Februari 2015-Februari 2016 cenderung meningkat. Dari sebesar 7,83 persen pada Februari 2015 naik menjadi sebesar 7,96 persen pada Agustus 2015 dan naik menjadi 8,19 persen pada Februari 2016 (Tabel 8).

Hal yang sama juga terjadi pada persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja yang juga cenderung meningkat selama periode Februari 2015-Februari 2016. Pada Februari 2015, dari total penduduk bekerja, sekitar 8,31 persen diantaranya setengah penganggur. Kemudian pada Agustus 2015 naik menjadi sebesar 8,48 persen, terus naik menjadi sebesar 8,67 persen pada Februari 2016.

**Tabel 8. Indikator Setengah Penganggur, 2015–2016**

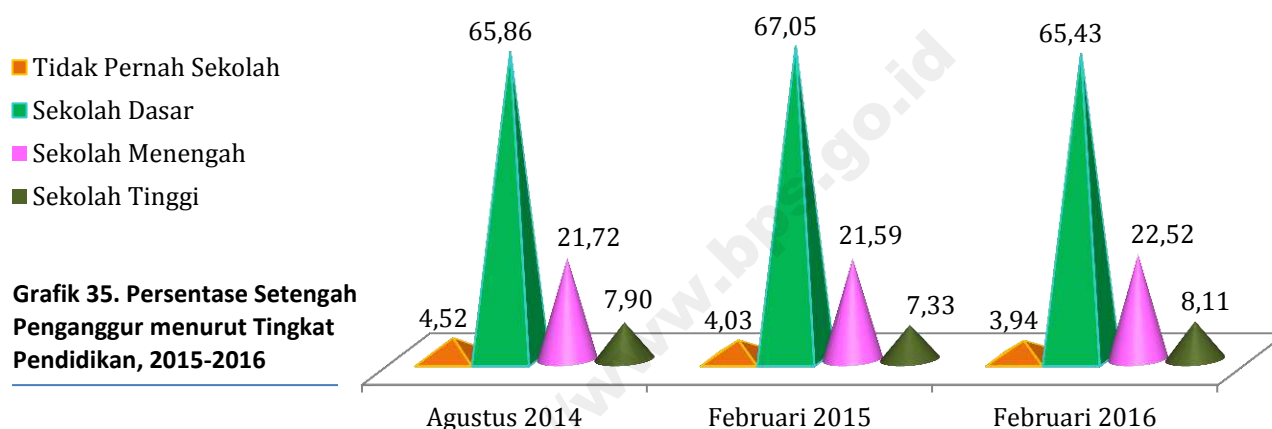
Indikator	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Persentase setengah penganggur terhadap total angkatan kerja</b>	<b>7,83</b>	<b>7,96</b>	<b>8,19</b>
Laki-laki	7,79	7,92	8,22
Perempuan	7,89	8,02	8,14
Perkotaan	5,33	5,07	5,64
Perdesaan	10,90	11,13	11,06
<b>Persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja</b>	<b>8,31</b>	<b>8,48</b>	<b>8,67</b>
Laki-laki	8,26	8,43	8,71
Perempuan	8,38	8,57	8,59
Perkotaan	5,74	5,47	6,03
Perdesaan	11,40	11,70	11,56

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin dibanding keadaan Agustus 2015, peningkatan persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi peningkatan pada laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan. Persentase laki-laki setengah penganggur terhadap total laki-laki bekerja pada Agustus 2015 sebesar 8,43

persen naik sebesar 0,28 persen poin menjadi sebesar 8,71 persen pada Agustus 2015. Sedangkan persentase perempuan setengah penganggur hanya mengalami peningkatan sebesar 0,02 persen poin.

Menilik perbedaan klasifikasi wilayah, selama periode Agustus 2015–Februari 2016 peningkatan persentase setengah penganggur terhadap total penduduk bekerja terjadi di daerah perkotaan tetapi tidak di perdesaan. Pada Februari 2016 bila dibandingkan dengan Agustus 2015, terjadi peningkatan sebesar 0,56 persen poin di daerah perkotaan, sedangkan di daerah perdesaan terjadi penurunan sebesar 0,14 persen poin.

“Persentase setengah penganggur paling tinggi pada tingkat sekolah dasar 65,43 persen”



Masih merujuk pada hasil Sakernas Februari 2016, persentase setengah penganggur paling tinggi pada tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu sebesar 65,43 persen. Dengan kata lain, dari 100 orang setengah penganggur 65 orang diantaranya berpendidikan sekolah dasar. Jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2015 terjadi penurunan persentase setengah penganggur pada tingkat sekolah dasar yaitu sebesar 1,62 persen poin. Penurunan pada tingkat pendidikan sekolah dasar ini diikuti dengan penurunan persentase setengah penganggur baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yaitu masing-masing sebesar 1,86 persen poin dan 1,05 persen poin. Begitu pula berdasarkan klasifikasi kota-desanya penurunan juga terjadi baik di perdesaan maupun di perkotaan masing-masing sebesar 1,23 persen poin dan 1,22 persen poin (Tabel 9).

Tabel 9. Persentase Setengah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2016

Tingkat Pendidikan	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>4,52</b>	<b>4,03</b>	<b>3,94</b>
Laki-laki	3,29	2,99	2,96
Perempuan	6,39	5,75	5,50
Perkotaan	2,94	2,27	2,84
Perdesaan	5,46	4,90	4,57
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>65,86</b>	<b>67,05</b>	<b>65,43</b>
Laki-laki	68,08	69,61	67,75
Perempuan	62,48	62,79	61,74
Perkotaan	58,54	58,51	57,29
Perdesaan	70,28	71,32	70,09
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>21,72</b>	<b>21,59</b>	<b>22,52</b>
Laki-laki	23,84	22,45	23,36
Perempuan	18,48	20,16	21,19
Perkotaan	27,15	27,32	27,18
Perdesaan	18,45	18,73	19,86
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>7,90</b>	<b>7,33</b>	<b>8,11</b>
Laki-laki	4,79	4,95	5,94
Perempuan	12,65	11,30	11,57
Perkotaan	11,37	11,91	12,70
Perdesaan	5,81	5,05	5,48

### KILM 13. TINGKAT KETIDAKAKTIFAN

“Tingkat ketidakaktifan mencapai 31,94 persen”

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, tingkat ketidakaktifan di Indonesia mencapai 31,94 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Indonesia, yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 32 orang.

Tingkat ketidakaktifan pada Februari 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015 yaitu dari 34,24 persen pada Agustus 2015 menjadi 31,94 persen pada Februari 2016. Sejalan dengan dengan penurunan tingkat ketidakaktifan, jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tergolong bukan angkatan kerja juga mengalami penurunan, sebanyak 3,79 juta orang dari Agustus 2015 (63,72 juta orang) ke Februari 2016 (59,93 juta orang) (Lampiran 20).

**Tabel 10. Indikator Ketidakaktifan (persen), 2015–2016**

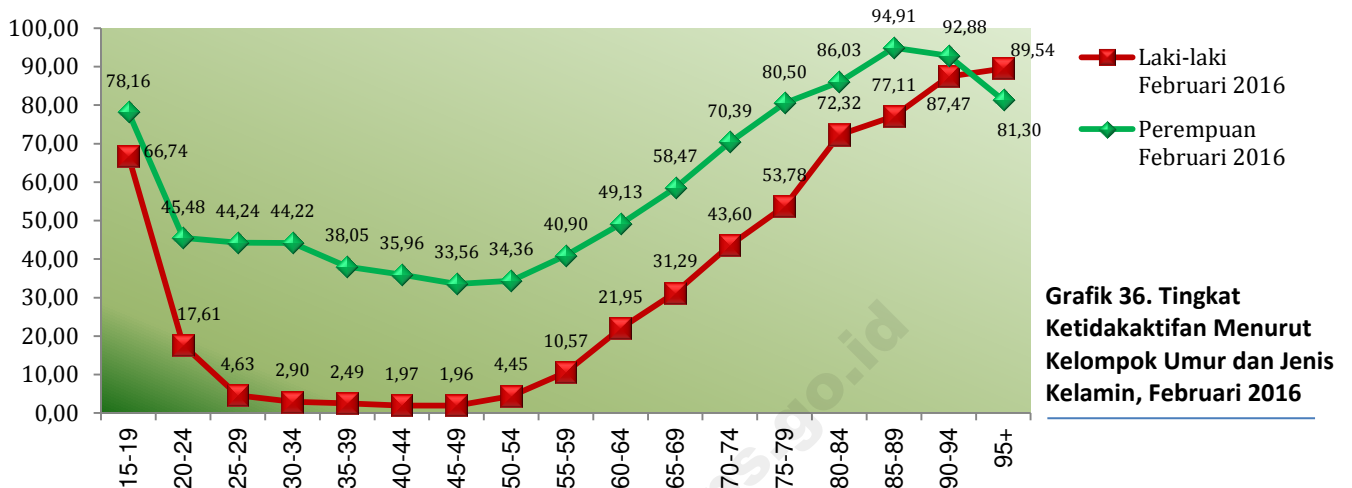
Tingkat ketidakaktifan	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>30,50</b>	<b>34,24</b>	<b>31,94</b>
Laki-laki	15,42	17,29	16,54
Perempuan	45,52	51,13	47,29
Perkotaan	31,98	36,12	33,84
Perdesaan	28,57	32,05	29,68

Apabila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016 untuk laki-laki, dari seratus orang penduduk usia kerja, yang tidak aktif dalam pasar kerja hanya sejumlah 17 orang, sementara untuk perempuan mencapai sejumlah 47 orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2015, terjadi penurunan tingkat ketidakaktifan pada perempuan sebesar 3,84 persen poin, sedangkan pada laki-laki sebesar 0,75 persen poin.

Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan ternyata lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di perdesaan. Pada Februari 2016 tingkat ketidakaktifan di perkotaan mencapai 33,84 persen, sementara di daerah

perdesaan hanya sebesar 29,68 persen. Tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan pada Februari 2016 mengalami penurunan sebesar 2,28 persen poin bila dibandingkan keadaan Agustus 2015. Begitupun di daerah perdesaan mengalami penurunan sebesar 2,37 persen poin, yaitu dari 32,05 persen pada Agustus 2015 menjadi 29,68 persen pada Februari 2016.

#### “Tingkat ketidakaktifan pada umur muda paling tinggi”



Pola tingkat ketidakaktifan seperti yang terlihat pada Grafik 36 mengindikasikan tingginya tingkat ketidakaktifan pada penduduk umur muda, lalu turun pada umur produktif dan kembali meningkat pada umur-umur tua (pola ini menyerupai bentuk huruf “J”).

Berdasarkan Grafik 36 ini kita juga dapat melihat perbedaan pola tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur antara laki-laki dan perempuan. Pada Februari 2016, tingkat ketidakaktifan laki-laki pada kelompok umur (15–19) tahun mencapai 66,74 persen kemudian terus mengalami penurunan hingga mencapai 1,96 persen pada kelompok umur (45–49) tahun, dan kembali meningkat pada kelompok umur (50–54) tahun.

Sementara pada perempuan di kelompok umur (15–19) tahun tingkat ketidakaktifan mencapai 78,16 persen, kemudian terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah di kelompok umur (45–49) tahun yaitu sebesar 33,56 persen, kembali meningkat pada kelompok umur (50–54) tahun.

## BAB 4

# INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

### KILM 14. PENCAPAIAN PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

Informasi mengenai tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor penentu kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja sesuai dengan lima tingkat pendidikan yaitu kurang dari satu tahun, tingkat pradasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tersier. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat *International Standard Classification of Education* (ISCED). Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja, sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah pendidikan saja.

“Angkatan kerja didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD yaitu sebesar 56,95 persen”

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2016, secara nasional tidak menunjukkan perubahan kontribusi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang signifikan jika dibandingkan dengan Sakernas pada Agustus 2015. Angkatan kerja pada Februari 2016 ini sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya tamat sekolah dasar yaitu sebesar 56,95 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan sekolah menengah sebesar 28,15 persen, sementara untuk tamatan sekolah tinggi hanya sebesar 11,46 persen. Kondisi yang kurang baik ini ditunjukkan pula dengan masih adanya angkatan kerja yang tidak pernah sekolah sekitar 3,44 persen.

Perbedaan kualitas angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan dilihat dari tingkat pendidikannya memang cukup menarik. Pada Februari 2016, persentase angkatan kerja perempuan yang tidak pernah sekolah lebih tinggi dari persentase angkatan kerja laki-laki (mencapai lebih dari dua kali lipat). Begitu pula untuk

jenjang pendidikan sekolah tinggi persentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 14,37 persen dibandingkan 9,62 persen.

**Tabel 11. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2015–2016**

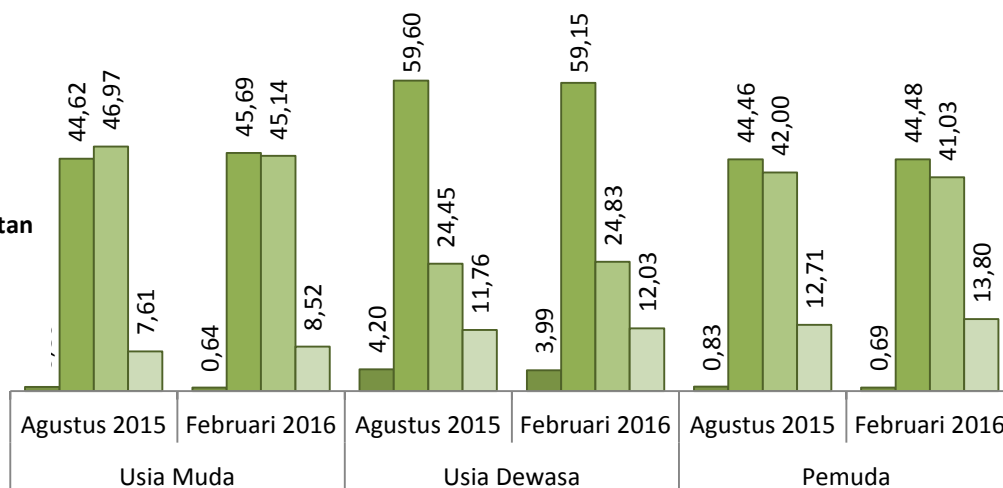
Tingkat Pendidikan	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Tidak Pernah Sekolah</b>	<b>3,93</b>	<b>3,63</b>	<b>3,44</b>
Laki-laki	2,61	2,51	2,27
Perempuan	5,98	5,52	5,29
Perkotaan	2,26	1,70	1,65
Perdesaan	5,99	5,75	5,46
<b>Sekolah Dasar</b>	<b>58,25</b>	<b>57,11</b>	<b>56,95</b>
Laki-laki	58,19	57,56	57,17
Perempuan	58,34	56,34	56,59
Perkotaan	48,25	44,51	45,53
Perdesaan	70,58	70,91	69,77
<b>Sekolah Menengah</b>	<b>26,92</b>	<b>28,19</b>	<b>28,15</b>
Laki-laki	29,77	30,50	30,94
Perempuan	22,51	24,30	23,75
Perkotaan	34,19	37,28	36,40
Perdesaan	17,96	18,23	18,89
<b>Sekolah Tinggi</b>	<b>10,90</b>	<b>11,07</b>	<b>11,46</b>
Laki-laki	9,43	9,43	9,62
Perempuan	13,17	13,84	14,37
Perkotaan	15,30	16,51	16,42
Perdesaan	5,47	5,11	5,88

“Masih terdapat sekitar satu persen angkatan kerja usia muda dan pemuda yang tidak pernah sekolah ”

Pola yang sama juga terlihat pada kelompok umur dewasa dan pemuda dimana angkatan kerja juga didominasi oleh tamatan sekolah dasar dan disusul oleh mereka yang tamat sekolah menengah. Hal yang cukup menarik adalah bahwa pada kelompok umur muda dan pemuda, masih terdapat sekitar satu persen angkatan kerja yang tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, padahal program wajib belajar telah dicanangkan sejak tahun 1984.

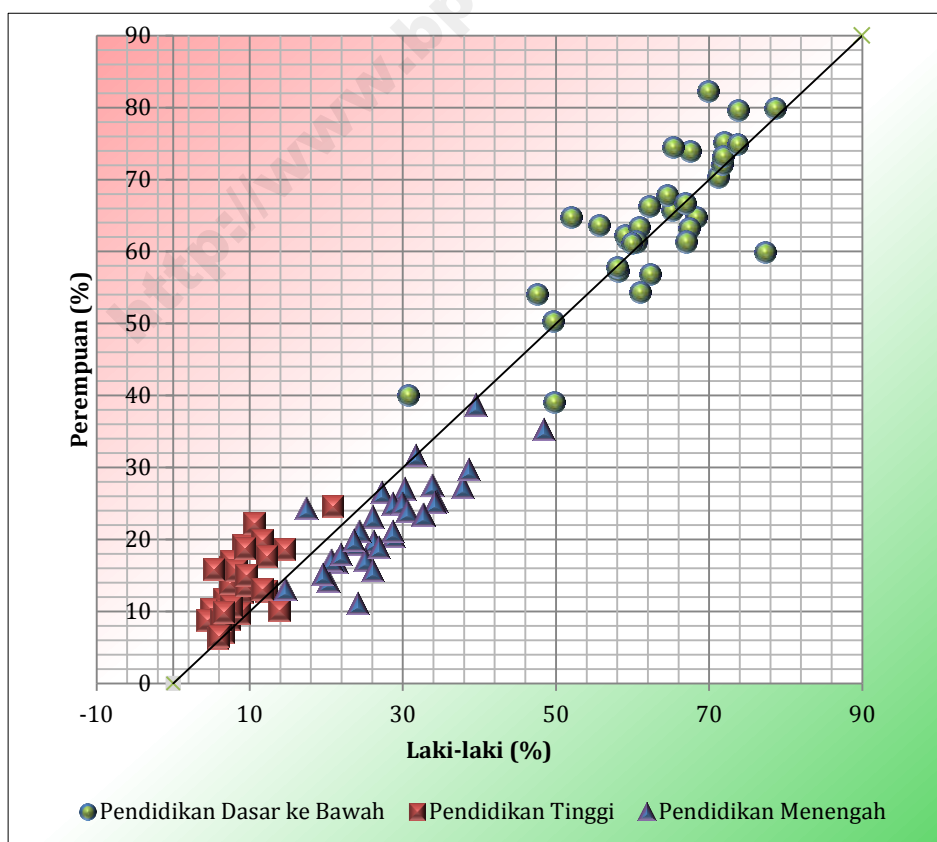
- Tidak Pernah Sekolah
- Sekolah Dasar
- Sekolah Menengah
- Sekolah Tinggi

**Grafik 37. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Agustus 2015 dan Februari 2016**



### “Angkatan kerja perempuan terkonsentrasi pada pendidikan rendah dan tinggi”

Pada Februari 2016, persentase angkatan kerja perempuan lebih banyak terkonsentrasi pada jenjang pendidikan rendah (dasar kebawah) dan tinggi, sementara pada laki-laki justru lebih mengelompok pada jenjang pendidikan menengah.



**Grafik 38. Perbandingan Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Februari 2016**



## PENJELASAN TEKNIS

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Under employment: An ILO Manual on Concepts and Methods”, ILO 1992*. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*), seperti pada diagram dibawah ini:



Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 10 tahun) dan tanpa batas atas umur kerja. Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun). Sementara itu, negara-negara yang menggunakan batas atas adalah Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Banyak negara seperti Indonesia tidak menggunakan batas atas.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Rumania, Federasi Rumania, dan lainnya. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi buruh/ karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga, atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha. Kegiatan bekerja ini mencakup penduduk yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misal karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar, dan sejenisnya.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya, baik telah maupun sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/ mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu yang lalu paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam secara berturut-turut digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work*, dan pekerjaan yang tak

beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, di mana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), dimana apabila batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total.

Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (*employed*).

BPS menggunakan konsep/definisi “bekerja paling sedikit 1 jam secara berturut-turut dalam seminggu yang lalu” untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

## **INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA**

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) pada tahun 1999, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia.

Terdapat 20 (dua puluh) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha), KILM 5 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 6 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja), dan KILM 7 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);
3. Indikator pengangguran, *underemployment* (setengah penganggur), dan ketidakaktifan, yang terdiri dari KILM 8 (Pengangguran), KILM 9 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 10 (Pengangguran Jangka Panjang), KILM 11 (Pengangguran dan Pendidikan), KILM 12 (Setengah Penganggur/*underemployment*), dan KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);
4. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);
5. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Indeks Upah Sektor Manufaktur), KILM 16 (Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan), dan KILM 17 (Upah per Jam);
6. Produktivitas Tenaga Kerja yang termuat dalam KILM 18 (Produktivitas Tenaga Kerja);
7. Indikator elastisitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 19 (Elastisitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, pekerja miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 20 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

## **KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO (*KILM 6<sup>th</sup> ed*) menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15–24, 15–64, 25–54, 25–34, 35–54, 55–64, dan 65 tahun ke atas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan di lebih dari 190 negara selama tahun 1980 sampai 2010.

## **KILM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*)**

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal,

setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini bisa tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif misalnya, pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja demi melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang secara kolektif dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

### **KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan utama adalah sebagai berikut:

- 1) Penduduk yang bekerja dengan upah/gaji adalah penduduk bekerja dengan status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai;
- 2) Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari :
  - a. Pengusaha, yaitu penduduk bekerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
  - b. Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar;
  - c. Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan nonpertanian;

3) Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Selain itu, disajikan juga persentase pekerja rentan (*vulnerable employment*) terhadap total penduduk bekerja. Konsep pekerja rentan mengacu pada publikasi KILM-ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, pekerja bebas baik di pertanian dan nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

#### **KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha**

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam buku teks pembangunan ekonomi, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa, dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Untuk kepentingan penyajian/publikasi, digunakan kategori/sektor sebagai berikut:

- 1) Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 2) Pertambangan dan penggalian;
- 3) Industri pengolahan;
- 4) Listrik, gas, dan air;
- 5) Bangunan;
- 6) Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
- 7) Transportasi, pergudangan, dan komunikasi;
- 8) Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan;
- 9) Jasa kemasyarakatan.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu: **A (Agriculture)**/Sektor Pertanian, **M (Manufacture)**/Sektor Manufaktur dan **S (Services)**/Sektor Jasa-jasa, berdasarkan pada definisi sektor *International Standard Industrial Classification (ISIC) System* (Revisi 2 dan Revisi 3).

#### **KILM 5. Pekerja Paruh Waktu**

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan orang yang bekerja serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan



oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren di jam-jam bekerja di masyarakat, untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu, menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja dan kondisi hidup maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh-waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh-waktu (*full time*), biasanya digunakan batas 35 jam seminggu sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam adalah Republik Korea, Amerika, dan El Salvador<sup>1)</sup>. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

#### **KILM 6. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja**

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): kurang dari 25 jam kerja per minggu; antara 25 dan 34 jam; antara 35 dan 39 jam; antara 40 dan 48 jam; antara 49 dan 59 jam; dan 60 jam ke atas, sebagaimana data yang tersedia.

#### **KILM 7. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal**

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Konferensi Internasional Statistik Tenaga Kerja (*The International Conference of Labour Statisticians-ICLS*) ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri

---

<sup>1)</sup> Hussmanns, R., Mehran, F., Verma, V. Surveys of economically active population, employment, unemployment and underemployment : An ILO manual in concepts and methods. Geneva, International Labour Office, 1990.

semua orang yang selama periode acuan tertentu yang bekerja pada setidaknya satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan dan apakah itu pekerjaan utama atau pekerjaan sekunder. Resolusi ICLS memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional. Akibatnya, informasi untuk indikator ini sering didasarkan pada definisi nasional dan pengukuran ekonomi informal.

Selain itu, pekerjaan informal dicirikan oleh ketiadaan kontrak, perlindungan sosial, hak untuk berbagai jaminan dan tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja dan pendapatan pajak, yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap dengan fokus hanya pada pekerjaan di sektor informal.

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai "karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau izin sakit, dll)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi dalam seluruh kategori status pekerja: pengusaha, buruh, berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi.

BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan<sup>2)</sup>.

---

<sup>2)</sup> Lihat lampiran untuk matriks penentuan sektor formal/informal

## KILM 8. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif<sup>3)</sup>. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM 2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- 1) Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
- 2) Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
- 3) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- 4) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya

---

<sup>3)</sup> Tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin

memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, **bukan** jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

#### **KILM 9. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda**

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

#### **KILM 10. Pengangguran Jangka Panjang**

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

## KILM 11. Pengangguran dan Pendidikan

Indikator ini melihat hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Informasi mengenai tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan memiliki implikasi penting bagi penduduk bekerja dan kebijakan pendidikan. Jika diketahui bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, kebijakan yang mungkin diambil adalah meningkatkan tingkat pendidikan mereka atau menciptakan lebih banyak pekerjaan dengan keterampilan rendah (*low skilled job*) di dalam negeri. Di sisi lain, komposisi pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang dengan pendidikan tinggi bisa menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan tingkat tinggi. Tabel yang biasanya disajikan menunjukkan distribusi persentase dari total pengangguran suatu negara sesuai dengan lima tingkat sekolah, tingkat pra-dasar, kurang dari satu tahun, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tersier (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat sekolah). Sebagai catatan, angka yang ditampilkan bisa berupa distribusi dan bisa berupa *rate*.

## KILM12. Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

- 1) Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
  - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
  - b. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
- 2) Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

## KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK-lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurang TPAK ( $1 - \text{TPAK}$ ).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi "buruk", misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita umur 25–34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, pengguna dapat melihat sejauh mana ibu berkaitan dengan pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita bisa berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat istri sebagai pencari nafkah utama.

#### **KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf**

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Tabel KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam empat tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi).

Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education-ISCED-97*). Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan *ISCED-97* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
- 2) Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;

- 3) Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;
- 4) Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

Disamping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15–24 tahun), pemuda (16–30 tahun<sup>4)</sup>), dan "dewasa" yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

#### **KILM 15. Indeks Upah Sektor Manufaktur**

Sektor manufaktur yang dikenal sebagai sektor formal dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah)–yang bukan merupakan bagian dari Sakernas–yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Oleh karena itu, indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi KILM ini.

#### **KILM 16. Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan**

Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/ pendapatan pada status pekerjaan tertentu. Akibatnya, tidak semua penduduk bekerja mempunyai informasi pendapatan/upah. Oleh karena itu, indikator ini juga tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

#### **KILM 17. Upah per Jam**

Seperti KILM 15 dan 16 mengenai informasi upah, Sakernas tidak memiliki informasi upah per jam. Tidak adanya pertanyaan mengenai informasi upah per jam dikarenakan kebanyakan di Indonesia, orang yang bekerja tidak dibayar berdasarkan jam kerja, tetapi hari kerja. Hanya sedikit sekali lapangan pekerjaan yang membayar orang yang bekerja berdasarkan hitungan jam. Selain itu, dalam Sakernas yang ditanyakan adalah pendapatan sebulan terakhir, sementara untuk jam kerja, ditanyakan jumlah jam kerja seminggu terakhir. Estimasi upah kerja per jam akan sangat berisiko menimbulkan bias statistik. Oleh karena itu, indikator ini tidak dipublikasikan pada publikasi KILM ini.

---

<sup>4)</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

### **KILM 18. Produktivitas Tenaga Kerja**

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi  $L$  (*Labour*/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

### **KILM 19. Elastisitas Tenaga Kerja**

Tingkat elastisitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai banyaknya tenaga kerja yang terserap pada proses produksi untuk menghasilkan nilai tambah tertentu. Dengan kata lain, elastisitas tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja terserap setiap peningkatan satu persen pertumbuhan ekonomi. Untuk melakukan analisis ini, diperlukan data nilai tambah (PDB/PDRB). Analisis ini merupakan analisis lintas sektor, sehingga tidak bisa ditampilkan dalam publikasi ini.

### **KILM 20. Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan**

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.



<http://www.bps.go.id>

## LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

**Lampiran 1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (ribu), 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 683	1 724	3 407	1 700	1 740	3 441	1 720	1 760	3 479
Sumatera Utara	4 652	4 780	9 432	4 686	4 812	9 499	4 724	4 850	9 574
Sumatera Barat	1 773	1 836	3 610	1 787	1 847	3 634	1 802	1 862	3 664
Riau	2 222	2 098	4 320	2 254	2 130	4 384	2 286	2 159	4 445
Jambi	1 238	1 182	2 420	1 253	1 197	2 450	1 266	1 209	2 475
Sumatera Selatan	2 886	2 810	5 696	2 909	2 832	5 741	2 934	2 856	5 790
Bengkulu	678	654	1 332	685	661	1 346	692	667	1 359
Lampung	2 979	2 826	5 805	2 997	2 845	5 842	3 019	2 866	5 884
Kep. Bangka Belitung	515	471	986	522	477	998	528	482	1 010
Kepulauan Riau	691	662	1 353	700	671	1 371	711	681	1 392
DKI Jakarta	3 819	3 824	7 643	3 832	3 839	7 671	3 857	3 863	7 720
Jawa Barat	17 082	16 717	33 799	17 229	16 889	34 117	17 384	17 038	34 422
Jawa Tengah	12 427	12 913	25 339	12 501	12 991	25 492	12 572	13 062	25 633
DI Yogyakarta	1 404	1 466	2 870	1 411	1 472	2 883	1 421	1 483	2 904
Jawa Timur	14 515	15 224	29 739	14 592	15 293	29 885	14 663	15 363	30 026
Banten	4 313	4 155	8 468	4 365	4 207	8 572	4 417	4 257	8 674
Bali	1 559	1 559	3 118	1 571	1 570	3 141	1 583	1 582	3 165
Nusa Tenggara Barat	1 594	1 770	3 364	1 607	1 783	3 390	1 621	1 797	3 418
Nusa Tenggara Timur	1 611	1 687	3 298	1 628	1 704	3 332	1 645	1 722	3 367
Kalimantan Barat	1 706	1 646	3 352	1 721	1 662	3 383	1 737	1 678	3 415
Kalimantan Tengah	928	836	1 763	942	847	1 790	954	858	1 812
Kalimantan Selatan	1 425	1 401	2 825	1 438	1 412	2 850	1 453	1 426	2 878
Kalimantan Timur	1 286	1 146	2 432	1 304	1 163	2 468	1 321	1 177	2 498
Kalimantan Utara	235	201	436	240	206	446	245	210	455
Sulawesi Utara	908	874	1 782	914	880	1 794	920	886	1 806
Sulawesi Tengah	1 037	995	2 032	1 046	1 004	2 050	1 056	1 014	2 070
Sulawesi Selatan	2 890	3 146	6 035	2 914	3 168	6 082	2 935	3 189	6 124
Sulawesi Tenggara	817	827	1 644	828	837	1 665	838	847	1 685
Gorontalo	400	405	805	404	409	814	408	413	821
Sulawesi Barat	430	436	867	436	442	877	441	446	887
Maluku	558	558	1 116	564	564	1 128	570	570	1 140
Maluku Utara	390	374	763	394	379	773	399	383	782
Papua Barat	316	276	593	321	281	602	326	285	611
Papua	1 150	1 007	2 157	1 167	1 022	2 189	1 180	1 034	2 213
<b>Indonesia</b>	<b>92 114</b>	<b>92 485</b>	<b>184 600</b>	<b>92 864</b>	<b>93 237</b>	<b>186 101</b>	<b>93 626</b>	<b>93 975</b>	<b>187 601</b>

**Lampiran 2. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur (juta), 2015–2016**

Kelompok Umur	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>15 Tahun ke atas</b>	<b>184,60</b>	<b>186,10</b>	<b>187,60</b>
Laki-laki	92,11	92,86	93,63
Perempuan	92,49	93,24	93,97
Perkotaan	104,17	100,17	102,09
Perdesaan	80,43	85,93	85,51
<b>(15–64)</b>	<b>171,02</b>	<b>172,29</b>	<b>173,54</b>
Laki-laki	85,98	86,61	87,24
Perempuan	85,04	85,68	86,30
Perkotaan	97,13	93,37	95,08
Perdesaan	73,89	78,92	78,46
<b>(15–24)</b>	<b>43,49</b>	<b>43,58</b>	<b>43,67</b>
Laki-laki	22,08	22,14	22,21
Perempuan	21,41	21,44	21,46
Perkotaan	24,93	23,83	24,14
Perdesaan	18,56	19,74	19,53
<b>(25–54)</b>	<b>108,91</b>	<b>109,64</b>	<b>110,33</b>
Laki-laki	54,49	54,85	55,19
Perempuan	54,41	54,79	55,13
Perkotaan	62,11	59,70	60,73
Perdesaan	46,80	49,94	49,59
<b>(25–34)</b>	<b>41,22</b>	<b>41,29</b>	<b>41,36</b>
Laki-laki	20,60	20,64	20,69
Perempuan	20,62	20,65	20,67
Perkotaan	23,95	22,94	23,21
Perdesaan	17,27	18,35	18,15
<b>(35–54)</b>	<b>67,69</b>	<b>68,35</b>	<b>68,97</b>
Laki-laki	33,89	34,21	34,50
Perempuan	33,79	34,15	34,47
Perkotaan	38,15	36,77	37,52
Perdesaan	29,53	31,59	31,45
<b>(55–64)</b>	<b>18,63</b>	<b>19,07</b>	<b>19,54</b>
Laki-laki	9,40	9,61	9,84
Perempuan	9,22	9,46	9,70
Perkotaan	10,09	9,83	10,20
Perdesaan	8,54	9,24	9,34
<b>65 Tahun ke atas</b>	<b>13,58</b>	<b>13,81</b>	<b>14,06</b>
Laki-laki	6,13	6,26	6,39
Perempuan	7,44	7,55	7,67
Perkotaan	7,04	6,80	7,02
Perdesaan	6,53	7,01	7,05

**Lampiran 3. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (ribu), 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 363	898	2 261	1 379	804	2 183	1 403	832	2 235
Sumatera Utara	3 874	2 719	6 593	3 861	2 530	6 391	3 913	2 681	6 594
Sumatera Barat	1 457	1 023	2 481	1 423	923	2 346	1 470	1 108	2 577
Riau	1 896	1 078	2 974	1 875	896	2 771	1 930	1 048	2 978
Jambi	1 049	643	1 692	1 061	560	1 621	1 077	619	1 696
Sumatera Selatan	2 478	1 540	4 018	2 440	1 494	3 935	2 542	1 511	4 054
Bengkulu	584	391	975	582	369	951	590	409	1 000
Lampung	2 565	1 496	4 061	2 564	1 268	3 832	2 601	1 438	4 038
Kep. Bangka Belitung	440	252	692	441	224	666	442	245	688
Kepulauan Riau	600	295	895	606	286	892	627	286	913
DKI Jakarta	3 327	2 222	5 548	3 164	1 928	5 092	3 202	2 108	5 311
Jawa Barat	14 477	7 856	22 333	14 044	6 543	20 586	14 540	7 637	22 177
Jawa Tengah	10 562	7 731	18 293	10 298	7 001	17 299	10 385	7 529	17 915
DI Yogyakarta	1 178	920	2 098	1 128	844	1 971	1 156	941	2 097
Jawa Timur	12 288	8 404	20 692	12 256	8 019	20 275	12 225	8 273	20 498
Banten	3 646	2 051	5 697	3 582	1 753	5 335	3 645	2 041	5 686
Bali	1 336	1 123	2 459	1 316	1 056	2 372	1 342	1 040	2 382
Nusa Tenggara Barat	1 315	1 096	2 411	1 311	945	2 256	1 316	1 066	2 383
Nusa Tenggara Timur	1 309	1 097	2 406	1 312	996	2 308	1 336	1 109	2 445
Kalimantan Barat	1 430	941	2 370	1 444	913	2 357	1 470	946	2 416
Kalimantan Tengah	806	482	1 288	819	454	1 272	832	454	1 286
Kalimantan Selatan	1 240	828	2 068	1 227	760	1 987	1 245	807	2 052
Kalimantan Timur	1 088	561	1 649	1 091	448	1 539	1 112	539	1 650
Kalimantan Utara	200	87	287	199	84	283	211	75	287
Sulawesi Utara	752	429	1 180	745	354	1 099	775	409	1 184
Sulawesi Tengah	893	533	1 427	893	491	1 384	909	586	1 495
Sulawesi Selatan	2 350	1 405	3 756	2 303	1 404	3 706	2 331	1 444	3 775
Sulawesi Tenggara	690	478	1 168	687	451	1 138	704	508	1 212
Gorontalo	329	205	534	330	188	518	345	218	563
Sulawesi Barat	376	272	648	375	242	617	378	264	642
Maluku	428	283	711	441	286	727	440	293	733
Maluku Utara	322	197	519	330	184	514	333	198	531
Papua Barat	257	151	408	261	153	414	273	164	437
Papua	1 008	701	1 710	1 023	719	1 742	1 036	707	1 743
<b>Indonesia</b>	<b>77 912</b>	<b>50 390</b>	<b>128 302</b>	<b>76 811</b>	<b>45 569</b>	<b>122 380</b>	<b>78 138</b>	<b>49 534</b>	<b>127 672</b>

**Lampiran 4. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur (juta), 2015–2016**

Kelompok Umur	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Umur 15 Tahun ke atas</b>	<b>184,60</b>	<b>186,10</b>	<b>187,60</b>
Laki-laki	92,11	92,86	93,63
Perempuan	92,49	93,24	93,97
Perkotaan	104,17	100,17	102,09
Perdesaan	80,43	85,93	85,51
<b>Umur Muda (15–24)</b>	<b>43,49</b>	<b>43,58</b>	<b>43,67</b>
Laki-laki	22,08	22,14	22,21
Perempuan	21,41	21,44	21,46
Perkotaan	24,93	23,83	24,14
Perdesaan	18,56	19,74	19,53
<b>Umur Dewasa (25+)</b>	<b>141,11</b>	<b>142,53</b>	<b>143,93</b>
Laki-laki	70,03	70,72	71,42
Perempuan	71,08	71,80	72,51
Perkotaan	79,24	76,33	77,95
Perdesaan	61,87	66,19	65,98
<b>Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja</b>	<b>120,85</b>	<b>114,82</b>	<b>120,65</b>
Laki-laki	73,42	72,15	73,72
Perempuan	47,42	42,67	46,93
Perkotaan	65,88	59,31	63,13
Perdesaan	54,97	55,51	57,51
<b>Umur Muda (15–24) yang Bekerja</b>	<b>17,70</b>	<b>15,75</b>	<b>17,17</b>
Laki-laki	10,73	9,61	10,52
Perempuan	6,97	6,14	6,65
Perkotaan	9,89	8,24	9,14
Perdesaan	7,81	7,51	8,03
<b>Umur Dewasa (25+) yang Bekerja</b>	<b>103,15</b>	<b>99,07</b>	<b>103,48</b>
Laki-laki	62,70	62,54	63,20
Perempuan	40,45	36,53	40,28
Perkotaan	55,99	51,07	54,00
Perdesaan	47,16	48,00	49,48

**Lampiran 5. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja  
Menurut Kelompok Umur (juta), 2015–2016**

Kelompok Umur	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>15 Tahun ke atas</b>	<b>128,30</b>	<b>122,38</b>	<b>127,67</b>
Laki-laki	77,91	76,81	78,14
Perempuan	50,39	45,57	49,53
Perkotaan	70,85	63,99	67,54
Perdesaan	57,45	58,39	60,13
<b>(15–64)</b>	<b>122,67</b>	<b>117,12</b>	<b>121,83</b>
Laki-laki	74,43	73,47	74,57
Perempuan	48,24	43,65	47,27
Perkotaan	68,41	61,82	65,08
Perdesaan	54,26	55,30	56,75
<b>(15–24)</b>	<b>21,66</b>	<b>20,34</b>	<b>20,90</b>
Laki-laki	13,16	12,36	12,73
Perempuan	8,50	7,99	8,17
Perkotaan	12,45	10,91	11,29
Perdesaan	9,22	9,43	9,61
<b>(25–54)</b>	<b>87,60</b>	<b>83,82</b>	<b>87,21</b>
Laki-laki	53,15	53,02	53,51
Perempuan	34,45	30,80	33,70
Perkotaan	49,25	44,88	47,34
Perdesaan	38,35	38,94	39,87
<b>(25–34)</b>	<b>32,01</b>	<b>30,54</b>	<b>31,44</b>
Laki-laki	19,90	19,79	19,91
Perempuan	12,11	10,75	11,53
Perkotaan	18,60	17,03	17,80
Perdesaan	13,41	13,50	13,64
<b>(35–54)</b>	<b>55,59</b>	<b>53,29</b>	<b>55,77</b>
Laki-laki	33,26	33,24	33,60
Perempuan	22,34	20,05	22,17
Perkotaan	30,65	27,85	29,55
Perdesaan	24,94	25,44	26,23
<b>(55–64)</b>	<b>13,41</b>	<b>12,95</b>	<b>13,72</b>
Laki-laki	8,12	8,09	8,32
Perempuan	5,29	4,86	5,40
Perkotaan	6,72	6,03	6,45
Perdesaan	6,69	6,92	7,27
<b>65 Tahun ke atas</b>	<b>5,63</b>	<b>5,26</b>	<b>5,84</b>
Laki-laki	3,48	3,34	3,57
Perempuan	2,15	1,92	2,27
Perkotaan	2,44	2,16	2,46
Perdesaan	3,19	3,10	3,38



**Lampiran 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur (persen), 2015–2016**

Kelompok Umur	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>69,50</b>	<b>65,76</b>	<b>68,06</b>
Laki-laki	84,58	82,71	83,46
Perempuan	54,48	48,87	52,71
Perkotaan	68,02	63,88	66,16
Perdesaan	71,43	67,95	70,32
<b>(15–64)</b>	<b>71,73</b>	<b>67,98</b>	<b>70,20</b>
Laki-laki	86,57	84,84	85,47
Perempuan	56,72	50,94	54,77
Perkotaan	70,44	66,21	68,46
Perdesaan	73,43	70,06	72,32
<b>(15–24)</b>	<b>49,81</b>	<b>46,69</b>	<b>47,86</b>
Laki-laki	59,60	55,81	57,34
Perempuan	39,71	37,26	38,05
Perkotaan	49,92	45,79	46,76
Perdesaan	49,67	47,77	49,23
<b>(25–54)</b>	<b>80,44</b>	<b>76,45</b>	<b>79,05</b>
Laki-laki	97,54	96,66	96,95
Perempuan	63,31	56,22	61,12
Perkotaan	79,30	75,18	77,95
Perdesaan	81,95	77,98	80,38
<b>(25–34)</b>	<b>77,65</b>	<b>73,96</b>	<b>76,01</b>
Laki-laki	96,57	95,84	96,22
Perempuan	58,74	52,08	55,77
Perkotaan	77,65	74,27	76,67
Perdesaan	77,65	73,57	75,17
<b>(35–54)</b>	<b>82,14</b>	<b>77,96</b>	<b>80,87</b>
Laki-laki	98,12	97,16	97,38
Perempuan	66,10	58,71	64,34
Perkotaan	80,34	75,74	78,75
Perdesaan	84,46	80,53	83,39
<b>(55–64)</b>	<b>71,97</b>	<b>67,91</b>	<b>70,22</b>
Laki-laki	86,33	84,20	84,61
Perempuan	57,34	51,36	55,64
Perkotaan	66,57	61,30	63,27
Perdesaan	78,36	74,95	77,81
<b>65 Tahun ke atas</b>	<b>41,48</b>	<b>38,09</b>	<b>41,53</b>
Laki-laki	56,73	53,33	55,91
Perempuan	28,91	25,47	29,55
Perkotaan	34,64	31,81	35,05
Perdesaan	48,85	44,18	47,97

**Lampiran 7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen),  
2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	80,99	52,10	66,37	81,10	46,19	63,44	81,62	47,26	64,24
Sumatera Utara	83,27	56,88	69,90	82,38	52,58	67,28	82,83	55,27	68,87
Sumatera Barat	82,19	55,73	68,73	79,63	49,97	64,56	81,55	59,49	70,34
Riau	85,33	51,39	68,85	83,20	42,08	63,22	84,46	48,53	67,01
Jambi	84,76	54,39	69,92	84,65	46,77	66,14	85,13	51,17	68,53
Sumatera Selatan	85,86	54,81	70,54	83,89	52,76	68,53	86,65	52,92	70,01
Bengkulu	86,13	59,86	73,24	85,02	55,78	70,67	85,35	61,40	73,59
Lampung	86,10	52,93	69,95	85,56	44,57	65,60	86,16	50,17	68,63
Kep. Bangka Belitung	85,55	53,42	70,20	84,62	47,10	66,71	83,76	50,87	68,06
Kepulauan Riau	86,82	44,60	66,16	86,63	42,58	65,07	88,22	41,98	65,58
DKI Jakarta	87,10	58,11	72,60	82,58	50,22	66,39	83,03	54,58	68,79
Jawa Barat	84,75	47,00	66,08	81,51	38,74	60,34	83,64	44,83	64,43
Jawa Tengah	84,99	59,87	72,19	82,38	53,89	67,86	82,61	57,65	69,89
DI Yogyakarta	83,95	62,72	73,10	79,95	57,30	68,38	81,33	63,45	72,20
Jawa Timur	84,66	55,20	69,58	83,99	52,43	67,84	83,38	53,85	68,27
Banten	84,54	49,36	67,28	82,06	41,67	62,24	82,52	47,95	65,56
Bali	85,67	72,05	78,86	83,77	67,24	75,51	84,78	65,78	75,28
Nusa Tenggara Barat	82,50	61,91	71,66	81,59	52,98	66,54	81,22	59,34	69,71
Nusa Tenggara Timur	81,24	65,04	72,95	80,58	58,43	69,25	81,23	64,41	72,63
Kalimantan Barat	83,80	57,17	70,73	83,92	54,93	69,68	84,63	56,37	70,75
Kalimantan Tengah	86,87	57,71	73,05	86,90	53,55	71,11	87,18	52,94	70,97
Kalimantan Selatan	87,04	59,15	73,21	85,29	53,87	69,73	85,72	56,59	71,30
Kalimantan Timur	84,63	48,93	67,81	83,64	38,56	62,39	84,17	45,74	66,06
Kalimantan Utara	85,05	43,10	65,70	82,90	40,75	63,45	86,13	35,92	62,96
Sulawesi Utara	82,81	49,04	66,24	81,54	40,26	61,28	84,25	46,14	65,55
Sulawesi Tengah	86,14	53,60	70,21	85,38	48,89	67,51	86,04	57,79	72,20
Sulawesi Selatan	81,34	44,68	62,23	79,01	44,31	60,94	79,41	45,29	61,64
Sulawesi Tenggara	84,43	57,82	71,04	82,92	53,93	68,35	84,03	59,93	71,92
Gorontalo	82,36	50,58	66,37	81,73	45,80	63,65	84,58	52,83	68,60
Sulawesi Barat	87,38	62,28	74,74	85,94	54,80	70,27	85,64	59,13	72,30
Maluku	76,66	50,77	63,71	78,16	50,77	64,47	77,25	51,40	64,33
Maluku Utara	82,69	52,68	67,99	83,58	48,56	66,43	83,35	51,66	67,83
Papua Barat	81,14	54,70	68,81	81,25	54,31	68,68	83,71	57,54	71,50
Papua	87,67	69,66	79,26	87,66	70,33	79,57	87,87	68,38	78,77
<b>Indonesia</b>	<b>84,58</b>	<b>54,48</b>	<b>69,50</b>	<b>82,71</b>	<b>48,87</b>	<b>65,76</b>	<b>83,46</b>	<b>52,71</b>	<b>68,06</b>

**Lampiran 8. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (ribu),  
2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 264	823	2 087	1 263	704	1 966	1 301	752	2 053
Sumatera Utara	3 660	2 512	6 171	3 626	2 336	5 962	3 689	2 477	6 166
Sumatera Barat	1 386	946	2 332	1 328	856	2 185	1 385	1 042	2 427
Riau	1 773	1 002	2 774	1 760	794	2 554	1 834	967	2 801
Jambi	1 020	626	1 646	1 018	532	1 550	1 033	584	1 617
Sumatera Selatan	2 341	1 474	3 816	2 297	1 399	3 696	2 421	1 474	3 894
Bengkulu	571	372	944	557	348	904	572	390	962
Lampung	2 496	1 425	3 921	2 452	1 183	3 635	2 493	1 362	3 855
Kep. Bangka Belitung	424	245	669	418	206	624	419	226	645
Kepulauan Riau	552	262	814	569	267	837	564	267	830
DKI Jakarta	3 068	2 016	5 085	2 925	1 799	4 724	2 985	2 020	5 005
Jawa Barat	13 278	7 179	20 457	12 865	5 926	18 791	13 256	7 021	20 277
Jawa Tengah	10 023	7 299	17 322	9 725	6 710	16 435	9 894	7 268	17 162
DI Yogyakarta	1 117	896	2 013	1 086	805	1 891	1 115	923	2 038
Jawa Timur	11 734	8 066	19 800	11 707	7 661	19 368	11 761	7 888	19 649
Banten	3 313	1 895	5 208	3 246	1 579	4 825	3 332	1 903	5 234
Bali	1 317	1 108	2 425	1 287	1 038	2 325	1 299	1 033	2 332
Nusa Tenggara Barat	1 244	1 047	2 291	1 223	904	2 128	1 260	1 035	2 295
Nusa Tenggara Timur	1 275	1 055	2 331	1 270	949	2 219	1 291	1 066	2 358
Kalimantan Barat	1 349	908	2 257	1 363	873	2 236	1 404	901	2 305
Kalimantan Tengah	779	468	1 248	784	431	1 215	809	430	1 239
Kalimantan Selatan	1 178	791	1 968	1 166	723	1 890	1 195	783	1 978
Kalimantan Timur	1 015	516	1 531	1 016	408	1 424	1 003	501	1 504
Kalimantan Utara	192	78	270	189	78	267	203	72	275
Sulawesi Utara	703	374	1 078	692	308	1 000	730	362	1 091
Sulawesi Tengah	865	519	1 384	863	465	1 327	886	557	1 443
Sulawesi Selatan	2 201	1 337	3 538	2 174	1 311	3 485	2 206	1 376	3 582
Sulawesi Tenggara	668	457	1 126	657	418	1 075	680	486	1 166
Gorontalo	320	197	518	317	177	494	333	209	542
Sulawesi Barat	370	266	636	366	230	596	368	257	624
Maluku	408	255	663	405	250	655	413	270	682
Maluku Utara	306	184	490	314	169	483	327	185	513
Papua Barat	244	145	389	243	137	380	257	155	412
Papua	969	677	1 646	980	693	1 672	1 002	690	1 691
<b>Indonesia</b>	<b>73 425</b>	<b>47 422</b>	<b>120 847</b>	<b>72 151</b>	<b>42 669</b>	<b>114 819</b>	<b>73 717</b>	<b>46 931</b>	<b>120 648</b>

**Lampiran 9. Rasio Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR)  
Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	75,11	47,71	61,25	74,26	40,42	57,14	75,65	42,75	59,01
Sumatera Utara	78,68	52,54	65,43	77,37	48,55	62,77	78,09	51,07	64,40
Sumatera Barat	78,14	51,55	64,61	74,31	46,37	60,11	76,88	55,97	66,25
Riau	79,77	47,75	64,22	78,08	37,30	58,27	80,25	44,79	63,02
Jambi	82,36	52,99	68,01	81,26	44,44	63,27	81,61	48,32	65,34
Sumatera Selatan	81,13	52,46	66,99	78,96	49,39	64,37	82,50	51,59	67,26
Bengkulu	84,29	56,98	70,89	81,25	52,63	67,20	82,65	58,45	70,77
Lampung	83,78	50,43	67,55	81,82	41,59	62,23	82,58	47,53	65,51
Kep. Bangka Belitung	82,35	52,00	67,85	80,17	43,19	62,51	79,37	46,89	63,86
Kepulauan Riau	79,90	39,59	60,18	81,34	39,85	61,03	79,34	39,13	59,66
DKI Jakarta	80,33	52,73	66,53	76,32	46,88	61,59	77,38	52,29	64,83
Jawa Barat	77,73	42,94	60,52	74,67	35,09	55,08	76,25	41,21	58,91
Jawa Tengah	80,66	56,52	68,36	77,79	51,65	64,47	78,70	55,65	66,95
DI Yogyakarta	79,56	61,09	70,13	76,98	54,70	65,60	78,43	62,25	70,17
Jawa Timur	80,84	52,99	66,58	80,23	50,09	64,81	80,21	51,34	65,44
Banten	76,83	45,60	61,51	74,38	37,54	56,30	75,42	44,70	60,35
Bali	84,46	71,10	77,78	81,91	66,10	74,01	82,04	65,34	73,69
Nusa Tenggara Barat	78,02	59,15	68,09	76,10	50,73	62,76	77,76	57,61	67,16
Nusa Tenggara Timur	79,19	62,55	70,67	78,01	55,70	66,60	78,49	61,93	70,02
Kalimantan Barat	79,11	55,16	67,35	79,20	52,51	66,09	80,83	53,70	67,51
Kalimantan Tengah	84,00	56,05	70,75	83,18	50,87	67,88	84,79	50,10	68,36
Kalimantan Selatan	82,66	56,47	69,68	81,09	51,23	66,30	82,26	54,91	68,71
Kalimantan Timur	78,94	45,00	62,95	77,90	35,06	57,71	75,97	42,52	60,21
Kalimantan Utara	81,61	38,87	61,90	78,50	38,07	59,85	82,84	34,43	60,50
Sulawesi Utara	77,50	42,81	60,48	75,72	35,02	55,75	79,31	40,81	60,42
Sulawesi Tengah	83,47	52,11	68,11	82,47	46,27	64,74	83,86	54,96	69,71
Sulawesi Selatan	76,17	42,49	58,61	74,61	41,39	57,31	75,18	43,14	58,49
Sulawesi Tenggara	81,79	55,31	68,47	79,38	49,89	64,56	81,11	57,41	69,20
Gorontalo	80,14	48,74	64,34	78,46	43,14	60,69	81,58	50,50	65,94
Sulawesi Barat	85,93	61,03	73,39	84,02	52,02	67,91	83,36	57,48	70,34
Maluku	73,09	45,77	59,43	71,76	44,37	58,07	72,37	47,30	59,84
Maluku Utara	78,54	49,29	64,21	79,50	44,61	62,41	81,90	48,41	65,50
Papua Barat	77,14	52,48	65,64	75,80	48,65	63,13	78,88	54,28	67,40
Papua	84,28	67,21	76,31	83,95	67,78	76,40	84,93	66,72	76,43
<b>Indonesia</b>	<b>79,71</b>	<b>51,28</b>	<b>65,46</b>	<b>77,69</b>	<b>45,76</b>	<b>61,70</b>	<b>78,74</b>	<b>49,94</b>	<b>64,31</b>

**Lampiran 10. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2015–2016**

Provinsi	Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji			Pengusaha			Berusaha Sendiri + Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tak Dibayar		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	39,42	35,04	38,08	5,19	4,45	3,46	33,47	34,90	37,24
Sumatera Utara	37,43	36,81	38,45	2,67	3,05	3,35	34,12	34,40	32,97
Sumatera Barat	31,79	31,91	30,74	5,13	3,67	4,23	36,97	38,77	38,35
Riau	44,15	46,29	41,20	4,19	5,07	5,05	30,13	28,84	33,57
Jambi	40,26	37,40	37,87	4,24	3,95	3,98	34,07	35,36	36,47
Sumatera Selatan	33,98	35,41	31,25	2,54	3,27	2,69	37,10	35,13	38,22
Bengkulu	28,15	28,06	31,27	3,12	3,12	4,43	38,52	39,01	38,19
Lampung	26,68	25,43	28,04	3,16	3,75	2,80	38,77	37,66	38,68
Kep. Bangka Belitung	43,60	41,60	44,58	6,03	4,27	5,74	35,33	33,34	32,58
Kepulauan Riau	68,48	68,49	64,83	2,69	3,42	3,14	20,87	21,27	23,95
DKI Jakarta	68,03	68,16	64,47	4,67	4,80	4,53	19,10	19,66	22,24
Jawa Barat	44,70	46,24	45,76	3,22	3,37	3,16	30,05	28,64	30,60
Jawa Tengah	35,13	34,72	34,29	3,29	3,56	3,15	34,87	34,16	36,24
DI Yogyakarta	41,94	45,31	38,11	3,92	3,48	3,52	30,06	29,58	33,64
Jawa Timur	32,66	32,94	33,81	4,03	3,87	3,14	33,60	33,78	34,36
Banten	58,95	58,58	55,29	4,41	2,88	4,42	24,49	22,91	24,27
Bali	43,64	42,95	43,29	3,69	4,25	3,64	32,38	29,19	33,35
Nusa Tenggara Barat	20,56	24,03	24,44	2,58	2,77	2,44	43,52	38,69	40,64
Nusa Tenggara Timur	20,42	19,80	20,24	1,88	1,61	1,34	40,15	44,64	44,11
Kalimantan Barat	33,38	31,27	33,95	2,74	3,17	3,16	37,62	37,68	35,47
Kalimantan Tengah	38,83	42,26	40,42	3,84	3,30	2,74	34,65	33,49	36,44
Kalimantan Selatan	32,25	38,07	33,90	2,68	3,41	3,45	39,74	35,86	39,75
Kalimantan Timur	58,94	56,04	51,70	2,05	4,30	3,82	27,11	26,00	29,43
Kalimantan Utara	51,37	52,00	51,20	3,43	4,82	4,37	31,84	31,16	32,98
Sulawesi Utara	34,22	36,41	39,39	4,42	4,04	3,77	38,80	34,45	34,24
Sulawesi Tengah	26,73	28,73	27,17	4,07	4,64	3,05	39,70	40,77	42,28
Sulawesi Selatan	33,07	33,45	33,34	3,49	3,50	3,25	40,92	38,59	41,17
Sulawesi Tenggara	30,13	27,31	29,84	3,90	3,17	4,56	40,21	39,30	38,88
Gorontalo	30,36	33,26	32,75	3,73	3,88	5,26	40,60	39,50	39,32
Sulawesi Barat	22,11	23,45	25,86	2,32	2,87	3,67	45,00	42,51	42,16
Maluku	33,14	30,08	31,60	1,45	1,90	2,65	46,12	42,59	44,80
Maluku Utara	28,66	28,02	29,43	3,03	3,38	2,83	42,44	40,39	42,35
Papua Barat	37,99	36,91	39,65	1,63	2,54	1,44	35,08	37,64	37,42
Papua	21,57	17,56	20,93	1,00	0,95	1,64	42,13	42,91	42,98
<b>Indonesia</b>	<b>38,58</b>	<b>38,70</b>	<b>38,38</b>	<b>3,48</b>	<b>3,54</b>	<b>3,34</b>	<b>33,47</b>	<b>32,85</b>	<b>34,31</b>

**Lampiran 10 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2015–2016 (lanjutan)**

Provinsi	Pekerja Bebas			Pekerja Keluarga			Pekerja Rentan <sup>*)</sup>		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	7,50	9,53	9,41	14,43	16,08	11,81	55,39	60,50	58,46
Sumatera Utara	8,65	8,47	9,08	17,12	17,27	16,14	59,90	60,14	58,19
Sumatera Barat	10,42	11,91	11,97	15,69	13,73	14,71	63,08	64,41	65,03
Riau	8,47	9,81	7,60	13,06	9,99	12,58	51,67	48,64	53,75
Jambi	6,02	8,41	7,32	15,41	14,87	14,36	55,50	58,65	58,15
Sumatera Selatan	6,07	5,43	4,64	20,30	20,75	23,20	63,47	61,31	66,07
Bengkulu	7,95	8,82	7,23	22,27	20,99	18,88	68,73	68,81	64,30
Lampung	12,25	13,68	12,01	19,14	19,49	18,46	70,16	70,83	69,16
Kep. Bangka Belitung	3,71	7,40	5,39	11,33	13,38	11,71	50,37	54,13	49,68
Kepulauan Riau	3,60	2,71	3,48	4,36	4,12	4,59	28,83	28,10	32,03
DKI Jakarta	2,60	2,65	2,69	5,60	4,74	6,07	27,30	27,04	31,00
Jawa Barat	13,18	14,64	12,98	8,84	7,11	7,50	52,08	50,39	51,07
Jawa Tengah	13,01	14,21	12,81	13,69	13,35	13,51	61,58	61,72	62,55
DI Yogyakarta	9,46	9,72	11,44	14,61	11,92	13,29	54,13	51,21	58,37
Jawa Timur	13,09	13,73	13,85	16,63	15,68	14,84	63,32	63,19	63,05
Banten	6,15	9,46	9,55	6,01	6,17	6,47	36,64	38,54	40,29
Bali	6,45	9,85	6,64	13,85	13,75	13,08	52,67	52,80	53,07
Nusa Tenggara Barat	14,79	19,91	15,86	18,55	14,60	16,61	76,86	73,20	73,11
Nusa Tenggara Timur	3,79	3,05	4,45	33,76	30,90	29,86	77,70	78,60	78,42
Kalimantan Barat	6,43	5,49	6,97	19,83	22,40	20,44	63,88	65,56	62,89
Kalimantan Tengah	4,33	4,82	3,81	18,34	16,13	16,59	57,32	54,44	56,84
Kalimantan Selatan	4,97	7,30	5,58	20,36	15,37	17,32	65,08	58,52	62,65
Kalimantan Timur	2,90	6,31	5,35	9,00	7,35	9,70	39,01	39,66	44,49
Kalimantan Utara	6,58	2,64	3,71	6,79	9,38	7,75	45,21	43,18	44,43
Sulawesi Utara	11,55	16,36	14,31	11,02	8,74	8,29	61,36	59,55	56,84
Sulawesi Tengah	9,44	7,69	8,05	20,06	18,16	19,45	69,20	66,63	69,78
Sulawesi Selatan	4,62	5,51	4,82	17,90	18,95	17,42	63,44	63,05	63,41
Sulawesi Tenggara	3,33	5,78	3,94	22,44	24,43	22,78	65,97	69,52	65,60
Gorontalo	9,18	12,08	8,53	16,12	11,28	14,14	65,90	62,86	61,98
Sulawesi Barat	7,15	6,16	4,57	23,42	25,00	23,74	75,58	73,68	70,47
Maluku	3,85	3,78	4,79	15,44	21,65	16,16	65,41	68,02	65,75
Maluku Utara	6,13	6,23	3,89	19,73	21,98	21,49	68,30	68,60	67,74
Papua Barat	4,73	3,42	2,51	20,57	19,50	18,98	60,38	60,55	58,91
Papua	1,17	1,44	0,69	34,12	37,14	33,76	77,43	81,49	77,43
<b>Indonesia</b>	<b>9,83</b>	<b>10,92</b>	<b>10,14</b>	<b>14,64</b>	<b>13,99</b>	<b>13,83</b>	<b>57,94</b>	<b>57,76</b>	<b>58,28</b>

Keterangan: <sup>\*)</sup> Pekerja rentan mencakup berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga

**Lampiran 11 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Pertanian	Manufaktur	Jasa-jasa	Pertanian	Manufaktur	Jasa-jasa	Pertanian	Manufaktur	Jasa-jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	41,20	14,55	44,25	44,83	12,73	42,44	35,95	14,57	49,48
Sumatera Utara	40,24	15,63	44,13	41,30	14,22	44,49	40,51	15,42	44,07
Sumatera Barat	39,00	14,92	46,08	39,20	13,69	47,11	37,40	13,70	48,90
Riau	46,09	11,18	42,72	42,61	13,41	43,99	41,44	13,68	44,88
Jambi	49,88	13,60	36,53	52,86	10,07	37,07	47,03	11,82	41,15
Sumatera Selatan	49,83	13,24	36,93	54,74	10,97	34,29	51,14	11,21	37,65
Bengkulu	46,48	12,26	41,26	54,21	10,03	35,76	43,59	12,24	44,17
Lampung	47,12	15,81	37,07	48,78	16,20	35,02	48,23	15,23	36,54
Kep. Bangka Belitung	28,64	24,24	47,12	36,63	22,96	40,40	32,00	20,99	47,01
Kepulauan Riau	14,56	32,03	53,42	11,03	35,00	53,97	12,80	31,29	55,91
DKI Jakarta	0,77	19,66	79,58	0,42	19,89	79,68	0,33	16,80	82,87
Jawa Barat	20,37	29,04	50,59	16,47	31,09	52,44	17,47	27,79	54,74
Jawa Tengah	31,11	27,94	40,96	28,66	30,15	41,19	30,07	27,09	42,83
DI Yogyakarta	25,10	26,50	48,40	23,08	23,77	53,15	22,81	27,25	49,94
Jawa Timur	36,42	22,15	41,42	36,57	22,54	40,89	35,66	22,65	41,69
Banten	13,35	31,80	54,85	13,02	31,90	55,09	12,86	31,96	55,18
Bali	23,48	24,23	52,29	22,40	21,48	56,12	21,95	21,69	56,36
Nusa Tenggara Barat	44,56	16,33	39,11	39,01	18,52	42,47	43,75	16,82	39,43
Nusa Tenggara Timur	63,30	7,53	29,17	61,65	10,52	27,82	59,44	9,57	30,98
Kalimantan Barat	51,30	12,60	36,10	57,81	10,42	31,77	49,38	13,87	36,75
Kalimantan Tengah	42,76	19,36	37,88	46,32	15,18	38,50	40,93	16,97	42,10
Kalimantan Selatan	39,55	15,66	44,79	36,01	16,16	47,83	37,48	16,97	45,54
Kalimantan Timur	20,49	19,05	60,46	22,50	22,86	54,65	20,65	18,36	60,99
Kalimantan Utara	38,74	15,50	45,76	34,65	15,18	50,17	30,12	19,43	50,44
Sulawesi Utara	34,48	12,65	52,87	31,93	17,42	50,65	29,12	16,53	54,35
Sulawesi Tengah	50,68	10,97	38,35	50,03	11,59	38,37	43,67	12,57	43,76
Sulawesi Selatan	40,97	13,61	45,42	41,73	13,86	44,41	40,28	14,12	45,60
Sulawesi Tenggara	39,23	14,28	46,49	45,52	14,07	40,41	36,79	16,10	47,11
Gorontalo	33,79	14,54	51,66	34,66	16,30	49,04	28,56	19,32	52,12
Sulawesi Barat	56,18	12,60	31,22	58,53	12,20	29,27	50,13	16,61	33,26
Maluku	40,86	10,51	48,64	46,79	9,52	43,69	35,95	13,67	50,38
Maluku Utara	49,99	9,92	40,09	50,23	11,13	38,64	43,95	14,79	41,27
Papua Barat	43,27	12,59	44,14	42,11	10,57	47,32	39,50	13,04	47,46
Papua	68,76	6,19	25,05	73,93	4,59	21,47	68,58	5,99	25,43
<b>Indonesia</b>	<b>33,20</b>	<b>21,37</b>	<b>45,43</b>	<b>32,88</b>	<b>21,84</b>	<b>45,28</b>	<b>31,74</b>	<b>21,05</b>	<b>47,21</b>

**Lampiran 12 Indikator Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Pekerja Paruh Waktu  
Menurut Provinsi, 2015–2016**

Provinsi	Pekerja Paruh Waktu (ribu)			Tingkat Pekerja Paruh Waktu (persen)			Share Perempuan pada Pekerja Paruh Waktu (persen)		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	532	512	530	25,51	26,03	25,80	61,65	54,56	58,56
Sumatera Utara	1 417	1 370	1 228	22,96	22,98	19,92	57,70	56,85	58,04
Sumatera Barat	554	491	559	23,75	22,48	23,02	57,38	56,29	57,52
Riau	756	639	740	27,24	25,00	26,41	48,79	44,61	52,24
Jambi	522	501	500	31,71	32,31	30,90	49,82	45,07	49,67
Sumatera Selatan	927	1 024	992	24,29	27,69	25,48	52,85	53,80	54,32
Bengkulu	216	229	231	22,92	25,27	24,02	55,62	55,52	56,09
Lampung	1 090	1 082	1 054	27,80	29,77	27,33	50,95	46,56	52,70
Kep. Bangka Belitung	119	116	122	17,77	18,52	18,98	54,99	59,58	55,69
Kepulauan Riau	105	90	107	12,85	10,74	12,86	43,17	54,43	56,77
DKI Jakarta	553	387	395	10,88	8,18	7,90	56,00	62,15	68,62
Jawa Barat	2 870	2 792	3 079	14,03	14,86	15,19	56,97	51,64	56,00
Jawa Tengah	3 732	3 443	3 736	21,55	20,95	21,77	59,20	59,66	60,28
DI Yogyakarta	372	352	415	18,50	18,64	20,38	59,01	58,63	61,94
Jawa Timur	4 779	4 615	4 662	24,14	23,83	23,72	58,39	59,28	58,61
Banten	684	573	682	13,13	11,88	13,03	55,77	56,87	60,01
Bali	491	418	852	20,23	17,97	36,54	60,35	61,23	49,89
Nusa Tenggara Barat	423	439	566	18,48	20,63	24,65	64,80	59,28	59,19
Nusa Tenggara Timur	763	852	657	32,73	38,40	27,88	61,45	55,64	59,30
Kalimantan Barat	619	593	701	27,42	26,53	30,39	56,08	56,40	52,00
Kalimantan Tengah	241	283	248	19,33	23,31	20,01	61,37	53,58	57,36
Kalimantan Selatan	553	512	511	28,09	27,10	25,85	59,68	55,50	59,48
Kalimantan Timur	251	207	229	16,38	14,54	15,21	56,76	47,99	51,38
Kalimantan Utara	42	42	30	15,65	15,55	11,00	58,14	45,91	39,87
Sulawesi Utara	221	169	186	20,48	16,88	17,05	51,33	44,25	48,03
Sulawesi Tengah	383	343	365	27,66	25,83	25,26	53,59	50,23	57,52
Sulawesi Selatan	928	969	1 034	26,23	27,80	28,86	52,76	48,94	51,95
Sulawesi Tenggara	275	309	351	24,46	28,76	30,06	59,48	57,75	58,25
Gorontalo	109	100	91	20,97	20,20	16,74	50,98	51,81	70,33
Sulawesi Barat	276	234	213	43,42	39,29	34,05	49,22	50,35	53,90
Maluku	154	145	142	23,27	22,11	20,82	56,72	61,90	59,15
Maluku Utara	103	123	121	20,95	25,53	23,66	61,63	54,32	57,47
Papua Barat	76	80	97	19,64	20,91	23,53	56,39	51,24	56,90
Papua	499	542	446	30,29	32,38	26,37	47,73	51,56	52,76
<b>Indonesia</b>	<b>25 634</b>	<b>24 574</b>	<b>25 870</b>	<b>21,21</b>	<b>21,40</b>	<b>21,44</b>	<b>56,72</b>	<b>55,24</b>	<b>56,94</b>



**Lampiran 13 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin,  
Daerah Tempat Tinggal, dan Jumlah Jam Kerja, 2015–2016**

Jumlah Jam Kerja	2015		2016
	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 jam*	2,10	1,72	2,16
1–14 jam	6,24	5,63	7,08
15–24 jam	10,89	11,37	10,86
25–34 jam	12,39	12,89	12,18
35–39 jam	10,35	9,86	9,24
40–48 jam	30,34	32,22	30,39
49–59 jam	15,30	14,81	15,32
60 jam ke atas	12,39	11,51	12,78
<b>Laki-Laki</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 jam*	2,25	1,85	2,14
1–14 jam	4,00	3,43	4,48
15–24 jam	8,39	8,72	8,43
25–34 jam	10,99	11,53	10,91
35–39 jam	8,84	9,32	8,68
40–48 jam	34,77	36,24	34,49
49–59 jam	18,09	17,11	17,73
60 jam ke atas	12,67	11,80	13,14
<b>Perempuan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 jam*	1,87	1,50	2,20
1–14 jam	9,71	9,36	11,16
15–24 jam	14,77	15,85	14,66
25–34 jam	14,57	15,17	14,16
35–39 jam	12,68	10,79	10,12
40–48 jam	23,48	25,41	23,95
49–59 jam	10,98	10,92	11,55
60 jam ke atas	11,94	11,01	12,20
<b>Perkotaan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 jam*	2,00	1,41	2,10
1–14 jam	4,48	3,66	5,13
15–24 jam	7,46	6,94	7,62
25–34 jam	8,81	8,60	8,62
35–39 jam	9,18	8,57	7,85
40–48 jam	36,68	40,31	36,95
49–59 jam	16,08	15,61	15,73
60 jam ke atas	15,31	14,90	16,00
<b>Perdesaan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
0 jam*	2,22	2,05	2,22
1–14 jam	8,34	7,73	9,22
15–24 jam	15,02	16,10	14,41
25–34 jam	16,69	17,46	16,08
35–39 jam	11,75	11,25	10,77
40–48 jam	22,74	23,57	23,19
49–59 jam	14,36	13,96	14,88
60 jam ke atas	8,88	7,88	9,23

\*0 jam: Sementara tidak bekerja

**Lampiran 14 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2015–2016**

Provinsi	0 jam*			1–14 jam			15–24 jam		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2,62	1,66	2,29	7,87	6,65	9,15	13,60	16,28	14,26
Sumatera Utara	1,77	1,24	1,88	5,73	5,21	5,92	11,76	13,09	10,34
Sumatera Barat	3,22	2,36	2,56	8,19	6,77	9,30	15,02	12,59	13,74
Riau	2,11	1,82	2,09	8,01	6,73	9,38	15,28	14,45	13,56
Jambi	1,56	1,79	2,43	5,97	5,32	7,41	18,32	16,86	16,93
Sumatera Selatan	1,79	2,44	1,93	5,69	4,42	6,54	13,81	15,55	14,74
Bengkulu	2,07	2,93	2,57	8,02	5,64	8,09	11,74	15,60	11,68
Lampung	2,85	2,37	1,65	7,27	7,37	8,56	14,34	15,25	13,74
Kep. Bangka Belitung	2,34	1,61	4,02	4,71	3,47	7,14	9,76	10,13	9,06
Kepulauan Riau	1,40	1,58	1,21	4,57	2,03	2,87	5,40	5,81	6,62
DKI Jakarta	1,13	0,86	1,11	4,48	2,52	3,18	4,53	3,51	3,11
Jawa Barat	1,64	1,46	2,09	4,11	4,20	5,59	8,06	8,86	8,89
Jawa Tengah	2,46	2,12	2,69	5,79	5,56	7,35	10,41	10,36	10,00
DI Yogyakarta	1,37	1,12	2,87	5,79	5,99	7,09	8,41	8,07	8,56
Jawa Timur	1,71	1,24	1,57	7,24	6,74	7,88	11,66	12,22	11,86
Banten	2,27	1,38	0,78	4,05	3,24	4,60	6,82	6,70	7,60
Bali	1,99	1,70	3,91	5,03	3,82	12,53	7,88	6,98	15,04
Nusa Tenggara Barat	3,15	3,13	2,53	9,85	8,33	11,42	13,25	14,82	15,47
Nusa Tenggara Timur	2,13	2,16	2,27	8,51	11,05	7,56	15,66	20,31	13,43
Kalimantan Barat	2,40	0,84	1,72	6,54	4,91	6,84	15,37	14,75	15,62
Kalimantan Tengah	3,17	1,81	2,43	6,18	5,93	6,68	11,22	12,23	11,11
Kalimantan Selatan	2,55	2,79	2,46	7,59	7,42	6,73	14,18	12,74	12,78
Kalimantan Timur	2,17	1,38	1,66	4,29	2,79	4,43	8,34	6,78	7,00
Kalimantan Utara	6,03	1,99	4,25	2,95	2,57	3,94	9,83	6,70	5,88
Sulawesi Utara	1,43	1,85	2,98	5,42	4,05	5,21	10,19	10,68	10,35
Sulawesi Tengah	3,68	3,05	4,60	9,24	7,79	10,46	15,44	13,78	12,26
Sulawesi Selatan	3,05	2,58	2,88	10,59	9,28	9,95	13,03	14,03	12,22
Sulawesi Tenggara	3,57	2,49	2,13	8,63	9,17	10,90	11,73	13,66	13,92
Gorontalo	4,05	2,76	3,96	8,41	5,94	6,31	9,36	10,91	9,42
Sulawesi Barat	3,55	3,86	5,98	16,18	15,93	14,78	17,33	19,41	14,25
Maluku	2,93	1,66	5,34	6,62	4,44	7,63	13,40	13,08	11,22
Maluku Utara	1,99	1,79	2,73	6,97	7,48	9,58	14,67	15,41	12,52
Papua Barat	3,36	2,66	5,07	5,53	3,39	4,80	9,98	12,17	8,00
Papua	1,49	0,78	1,25	7,99	3,37	2,07	12,15	13,64	10,42
<b>Indonesia</b>	<b>2,10</b>	<b>1,72</b>	<b>2,16</b>	<b>6,24</b>	<b>5,63</b>	<b>7,08</b>	<b>10,89</b>	<b>11,37</b>	<b>10,86</b>

\*0 jam: Sementara tidak bekerja

**Lampiran 14 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2015–2016 (lanjutan)**

Provinsi	25–34 jam			35–39 jam			40–48 jam		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	16,55	17,96	15,83	12,94	13,60	10,68	24,34	23,74	23,59
Sumatera Utara	14,70	14,82	12,83	12,28	11,58	11,29	27,07	30,82	31,30
Sumatera Barat	14,15	14,53	12,96	10,61	10,61	7,85	24,05	26,29	24,69
Riau	13,44	13,63	15,01	12,46	9,86	9,30	23,51	26,81	26,47
Jambi	19,06	20,19	19,47	13,23	12,72	11,47	23,17	24,62	24,25
Sumatera Selatan	15,03	18,16	14,76	12,41	11,56	9,84	24,87	27,04	26,42
Bengkulu	13,31	17,05	15,82	14,50	13,01	10,15	25,84	24,92	24,75
Lampung	14,37	15,33	14,65	9,84	10,76	9,11	25,85	25,03	25,21
Kep. Bangka Belitung	10,85	13,47	11,80	13,58	10,45	8,21	33,67	36,44	34,81
Kepulauan Riau	6,43	6,43	7,62	8,20	7,22	6,76	46,66	43,73	43,94
DKI Jakarta	4,99	4,60	3,87	5,51	5,59	4,55	48,03	48,96	47,78
Jawa Barat	9,41	10,11	9,21	9,26	8,26	7,04	35,55	38,90	35,10
Jawa Tengah	12,17	11,55	11,60	9,27	9,22	9,23	31,44	32,66	30,10
DI Yogyakarta	9,14	8,78	9,24	9,90	9,05	10,49	36,21	36,97	33,31
Jawa Timur	13,49	13,29	12,19	9,86	9,13	9,58	27,61	30,17	28,48
Banten	7,64	8,43	8,61	9,80	7,79	6,96	44,94	47,26	44,04
Bali	10,20	9,81	14,04	8,35	8,31	7,61	28,25	31,64	24,45
Nusa Tenggara Barat	14,80	15,81	14,63	11,85	10,54	10,39	19,95	22,15	22,33
Nusa Tenggara Timur	18,71	19,90	19,43	14,53	12,87	14,04	25,64	20,88	26,13
Kalimantan Barat	14,85	17,26	17,59	13,08	11,95	9,80	26,28	30,09	26,96
Kalimantan Tengah	11,48	14,47	12,71	11,69	11,79	11,72	24,59	28,12	26,86
Kalimantan Selatan	15,46	15,21	15,59	12,14	11,78	12,44	24,25	25,46	24,88
Kalimantan Timur	9,42	10,87	10,45	10,55	10,37	9,55	27,76	33,43	25,41
Kalimantan Utara	10,40	11,73	7,20	10,75	14,98	8,97	25,95	28,21	19,42
Sulawesi Utara	14,08	11,45	12,01	12,54	10,61	10,32	33,67	38,23	34,35
Sulawesi Tengah	15,36	15,51	14,25	12,56	11,52	12,20	21,06	24,23	23,53
Sulawesi Selatan	12,74	14,17	15,14	8,89	11,39	10,49	25,87	24,81	24,07
Sulawesi Tenggara	13,99	16,36	13,47	12,28	10,60	7,12	20,91	21,04	22,45
Gorontalo	10,68	11,57	9,98	9,62	11,69	8,13	20,76	21,24	26,39
Sulawesi Barat	19,73	16,77	15,21	12,30	10,34	9,68	14,05	17,28	16,25
Maluku	15,13	15,63	13,09	12,64	12,78	11,36	22,52	26,13	22,61
Maluku Utara	14,98	17,98	12,93	14,53	14,25	12,79	25,06	23,41	22,05
Papua Barat	16,06	17,31	18,60	13,09	13,00	9,20	29,36	27,90	24,39
Papua	25,19	27,05	24,77	17,65	21,67	23,01	23,26	23,55	24,02
<b>Indonesia</b>	<b>12,39</b>	<b>12,89</b>	<b>12,18</b>	<b>10,35</b>	<b>9,86</b>	<b>9,24</b>	<b>30,34</b>	<b>32,22</b>	<b>30,39</b>

**Lampiran 14 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Provinsi dan Jumlah Jam Kerja, 2015–2016 (lanjutan)**

Provinsi	49–59 jam			60 jam ke atas		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Aceh	13,81	12,24	14,36	8,27	7,87	9,85
Sumatera Utara	14,48	11,68	14,07	12,22	11,56	12,37
Sumatera Barat	14,60	15,15	15,87	10,17	11,69	13,04
Riau	12,79	13,99	13,20	12,40	12,72	10,98
Jambi	11,48	11,72	11,67	7,20	6,78	6,37
Sumatera Selatan	14,04	12,37	14,29	12,35	8,47	11,48
Bengkulu	16,05	13,12	16,30	8,46	7,72	10,64
Lampung	17,10	17,11	17,72	8,37	6,78	9,35
Kep. Bangka Belitung	17,18	15,42	15,85	7,92	9,01	9,12
Kepulauan Riau	15,90	19,12	18,60	11,44	14,09	12,37
DKI Jakarta	15,12	13,32	15,68	16,20	20,63	20,71
Jawa Barat	15,79	14,45	15,80	16,18	13,77	16,29
Jawa Tengah	17,16	17,75	17,85	11,29	10,78	11,20
DI Yogyakarta	18,68	18,99	16,95	10,51	11,03	11,49
Jawa Timur	16,22	15,89	15,92	12,20	11,33	12,51
Banten	13,05	12,68	13,61	11,42	12,52	13,78
Bali	20,84	22,95	11,95	17,46	14,79	10,46
Nusa Tenggara Barat	16,75	15,80	14,67	10,41	9,42	8,56
Nusa Tenggara Timur	8,86	7,10	9,52	5,98	5,74	7,62
Kalimantan Barat	12,85	12,02	12,58	8,64	8,18	8,89
Kalimantan Tengah	15,79	14,17	14,74	15,88	11,47	13,75
Kalimantan Selatan	13,30	14,77	14,49	10,54	9,83	10,64
Kalimantan Timur	16,53	17,04	18,34	20,94	17,35	23,16
Kalimantan Utara	18,82	17,41	23,17	15,29	16,40	27,17
Sulawesi Utara	9,63	11,15	13,12	13,03	11,97	11,65
Sulawesi Tengah	12,44	14,30	12,42	10,23	9,82	10,28
Sulawesi Selatan	14,41	14,19	13,60	11,42	9,55	11,64
Sulawesi Tenggara	16,29	16,24	16,63	12,60	10,44	13,38
Gorontalo	19,94	18,30	20,50	17,17	17,58	15,31
Sulawesi Barat	10,79	11,05	12,52	6,07	5,36	11,33
Maluku	11,99	12,99	15,98	14,75	13,30	12,76
Maluku Utara	10,67	11,65	16,07	11,13	8,03	11,33
Papua Barat	13,14	11,75	12,50	9,48	11,81	17,46
Papua	6,55	5,02	6,93	5,73	4,92	7,53
<b>Indonesia</b>	<b>15,30</b>	<b>14,81</b>	<b>15,32</b>	<b>12,39</b>	<b>11,51</b>	<b>12,78</b>

**Lampiran 15 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja  
Menurut Provinsi dan Sektor Formal/Informal, 2015–2016**

Provinsi	Formal			Informal		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	48,72	43,26	47,33	51,28	56,74	52,67
Sumatera Utara	45,42	44,65	47,96	54,58	55,35	52,04
Sumatera Barat	44,92	42,28	43,04	55,08	57,72	56,96
Riau	52,19	56,07	53,02	47,81	43,93	46,98
Jambi	48,45	45,47	47,68	51,55	54,53	52,32
Sumatera Selatan	41,25	42,67	40,20	58,75	57,33	59,80
Bengkulu	37,35	35,46	44,04	62,65	64,54	55,96
Lampung	35,76	35,10	37,47	64,24	64,90	62,53
Kep. Bangka Belitung	55,06	51,27	56,57	44,94	48,73	43,43
Kepulauan Riau	74,07	75,77	73,48	25,93	24,23	26,52
DKI Jakarta	78,33	78,51	77,31	21,67	21,49	22,69
Jawa Barat	54,48	56,20	57,01	45,52	43,80	42,99
Jawa Tengah	45,26	45,93	45,95	54,74	54,07	54,05
DI Yogyakarta	53,55	55,08	51,70	46,45	44,92	48,30
Jawa Timur	43,34	43,59	44,69	56,66	56,41	55,31
Banten	68,69	66,54	68,16	31,31	33,46	31,84
Bali	56,39	55,92	57,25	43,61	44,08	42,75
Nusa Tenggara Barat	29,71	34,33	32,88	70,29	65,67	67,12
Nusa Tenggara Timur	25,17	25,30	26,88	74,83	74,70	73,12
Kalimantan Barat	39,89	37,82	42,10	60,11	62,18	57,90
Kalimantan Tengah	48,64	50,74	49,91	51,36	49,26	50,09
Kalimantan Selatan	43,09	48,01	44,80	56,91	51,99	55,20
Kalimantan Timur	66,11	65,23	63,64	33,89	34,77	36,36
Kalimantan Utara	57,75	60,86	60,29	42,25	39,14	39,71
Sulawesi Utara	43,64	45,10	48,41	56,36	54,90	51,59
Sulawesi Tengah	36,98	39,28	37,59	63,02	60,72	62,41
Sulawesi Selatan	43,30	42,75	44,08	56,70	57,25	55,92
Sulawesi Tenggara	41,97	36,62	44,73	58,03	63,38	55,27
Gorontalo	42,42	42,52	46,27	57,58	57,48	53,73
Sulawesi Barat	30,33	31,22	37,30	69,67	68,78	62,70
Maluku	38,84	36,45	40,01	61,16	63,55	59,99
Maluku Utara	36,01	36,15	40,20	63,99	63,85	59,80
Papua Barat	45,48	44,37	46,87	54,52	55,63	53,13
Papua	24,51	20,04	25,10	75,49	79,96	74,90
<b>Indonesia</b>	<b>48,15</b>	<b>48,28</b>	<b>49,26</b>	<b>51,85</b>	<b>51,72</b>	<b>50,74</b>

**Lampiran 16 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen),  
2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	7,27	8,42	7,73	8,44	12,49	9,93	7,31	9,53	8,13
Sumatera Utara	5,52	7,63	6,39	6,08	7,67	6,71	5,73	7,61	6,49
Sumatera Barat	4,92	7,51	5,99	6,68	7,21	6,89	5,73	5,92	5,81
Riau	6,51	7,08	6,72	6,15	11,36	7,83	4,99	7,69	5,94
Jambi	2,83	2,57	2,73	4,00	4,98	4,34	4,14	5,58	4,66
Sumatera Selatan	5,50	4,28	5,03	5,88	6,39	6,07	4,78	2,51	3,94
Bengkulu	2,14	4,81	3,21	4,44	5,65	4,91	3,17	4,80	3,84
Lampung	2,69	4,71	3,44	4,37	6,68	5,14	4,15	5,25	4,54
Kep. Bangka Belitung	3,74	2,66	3,35	5,27	8,31	6,29	5,24	7,83	6,17
Kepulauan Riau	7,98	11,23	9,05	6,10	6,41	6,20	10,06	6,79	9,03
DKI Jakarta	7,77	9,25	8,36	7,57	6,67	7,23	6,80	4,20	5,77
Jawa Barat	8,28	8,62	8,40	8,39	9,42	8,72	8,83	8,07	8,57
Jawa Tengah	5,10	5,59	5,31	5,56	4,16	4,99	4,73	3,47	4,20
DI Yogyakarta	5,23	2,59	4,07	3,72	4,54	4,07	3,56	1,90	2,81
Jawa Timur	4,51	4,02	4,31	4,48	4,46	4,47	3,80	4,65	4,14
Banten	9,13	7,61	8,58	9,37	9,92	9,55	8,60	6,79	7,95
Bali	1,41	1,31	1,37	2,22	1,70	1,99	3,24	0,67	2,12
Nusa Tenggara Barat	5,43	4,45	4,98	6,73	4,24	5,69	4,26	2,92	3,66
Nusa Tenggara Timur	2,53	3,83	3,12	3,19	4,68	3,83	3,37	3,85	3,59
Kalimantan Barat	5,60	3,52	4,78	5,62	4,40	5,15	4,48	4,74	4,58
Kalimantan Tengah	3,30	2,87	3,14	4,28	5,01	4,54	2,75	5,37	3,67
Kalimantan Selatan	5,03	4,54	4,83	4,93	4,90	4,92	4,04	2,98	3,63
Kalimantan Timur	6,72	8,04	7,17	6,86	9,07	7,50	9,75	7,03	8,86
Kalimantan Utara	4,04	9,82	5,79	5,31	6,56	5,68	3,83	4,16	3,92
Sulawesi Utara	6,41	12,69	8,69	7,13	13,02	9,03	5,86	11,54	7,82
Sulawesi Tengah	3,10	2,79	2,99	3,41	5,36	4,10	2,53	4,89	3,46
Sulawesi Selatan	6,36	4,90	5,81	5,57	6,58	5,95	5,33	4,75	5,11
Sulawesi Tenggara	3,12	4,34	3,62	4,27	7,49	5,55	3,47	4,21	3,78
Gorontalo	2,70	3,63	3,06	3,99	5,82	4,65	3,54	4,41	3,88
Sulawesi Barat	1,66	2,01	1,81	2,24	5,07	3,35	2,66	2,80	2,72
Maluku	4,65	9,85	6,72	8,18	12,61	9,93	6,31	7,97	6,98
Maluku Utara	5,02	6,43	5,56	4,89	8,13	6,05	1,73	6,28	3,43
Papua Barat	4,93	4,07	4,61	6,71	10,42	8,08	5,77	5,67	5,73
Papua	3,87	3,51	3,72	4,24	3,63	3,99	3,34	2,43	2,97
<b>Indonesia</b>	<b>5,76</b>	<b>5,89</b>	<b>5,81</b>	<b>6,07</b>	<b>6,37</b>	<b>6,18</b>	<b>5,66</b>	<b>5,26</b>	<b>5,50</b>

**Lampiran 17 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan (persen),  
2015–2016**

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	4,40	4,63	5,16	11,83	17,32	12,75	11,18	10,99	8,48
Sumatera Utara	4,80	3,51	5,24	8,06	10,14	7,58	9,19	9,93	8,71
Sumatera Barat	3,08	3,25	4,08	9,69	12,63	6,43	10,63	8,99	11,22
Riau	3,30	5,47	4,00	10,82	11,14	7,92	12,03	9,51	9,48
Jambi	1,59	1,88	1,05	5,60	9,07	10,68	1,98	7,20	7,56
Sumatera Selatan	2,59	3,46	2,70	10,72	12,46	6,89	6,04	6,35	4,44
Bengkulu	0,96	2,30	2,73	4,45	8,28	4,09	10,31	9,72	7,45
Lampung	2,10	2,72	3,31	6,07	11,15	6,81	6,56	6,90	7,71
Kep. Bangka Belitung	2,35	3,98	4,60	5,40	11,10	8,86	3,71	6,92	6,98
Kepulauan Riau	4,87	4,84	5,24	12,94	7,82	14,32	8,92	4,73	2,36
DKI Jakarta	10,46	4,80	3,86	8,69	10,00	8,22	4,51	5,46	3,75
Jawa Barat	7,62	6,70	7,35	11,59	14,07	11,17	4,92	5,99	8,37
Jawa Tengah	5,45	3,10	3,35	5,53	10,64	6,83	3,31	6,06	4,75
DI Yogyakarta	2,00	2,15	1,45	6,21	6,21	3,44	7,02	5,26	5,56
Jawa Timur	3,16	2,23	2,84	7,38	9,94	6,78	4,58	5,58	6,38
Banten	8,78	8,50	7,99	10,39	13,00	9,62	3,96	4,92	4,09
Bali	1,03	0,82	1,80	1,90	3,15	2,81	1,43	3,79	1,89
Nusa Tenggara Barat	3,71	3,93	3,32	7,97	9,47	5,00	8,18	7,88	2,93
Nusa Tenggara Timur	1,35	1,48	1,48	6,65	9,74	7,95	8,78	9,64	10,10
Kalimantan Barat	4,11	3,54	3,48	6,47	9,58	7,29	5,58	7,00	6,21
Kalimantan Tengah	2,05	3,05	3,61	4,25	8,50	3,92	7,23	4,53	3,55
Kalimantan Selatan	3,72	3,28	2,56	6,55	8,46	5,83	8,88	6,86	5,24
Kalimantan Timur	6,15	5,83	7,77	9,94	10,59	10,46	3,82	3,83	8,47
Kalimantan Utara	4,20	3,84	4,17	8,23	9,12	4,80	8,02	4,60	0,00
Sulawesi Utara	4,96	4,90	4,89	14,06	15,48	11,22	10,20	8,73	10,98
Sulawesi Tengah	2,02	2,35	2,10	4,53	8,50	5,69	5,36	4,09	6,20
Sulawesi Selatan	3,61	2,40	3,81	10,90	12,04	7,78	5,98	9,19	5,81
Sulawesi Tenggara	1,77	2,60	1,67	4,27	10,45	4,64	7,94	8,50	8,31
Gorontalo	1,60	1,81	2,09	7,31	12,73	4,98	4,02	5,51	11,67
Sulawesi Barat	0,82	1,96	1,06	3,83	6,30	7,26	6,35	6,65	4,54
Maluku	2,37	2,99	4,78	8,93	18,11	9,44	17,16	14,92	8,45
Maluku Utara	3,13	2,64	0,95	8,54	11,05	5,08	10,40	9,39	8,78
Papua Barat	2,12	2,17	2,89	7,24	16,44	8,14	8,98	10,95	10,40
Papua	1,16	1,81	1,73	10,08	11,34	5,80	8,44	7,85	5,46
<b>Indonesia</b>	<b>4,64</b>	<b>3,77</b>	<b>4,13</b>	<b>8,50</b>	<b>11,16</b>	<b>8,05</b>	<b>5,86</b>	<b>6,68</b>	<b>6,46</b>

**Lampiran 18 Persentase Pengangguran Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2015–2016**

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	30,66	23,68	32,61	46,15	60,02	50,09	23,18	16,30	17,30
Sumatera Utara	41,10	26,86	41,88	45,08	56,82	43,82	13,82	16,31	14,30
Sumatera Barat	29,84	26,56	39,10	45,27	56,67	33,15	24,89	16,77	27,75
Riau	27,81	38,31	37,23	51,01	47,12	43,82	21,18	14,57	18,95
Jambi	36,30	27,19	13,01	56,48	54,93	64,32	7,22	17,89	22,67
Sumatera Selatan	33,44	37,02	45,08	56,38	53,58	45,79	10,19	9,40	9,14
Bengkulu	17,71	27,75	40,26	36,97	47,59	30,15	45,32	24,66	29,59
Lampung	41,26	36,10	48,59	43,13	55,06	38,04	15,61	8,84	13,38
Kep. Bangka Belitung	43,15	38,94	43,18	45,24	50,06	43,12	11,61	11,00	13,70
Kepulauan Riau	23,12	30,16	23,62	66,54	58,42	72,92	10,34	11,42	3,46
DKI Jakarta	44,65	21,26	21,13	42,98	60,35	63,15	12,37	18,39	15,72
Jawa Barat	57,04	46,40	51,81	36,87	45,94	37,78	6,09	7,66	10,41
Jawa Tengah	74,46	43,63	56,13	20,82	46,91	34,49	4,72	9,46	9,39
DI Yogyakarta	26,19	25,86	24,08	50,94	54,28	47,46	22,86	19,86	28,46
Jawa Timur	48,91	33,01	45,12	41,72	56,27	41,27	9,37	10,72	13,60
Banten	52,18	46,31	50,85	40,73	46,62	41,28	7,09	7,07	7,87
Bali	40,64	22,22	44,53	44,61	50,47	39,80	14,74	27,31	15,66
Nusa Tenggara Barat	52,41	44,75	60,10	33,23	39,22	30,88	14,35	16,03	9,02
Nusa Tenggara Timur	30,33	27,60	29,26	42,91	48,45	43,65	26,76	23,95	27,09
Kalimantan Barat	59,21	48,21	51,83	31,44	41,27	35,21	9,36	10,52	12,95
Kalimantan Tengah	41,87	43,84	64,54	34,75	45,98	24,42	23,38	10,17	11,04
Kalimantan Selatan	52,76	43,26	46,39	29,53	41,08	38,83	17,71	15,66	14,78
Kalimantan Timur	42,75	34,61	42,46	49,59	58,09	43,29	7,66	7,30	14,24
Kalimantan Utara	43,42	35,51	62,91	41,13	52,58	37,09	15,45	11,91	0,00
Sulawesi Utara	30,61	28,74	33,15	54,82	59,00	47,00	14,57	12,26	19,85
Sulawesi Tengah	43,83	36,52	38,75	37,88	52,56	41,78	18,29	10,92	19,47
Sulawesi Selatan	36,83	23,62	44,09	47,24	51,90	37,57	15,93	24,48	18,34
Sulawesi Tenggara	25,88	27,60	23,40	33,94	50,05	33,84	40,18	22,35	42,76
Gorontalo	35,25	25,95	34,59	48,68	60,99	31,81	16,07	13,06	33,60
Sulawesi Barat	34,06	40,45	27,00	34,76	38,43	57,18	31,17	21,12	15,82
Maluku	17,67	15,39	34,03	48,85	63,68	47,61	33,49	20,94	18,36
Maluku Utara	33,33	24,86	14,80	44,38	55,42	46,79	22,29	19,71	38,41
Papua Barat	26,41	14,11	26,66	39,70	64,68	44,07	33,89	21,21	29,27
Papua	21,58	33,93	40,08	56,02	53,11	45,79	22,40	12,96	14,13
<b>Indonesia</b>	<b>49,61</b>	<b>37,11</b>	<b>45,34</b>	<b>39,39</b>	<b>50,92</b>	<b>41,22</b>	<b>11,00</b>	<b>11,97</b>	<b>13,45</b>



### Lampiran 19 Persentase Setengah Penganggur Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2015–2016

Provinsi	Pendidikan Dasar ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	53,56	53,54	47,87	31,58	34,73	37,02	14,86	11,73	15,10
Sumatera Utara	52,48	54,15	56,19	37,73	37,65	32,51	9,79	8,20	11,30
Sumatera Barat	67,04	64,47	59,78	19,51	26,95	25,60	13,46	8,58	14,62
Riau	65,02	66,30	61,61	24,04	27,42	30,42	10,94	6,28	7,96
Jambi	57,56	68,12	62,35	31,57	25,06	21,84	10,86	6,81	15,81
Sumatera Selatan	67,01	69,00	64,15	26,45	24,29	29,45	6,55	6,71	6,40
Bengkulu	53,76	61,17	48,16	31,30	31,97	36,69	14,94	6,87	15,14
Lampung	61,23	70,58	72,77	28,70	24,55	20,75	10,07	4,87	6,48
Kep. Bangka Belitung	66,98	70,12	57,94	22,81	26,37	32,77	10,22	3,51	9,29
Kepulauan Riau	61,83	57,04	46,68	26,31	39,72	28,62	11,86	3,24	24,70
DKI Jakarta	34,14	36,87	48,38	52,34	41,03	29,50	13,52	22,09	22,12
Jawa Barat	76,63	79,71	74,05	15,81	13,55	19,00	7,56	6,74	6,95
Jawa Tengah	82,27	79,49	78,16	13,22	15,12	16,60	4,52	5,38	5,24
DI Yogyakarta	53,87	48,38	59,91	33,77	32,07	30,74	12,37	19,55	9,35
Jawa Timur	78,52	76,83	76,93	15,23	17,12	18,92	6,26	6,05	4,16
Banten	79,95	77,79	77,70	16,39	15,71	16,01	3,66	6,50	6,29
Bali	60,90	60,51	53,53	33,57	29,97	31,19	5,54	9,53	15,28
Nusa Tenggara Barat	74,81	70,66	71,84	17,31	19,19	19,79	7,87	10,14	8,37
Nusa Tenggara Timur	73,59	71,63	72,13	22,31	22,47	21,37	4,10	5,90	6,50
Kalimantan Barat	68,49	78,06	73,00	24,08	17,10	19,79	7,44	4,83	7,20
Kalimantan Tengah	64,58	70,29	71,28	29,06	24,29	18,57	6,36	5,43	10,15
Kalimantan Selatan	76,75	70,55	69,09	14,61	22,96	21,61	8,64	6,49	9,30
Kalimantan Timur	57,29	61,88	51,31	38,06	29,15	37,51	4,64	8,97	11,18
Kalimantan Utara	68,44	60,54	57,81	27,73	34,33	28,85	3,83	5,13	13,34
Sulawesi Utara	57,34	62,27	57,63	34,53	32,68	25,32	8,13	5,04	17,05
Sulawesi Tengah	71,47	66,66	67,56	22,50	24,00	25,74	6,03	9,34	6,70
Sulawesi Selatan	58,98	62,01	61,13	27,94	24,58	27,64	13,09	13,40	11,22
Sulawesi Tenggara	53,00	54,20	53,64	32,68	32,45	28,96	14,31	13,36	17,40
Gorontalo	75,74	72,73	70,84	16,93	20,59	20,73	7,32	6,68	8,43
Sulawesi Barat	57,78	60,44	74,49	33,33	27,54	19,15	8,89	12,02	6,36
Maluku	53,25	56,32	54,35	36,52	36,98	29,74	10,24	6,70	15,90
Maluku Utara	62,93	63,13	54,65	30,63	30,18	29,97	6,44	6,69	15,39
Papua Barat	59,78	59,95	65,56	31,30	26,62	31,53	8,92	13,43	2,91
Papua	80,91	83,87	82,01	14,70	14,24	15,56	4,39	1,88	2,42
<b>Indonesia</b>	<b>70,38</b>	<b>71,08</b>	<b>69,37</b>	<b>21,72</b>	<b>21,59</b>	<b>22,52</b>	<b>7,90</b>	<b>7,33</b>	<b>8,11</b>

**Lampiran 20 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Bukan Angkatan Kerja  
Menurut Provinsi (ribu), 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1 146	1 258	1 244
Sumatera Utara	2 839	3 108	2 981
Sumatera Barat	1 129	1 288	1 087
Riau	1 346	1 612	1 467
Jambi	728	830	779
Sumatera Selatan	1 678	1 807	1 736
Bengkulu	356	395	359
Lampung	1 744	2 010	1 846
Kep. Bangka Belitung	294	332	323
Kepulauan Riau	458	479	479
DKI Jakarta	2 095	2 578	2 409
Jawa Barat	11 466	13 531	12 245
Jawa Tengah	7 047	8 194	7 719
DI Yogyakarta	772	912	807
Jawa Timur	9 046	9 610	9 528
Banten	2 771	3 237	2 988
Bali	659	769	782
Nusa Tenggara Barat	953	1 134	1 035
Nusa Tenggara Timur	892	1 025	922
Kalimantan Barat	981	1 026	999
Kalimantan Tengah	475	517	526
Kalimantan Selatan	757	863	826
Kalimantan Timur	783	928	848
Kalimantan Utara	150	163	169
Sulawesi Utara	602	694	622
Sulawesi Tengah	605	666	575
Sulawesi Selatan	2 280	2 376	2 349
Sulawesi Tenggara	476	527	473
Gorontalo	271	296	258
Sulawesi Barat	219	261	246
Maluku	405	401	407
Maluku Utara	244	260	252
Papua Barat	185	189	174
Papua	447	447	470
<b>Indonesia</b>	<b>56 298</b>	<b>63 721</b>	<b>59 929</b>

**Lampiran 21 Tingkat Ketidaktifan Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (persen), 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	19,01	47,90	33,63	18,90	53,81	36,56	18,38	52,74	35,76
Sumatera Utara	16,73	43,12	30,10	17,62	47,42	32,72	17,17	44,73	31,13
Sumatera Barat	17,81	44,27	31,27	20,37	50,03	35,44	18,45	40,51	29,66
Riau	14,67	48,61	31,15	16,80	57,92	36,78	15,54	51,47	32,99
Jambi	15,24	45,61	30,08	15,35	53,23	33,86	14,87	48,83	31,47
Sumatera Selatan	14,14	45,19	29,46	16,11	47,24	31,47	13,35	47,08	29,99
Bengkulu	13,87	40,14	26,76	14,98	44,22	29,33	14,65	38,60	26,41
Lampung	13,90	47,07	30,05	14,44	55,43	34,40	13,84	49,83	31,37
Kep. Bangka Belitung	14,45	46,58	29,80	15,38	52,90	33,29	16,24	49,13	31,94
Kepulauan Riau	13,18	55,40	33,84	13,37	57,42	34,93	11,78	58,02	34,42
DKI Jakarta	12,90	41,89	27,40	17,42	49,78	33,61	16,97	45,42	31,21
Jawa Barat	15,25	53,00	33,92	18,49	61,26	39,66	16,36	55,17	35,57
Jawa Tengah	15,01	40,13	27,81	17,62	46,11	32,14	17,39	42,35	30,11
DI Yogyakarta	16,05	37,28	26,90	20,05	42,70	31,62	18,67	36,55	27,80
Jawa Timur	15,34	44,80	30,42	16,01	47,57	32,16	16,62	46,15	31,73
Banten	15,46	50,64	32,72	17,94	58,33	37,76	17,48	52,05	34,44
Bali	14,33	27,95	21,14	16,23	32,76	24,49	15,22	34,22	24,72
Nusa Tenggara Barat	17,50	38,09	28,34	18,41	47,02	33,46	18,78	40,66	30,29
Nusa Tenggara Timur	18,76	34,96	27,05	19,42	41,57	30,75	18,77	35,59	27,37
Kalimantan Barat	16,20	42,83	29,27	16,08	45,07	30,32	15,37	43,63	29,25
Kalimantan Tengah	13,13	42,29	26,95	13,10	46,45	28,89	12,82	47,06	29,03
Kalimantan Selatan	12,96	40,85	26,79	14,71	46,13	30,27	14,28	43,41	28,70
Kalimantan Timur	15,37	51,07	32,19	16,36	61,44	37,61	15,83	54,26	33,94
Kalimantan Utara	14,95	56,90	34,30	17,10	59,25	36,55	13,87	64,08	37,04
Sulawesi Utara	17,19	50,96	33,76	18,46	59,74	38,72	15,75	53,86	34,45
Sulawesi Tengah	13,86	46,40	29,79	14,62	51,11	32,49	13,96	42,21	27,80
Sulawesi Selatan	18,66	55,32	37,77	20,99	55,69	39,06	20,59	54,71	38,36
Sulawesi Tenggara	15,57	42,18	28,96	17,08	46,07	31,65	15,97	40,07	28,08
Gorontalo	17,64	49,42	33,63	18,27	54,20	36,35	15,42	47,17	31,40
Sulawesi Barat	12,62	37,72	25,26	14,06	45,20	29,73	14,36	40,87	27,70
Maluku	23,34	49,23	36,29	21,84	49,23	35,53	22,75	48,60	35,67
Maluku Utara	17,31	47,32	32,01	16,42	51,44	33,57	16,65	48,34	32,17
Papua Barat	18,86	45,30	31,19	18,75	45,69	31,32	16,29	42,46	28,50
Papua	12,33	30,34	20,74	12,34	29,67	20,43	12,13	31,62	21,23
<b>Indonesia</b>	<b>15,42</b>	<b>45,52</b>	<b>30,50</b>	<b>17,29</b>	<b>51,13</b>	<b>34,24</b>	<b>16,54</b>	<b>47,29</b>	<b>31,94</b>

**Lampiran 22 Persentase Angkatan Kerja Menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2015–2016**

Provinsi	Pendidikan Dasar Ke Bawah			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016	Februari 2015	Agustus 2015	Februari 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	53,82	50,85	51,45	30,15	34,41	31,95	16,03	14,73	16,60
Sumatera Utara	54,66	51,40	51,83	35,72	37,59	37,52	9,61	11,02	10,66
Sumatera Barat	57,97	56,27	55,71	27,99	30,89	29,93	14,03	12,84	14,36
Riau	56,51	54,85	55,26	31,66	33,14	32,87	11,83	12,00	11,87
Jambi	62,45	62,93	57,94	27,58	26,28	28,08	9,97	10,78	13,98
Sumatera Selatan	65,04	64,91	65,76	26,48	26,11	26,16	8,48	8,98	8,09
Bengkulu	59,26	59,30	56,50	26,65	28,24	28,27	14,10	12,46	15,23
Lampung	67,43	68,06	66,75	24,40	25,36	25,36	8,17	6,58	7,89
Kep. Bangka Belitung	61,47	61,62	57,90	28,04	28,38	29,99	10,49	10,01	12,11
Kepulauan Riau	42,98	38,67	40,74	46,53	46,35	46,01	10,49	14,98	13,25
DKI Jakarta	35,70	32,04	31,54	41,36	43,63	44,30	22,94	24,33	24,17
Jawa Barat	62,88	60,39	60,38	26,72	28,47	28,97	10,40	11,14	10,65
Jawa Tengah	72,49	70,19	70,47	19,96	22,01	21,22	7,56	7,80	8,30
DI Yogyakarta	53,33	49,04	46,81	33,41	35,59	38,78	13,26	15,38	14,41
Jawa Timur	66,79	66,08	65,94	24,38	25,32	25,22	8,82	8,60	8,83
Banten	50,98	52,03	50,60	33,64	34,25	34,11	15,38	13,72	15,29
Bali	53,78	53,77	52,47	32,11	31,88	30,01	14,12	14,35	17,52
Nusa Tenggara Barat	70,47	64,85	66,13	20,78	23,57	22,60	8,75	11,57	11,27
Nusa Tenggara Timur	70,34	71,42	70,69	20,14	19,06	19,69	9,52	9,52	9,62
Kalimantan Barat	68,79	70,08	68,29	23,21	22,18	22,15	8,00	7,74	9,56
Kalimantan Tengah	64,17	65,26	65,69	25,67	24,55	22,90	10,16	10,19	11,41
Kalimantan Selatan	68,59	64,89	65,62	21,77	23,88	24,16	9,64	11,23	10,22
Kalimantan Timur	49,87	44,56	48,42	35,77	41,15	36,69	14,36	14,29	14,90
Kalimantan Utara	59,91	52,58	59,04	28,93	32,73	30,26	11,16	14,69	10,70
Sulawesi Utara	53,69	52,91	53,08	33,89	34,42	32,77	12,42	12,67	14,15
Sulawesi Tengah	64,82	63,66	63,74	24,99	25,37	25,40	10,19	10,96	10,87
Sulawesi Selatan	59,32	58,48	59,17	25,19	25,65	24,70	15,49	15,86	16,13
Sulawesi Tenggara	52,90	58,83	52,95	28,78	26,58	27,59	18,32	14,59	19,46
Gorontalo	67,40	66,68	64,04	20,36	22,30	24,80	12,24	11,03	11,16
Sulawesi Barat	74,75	68,95	69,14	16,39	20,42	21,39	8,86	10,64	9,47
Maluku	50,09	51,16	49,64	36,79	34,90	35,19	13,12	13,93	15,17
Maluku Utara	59,21	56,97	53,38	28,89	30,33	31,61	11,91	12,70	15,02
Papua Barat	57,32	52,59	52,84	25,27	31,77	31,02	17,41	15,64	16,14
Papua	69,44	74,75	68,89	20,69	18,67	23,43	9,87	6,58	7,68
<b>Indonesia</b>	<b>62,18</b>	<b>60,74</b>	<b>60,39</b>	<b>26,92</b>	<b>28,19</b>	<b>28,15</b>	<b>10,90</b>	<b>11,07</b>	<b>11,46</b>

**Lampiran 23 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (rupiah), 2015–2016**

Lapangan Usaha	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	1 294 772	847 582	1 195 354	1 436 194	928 885	1 336 045	1 523 818	1 047 969	1 429 297
2	3 578 284	1 453 346	3 409 696	3 872 536	2 517 529	3 788 685	4 214 473	4 286 521	4 218 301
3	1 809 063	1 288 604	1 621 450	1 986 039	1 659 683	1 867 965	2 209 949	1 707 159	2 030 841
4	2 341 149	2 895 814	2 408 970	2 691 569	2 586 389	2 683 298	2 705 610	3 179 019	2 757 952
5	1 838 107	6 832 622	2 071 807	1 863 850	3 086 550	1 912 211	2 162 219	2 354 215	2 171 399
6	1 757 402	1 367 474	1 612 073	1 762 125	1 514 322	1 665 483	1 899 561	1 560 461	1 766 482
7	2 801 113	3 422 077	2 868 441	2 279 601	2 955 590	2 353 981	2 574 586	2 665 160	2 582 902
8	2 935 842	2 786 232	2 891 453	2 924 713	3 126 545	2 985 563	3 053 468	3 054 401	3 053 769
9	2 516 192	1 855 327	2 187 924	2 618 823	1 991 601	2 317 004	2 674 647	1 967 200	2 325 252
<b>Total</b>	<b>2 132 279</b>	<b>1 705 548</b>	<b>1 981 725</b>	<b>2 177 763</b>	<b>1 863 179</b>	<b>2 069 306</b>	<b>2 347 998</b>	<b>1 877 559</b>	<b>2 180 577</b>

Keterangan lapangan usaha:

- 1) Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri
- 4) Listrik, Gas, dan Air
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi
- 7) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
- 8) Lembaga Keuangan, *Real Estate*, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

**Lampiran 24 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Usaha dan Klasifikasi Daerah (rupiah), 2015–2016**

Lapangan Usaha	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	1 228 003	1 178 841	1 195 354	1 501 914	1 278 017	1 336 045	1 591 776	1 361 316	1 429 297
2	4 798 405	2 078 741	3 409 696	5 123 186	2 304 921	3 788 685	5 407 317	2 689 077	4 218 301
3	1 694 153	1 364 800	1 621 450	2 031 203	1 314 162	1 867 965	2 193 216	1 553 745	2 030 841
4	2 570 791	1 702 898	2 408 970	2 990 572	1 763 718	2 683 298	2 941 786	2 202 203	2 757 952
5	2 328 792	1 531 041	2 071 807	2 144 054	1 437 398	1 912 211	2 409 203	1 742 891	2 171 399
6	1 711 545	1 171 826	1 612 073	1 789 577	1 082 132	1 665 483	1 864 106	1 360 387	1 766 482
7	3 145 564	1 852 034	2 868 441	2 559 582	1 623 623	2 353 981	2 782 816	1 900 424	2 582 902
8	3 060 280	1 730 314	2 891 453	3 185 749	1 685 086	2 985 563	3 228 556	1 909 525	3 053 769
9	2 342 996	1 806 271	2 187 924	2 487 247	1 881 596	2 317 004	2 468 894	2 003 159	2 325 252
<b>Total</b>	<b>2 153 567</b>	<b>1 528 212</b>	<b>1 981 725</b>	<b>2 283 167</b>	<b>1 526 711</b>	<b>2 069 306</b>	<b>2 372 517</b>	<b>1 723 592</b>	<b>2 180 577</b>

Keterangan lapangan usaha:

- 1) Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri
- 4) Listrik, Gas, dan Air
- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi
- 7) Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi
- 8) Lembaga Keuangan, *Real Estate*, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

**Lampiran 25 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (rupiah),  
2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	1 767 835	1 699 469	1 744 567	1 773 896	1 787 016	1 778 391	2 036 725	1 690 292	1 918 693
Sumatera Utara	1 893 043	1 473 549	1 741 630	1 921 490	1 622 687	1 823 098	2 035 296	1 709 866	1 921 405
Sumatera Barat	1 981 611	1 766 586	1 899 477	2 027 064	1 847 869	1 956 370	2 163 093	1 823 054	2 013 917
Riau	2 232 999	1 833 777	2 099 410	2 358 134	1 757 006	2 175 996	2 475 446	1 924 824	2 307 730
Jambi	1 911 628	1 750 627	1 860 039	2 064 673	1 665 541	1 937 969	2 096 419	1 739 374	1 976 810
Sumatera Selatan	1 874 605	1 681 602	1 807 585	2 020 600	1 763 070	1 935 432	2 143 652	1 574 813	1 958 713
Bengkulu	2 060 574	1 704 084	1 931 307	2 158 843	1 779 482	2 014 786	2 362 927	1 545 837	2 048 409
Lampung	1 752 187	1 644 717	1 714 314	1 903 514	1 708 063	1 843 739	1 957 941	1 757 295	1 889 021
Kep. Bangka Belitung	2 093 789	1 663 905	1 956 133	2 174 227	1 863 983	2 079 250	2 368 320	1 895 824	2 214 195
Kepulauan Riau	3 714 374	2 730 488	3 411 132	3 672 507	2 939 167	3 454 228	3 948 188	2 570 760	3 503 427
DKI Jakarta	3 151 995	2 537 948	2 918 226	3 310 971	2 615 452	3 048 357	3 445 794	2 761 999	3 180 389
Jawa Barat	2 078 954	1 846 392	2 004 484	1 976 385	2 335 743	2 087 292	2 333 032	1 941 565	2 203 838
Jawa Tengah	1 651 437	1 159 054	1 454 952	1 712 887	1 350 743	1 565 697	1 911 745	1 390 768	1 703 709
DI Yogyakarta	1 846 538	1 596 780	1 745 684	1 948 779	1 616 417	1 822 676	2 464 870	1 515 713	2 057 444
Jawa Timur	1 775 956	1 329 469	1 612 501	1 853 653	1 361 608	1 676 543	1 920 114	1 546 782	1 785 555
Banten	2 550 687	2 078 821	2 392 637	2 675 104	2 264 734	2 545 044	2 649 809	2 644 309	2 647 970
Bali	2 088 703	1 687 440	1 930 920	2 210 083	1 660 316	1 999 473	2 417 819	1 992 098	2 251 544
Nusa Tenggara Barat	2 001 895	1 456 292	1 795 693	2 048 074	1 557 874	1 872 931	2 269 907	1 558 092	1 976 154
Nusa Tenggara Timur	1 896 464	1 745 037	1 845 059	1 983 616	1 743 378	1 894 673	2 098 751	1 777 867	1 972 860
Kalimantan Barat	2 106 746	1 676 563	1 978 910	2 179 926	1 829 452	2 070 443	2 204 623	1 883 693	2 104 459
Kalimantan Tengah	2 234 853	1 896 528	2 137 820	2 365 116	1 853 790	2 215 984	2 459 140	2 038 975	2 334 626
Kalimantan Selatan	2 325 198	1 907 553	2 184 686	2 346 102	2 007 191	2 238 112	2 427 967	1 907 965	2 255 275
Kalimantan Timur	3 177 061	1 959 716	2 825 155	3 320 101	1 927 883	2 955 113	3 561 378	2 223 521	3 180 944
Kalimantan Utara	2 710 932	2 208 367	2 559 358	2 802 757	2 462 232	2 704 530	2 945 516	2 219 114	2 764 629
Sulawesi Utara	2 107 747	2 294 974	2 179 352	2 281 307	2 277 019	2 279 713	2 399 186	2 559 365	2 457 069
Sulawesi Tengah	2 143 027	1 599 744	1 955 729	2 098 129	1 729 425	1 965 819	2 414 500	1 761 424	2 176 761
Sulawesi Selatan	2 238 195	1 647 864	2 021 331	2 221 299	1 822 779	2 067 582	2 443 451	1 823 226	2 200 159
Sulawesi Tenggara	2 175 540	1 875 055	2 063 540	2 306 027	2 037 046	2 209 883	2 711 338	1 921 544	2 390 548
Gorontalo	1 846 076	1 584 140	1 734 347	1 850 558	1 827 964	1 840 827	2 210 920	1 927 716	2 088 940
Sulawesi Barat	2 180 422	1 808 641	2 054 723	2 221 546	1 909 725	2 105 908	2 232 540	2 107 957	2 188 318
Maluku	2 439 363	1 964 723	2 279 362	2 507 328	2 277 195	2 425 067	2 638 982	2 285 220	2 516 875
Maluku Utara	2 225 818	2 193 644	2 215 427	2 274 432	2 164 012	2 237 840	2 299 553	2 339 775	2 313 507
Papua Barat	2 851 515	2 446 418	2 750 392	2 842 773	2 613 781	2 780 917	2 963 867	2 534 250	2 847 164
Papua	3 307 942	2 662 819	3 114 182	3 397 680	2 479 195	3 178 084	3 436 229	2 612 972	3 227 277
<b>Indonesia</b>	<b>2 132 279</b>	<b>1 705 548</b>	<b>1 981 725</b>	<b>2 177 763</b>	<b>1 863 179</b>	<b>2 069 306</b>	<b>2 347 998</b>	<b>1 877 559</b>	<b>2 180 577</b>

**Lampiran 26 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Provinsi dan Klasifikasi Daerah  
(rupiah), 2015–2016**

Provinsi	Februari 2015			Agustus 2015			Februari 2016		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	2 164 164	1 419 514	1 744 567	2 197 496	1 443 444	1 778 391	2 042 473	1 815 658	1 918 693
Sumatera Utara	1 869 940	1 461 401	1 741 630	1 940 959	1 558 973	1 823 098	2 032 773	1 691 882	1 921 405
Sumatera Barat	2 079 544	1 606 761	1 899 477	2 086 542	1 737 457	1 956 370	1 996 812	2 037 824	2 013 917
Riau	2 468 194	1 729 974	2 099 410	2 622 215	1 733 784	2 175 996	2 687 055	1 852 409	2 307 730
Jambi	2 302 149	1 530 004	1 860 039	2 447 966	1 578 000	1 937 969	2 633 145	1 611 182	1 976 810
Sumatera Selatan	2 233 849	1 364 217	1 807 585	2 423 994	1 372 361	1 935 432	2 320 928	1 539 253	1 958 713
Bengkulu	2 421 966	1 603 505	1 931 307	2 340 912	1 646 184	2 014 786	2 405 690	1 756 234	2 048 409
Lampung	2 100 446	1 400 244	1 714 314	2 158 980	1 561 471	1 843 739	2 101 773	1 738 647	1 889 021
Kep. Bangka Belitung	2 022 025	1 854 746	1 956 133	2 095 268	2 048 777	2 079 250	2 327 262	2 023 100	2 214 195
Kepulauan Riau	3 515 417	1 951 075	3 411 132	3 531 497	2 617 116	3 454 228	3 631 612	2 090 952	3 503 427
DKI Jakarta	2 918 226	-	2 918 226	3 048 357	-	3 048 357	3 180 389	-	3 180 389
Jawa Barat	2 080 971	1 448 856	2 004 484	2 253 415	1 164 738	2 087 292	2 320 107	1 587 232	2 203 838
Jawa Tengah	1 515 115	1 339 436	1 454 952	1 648 336	1 411 637	1 565 697	1 759 582	1 607 370	1 703 709
DI Yogyakarta	1 814 425	1 421 971	1 745 684	1 924 408	1 352 344	1 822 676	2 162 590	1 588 954	2 057 444
Jawa Timur	1 762 135	1 239 833	1 612 501	1 859 531	1 236 448	1 676 543	1 934 626	1 448 776	1 785 555
Banten	2 496 198	1 593 671	2 392 637	2 741 305	1 376 496	2 545 044	2 823 283	1 786 037	2 647 970
Bali	2 004 655	1 636 722	1 930 920	2 156 022	1 469 364	1 999 473	2 330 522	1 990 264	2 251 544
Nusa Tenggara Barat	2 006 668	1 414 494	1 795 693	2 145 332	1 424 524	1 872 931	2 137 186	1 655 444	1 976 154
Nusa Tenggara Timur	2 193 411	1 510 352	1 845 059	2 220 524	1 570 935	1 894 673	2 332 006	1 674 748	1 972 860
Kalimantan Barat	2 187 974	1 778 527	1 978 910	2 244 474	1 900 385	2 070 443	2 308 198	1 893 895	2 104 459
Kalimantan Tengah	2 304 037	1 985 779	2 137 820	2 533 614	1 965 576	2 215 984	2 660 932	2 051 834	2 334 626
Kalimantan Selatan	2 221 909	2 132 007	2 184 686	2 438 399	1 944 909	2 238 112	2 541 663	1 815 004	2 255 275
Kalimantan Timur	3 049 206	2 136 431	2 825 155	3 120 894	2 434 708	2 955 113	3 461 316	2 461 356	3 180 944
Kalimantan Utara	2 545 435	2 589 378	2 559 358	2 730 019	2 652 362	2 704 530	2 873 326	2 543 117	2 764 629
Sulawesi Utara	2 284 288	1 993 497	2 179 352	2 409 225	2 023 961	2 279 713	2 558 178	2 278 830	2 457 069
Sulawesi Tengah	2 321 177	1 579 492	1 955 729	2 176 824	1 758 960	1 965 819	2 590 181	1 840 649	2 176 761
Sulawesi Selatan	2 287 734	1 606 162	2 021 331	2 370 081	1 579 544	2 067 582	2 552 144	1 635 934	2 200 159
Sulawesi Tenggara	2 372 376	1 767 376	2 063 540	2 484 581	1 903 004	2 209 883	2 787 996	1 958 506	2 390 548
Gorontalo	1 993 329	1 351 318	1 734 347	2 150 592	1 485 382	1 840 827	2 283 589	1 830 305	2 088 940
Sulawesi Barat	2 103 143	2 025 734	2 054 723	2 178 306	2 065 005	2 105 908	2 557 565	1 979 567	2 188 318
Maluku	2 669 544	1 839 322	2 279 362	2 695 540	2 036 190	2 425 067	2 844 774	2 129 839	2 516 875
Maluku Utara	2 346 757	2 105 506	2 215 427	2 366 599	2 127 703	2 237 840	2 658 314	2 075 453	2 313 507
Papua Barat	2 743 797	2 756 444	2 750 392	2 773 594	2 788 652	2 780 917	2 973 158	2 740 971	2 847 164
Papua	3 337 007	2 762 486	3 114 182	3 370 081	2 834 805	3 178 084	3 279 408	3 138 119	3 227 277
<b>Indonesia</b>	<b>2 153 567</b>	<b>1 528 212</b>	<b>1 981 725</b>	<b>2 283 167</b>	<b>1 526 711</b>	<b>2 069 306</b>	<b>2 372 517</b>	<b>1 723 592</b>	<b>2 180 577</b>



## Batasan Kegiatan Informal

Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Utama									
	Tenaga Profesional	Tenaga Kepemimpinan	Pejabat Pelaksana dan Tata Usaha	Tenaga Penjualan	Tenaga Usaha Jasa	Tenaga Usaha Pertanian	Tenaga Produksi	Tenaga Operasional	Pekerja Kasar	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Berusaha Sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha Dibantu Buruh tidak Tetap/Buruh tak Dibayar	F	F	F	F	F	INF	F	F	F	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Buruh/Karyawan/Pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Pekerja Bebas di Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Bebas di Nonpertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Keterangan: F = Formal

INF = Informal

Lampiran 27 Tabulasi Silang Batasan Kegiatan Formal/Informal Berdasarkan Status Pekerjaan dan Jenis Pekerjaan Utama

<http://www.bps.go.id>

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**Statistics Indonesia**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpshq@bps.go.id](mailto:bpshq@bps.go.id)

ISSN 2088-5679

